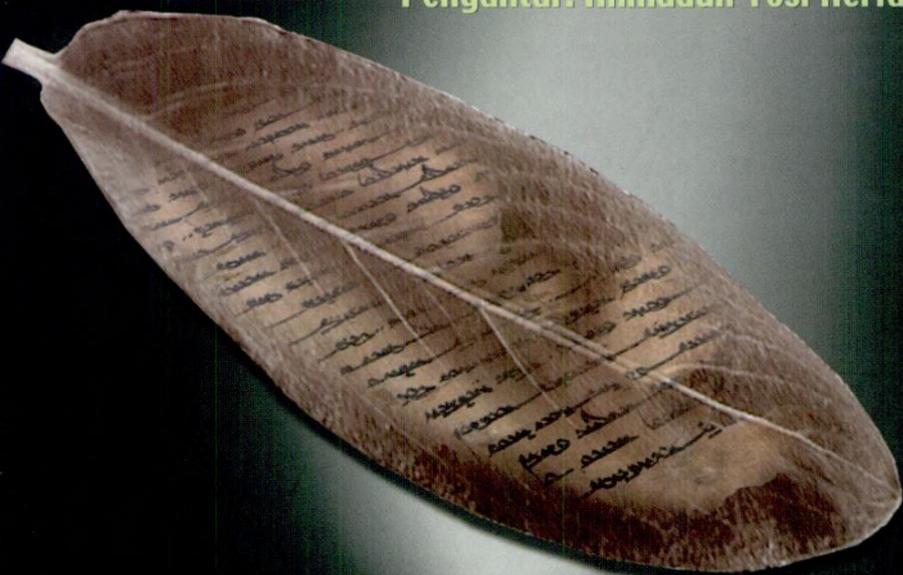


KUMPULAN CERPEN REPUBLIKA

# Dokumen Fibril

Pengantar: Ahmadun Yosi Herfanda



Dewi 'Dee' Lestari \* Djenar Maesa Ayu \* Asma Nadia  
Titie Said \* Abidah el Khalieqy \* Ucu Agustín  
Dianing Widya \* Ibrahim Ratna Indraswari

REPUBLIKA  
PENERBIT

# dokumen

# Jibril



Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dokumen Jibril

Jakarta: Penerbit Republika,

2005xi+168 halaman 20.5 x 13.5 cm

808.8

Dokumen Jibril

ISBN @ Diterbitkan oleh:

1. Penerbit RepublikaIs

Plaza lt. 9 Jl. Pramuka Raya

Kav. 151 Jakarta 13120

Telp. 021 - 8560932Fax. 021 - 8561038

Anggota IKAPI DKI Jakarta

Penulis :

Desain cover : Jay 'N

Tata letak : Nr Alfian P

ercetakan : Naragita Dinamika

Cetakan I, Februari 2005

1. Undang-undang No. 19 tahun 1992:

- (1) Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja mennyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidanakan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# Daftar Isi

## Prakata Penyunting

<i>Ahmadun Yosi Herfanda</i> .....	vii
------------------------------------	-----

## Pengantar

<i>Gunawan Mohammad</i> .....	ix
-------------------------------	----

## Gugur Daun Mapel

<i>Abidah el Khalieqy</i> .....	1
---------------------------------	---

## Ranti Menderas

<i>Asma Nadia</i> .....	11
-------------------------	----

## Sikat Gigi

<i>Dewi 'Dee' Lestari</i> .....	19
---------------------------------	----

## Pohon

<i>Dewi Sartika</i> .....	29
---------------------------	----

## Langit Zahra

<i>Dianing Widya Yudistira</i> .....	35
--------------------------------------	----

## Lydia, and My Confession

<i>Dina Oktaviani</i> .....	43
-----------------------------	----

## Cermin

<i>Djenar Maesa Ayu</i> .....	51
-------------------------------	----

## Ngabu

<i>Dyah Indra Mertawirana</i> .....	59
-------------------------------------	----

Dua Bisikan Kebenaran	
<i>Esti Nuryani Kassam</i> .....	63
Lelaki yang Hadir di Tengah Malam	
<i>Evi Idawati</i> .....	71
Pertemuan di Taman Hening	
<i>Helvy Tiana Rosa</i> .....	79
Sebilah Pisau	
<i>Maya Wulan</i> .....	85
Kakus	
<i>Oka Rusmini</i> .....	93
Nyanyian Duka di Legian	
<i>Pipiet Senja</i> .....	103
Laki-laki di Atas Tembok Berlin	
<i>Pudji Isdriani K</i> .....	111
Perahu Nuh	
<i>Ratna Indraswari Ibrahim</i> .....	117
Rumah Ilalang	
<i>Rayani Sriwidodo</i> .....	125
Ketika Gelombang jadi Tsunami	
<i>Titie Said</i> .....	133
Cinta Sarkowi	
<i>Titik Sugiyarti</i> .....	139
Dokumen Jibril	
<i>Ucu Agustin</i> .....	147
Biografi Cerpenis.....	155
Biografi Penyunting.....	163

# Prakata Penyunting

## Cerpen Pilihandari 'Minoritas'

Setelah *Pembisik* (2002) kini menyusul buku kumpulan cerpen kedua yang kami seleksi dari karya-karya yang pernah dimuat di rubrik sastra Harian Umum *Republika*. Namun, berbeda dengan *Pembisik*, buku kedua ini dikhususkan bagi cerpen-cerpen karya para penulis perempuan. Karya - karya tersebut dipilih dari sekitar 107 cerpen karya para penulis perempuan yang pernah dimuat di *Republika* dalam kurun yang cukup panjang, 11 tahun, sejak koran ini terbit (awal 2003) sampai akhir 2004.

Jika dibandingkan dengan jumlah seluruh cerpen yang telah dimuat di *Republika* dalam kurun waktu tersebut, yakni sekitar 528 cerpen (rata-rata empat cerpen per bulan), maka prosentase karya cerpenis perempuan itu hanya mencapai 20 persen. Ini artinya, cerpenis perempuan masih menjadi 'minoritas' di tengah tradisi penulisan cerpen Indonesia yang masih didominasi kaum lelaki. Dan, ini merupakan gambaran nyata kondisi umum sastra Indonesia yang masih dikuasai kaum lelaki.

Jika kita mengamati rubrik sastra semua surat kabar penting di Tanah Air – seperti terlihat pada situs sastra koran *Salju Bogor* ([www.sriti.com](http://www.sriti.com)) -- akan tampak bahwa kaum lelaki memang masih mendominasi sekitar 80 persen ruang sosialisasi karya sastra, termasuk rubrik cerpen di

media massa. Begitu juga kalau kita menyimak namanama sastrawan Indonesia yang terangkum dalam Ensiklopedi Sastra Indonesia (Hasanuddin WS dkk, Ti t i a n Ilmu, Bandung, 2004) akan tampak bahwa jumlah perempuan hanya berkisar 20 persen dari seluruh jumlah pelaku sastra Indonesia.

Belakangan ini, ketika fiksi-fiksi sekuler (seksual) merembak bersama Ayu Utami, Jenar Maesa Ayu, Fira Basuki, dan Dinar Rahayu, populasi penulis perempuan memang sempat terdongkrak. Apalagi pada *mainstream* lain, yakni *mainstream* fiksi Islami, melalui Forum Lingkar Pena (FLP), Helvy Tiana Rosa dan Asma Nadia berhasil mendorong peningkatan populasi penulis fiksi. Menariknya, gerakan fiksi Islami ini justru cenderung didominasi kaum perempuan. Majalah fiksi yang dirintis oleh Helvy dan kini diteruskan oleh Dian Yasmina Fajri, yang menjadi media utama para cerpenis FLP, yakni Annida, juga menunjukkan meningkat tajamnya populasi cerpenis perempuan, terutama para penulis muda.

Dengan melupakan pandangan dikotomistik terhadap kedua kecenderungan tersebut, kita dapat menyebut begitu banyak nama perempuan penulis fiksi yang makin memantapkan kehadirannya pada permulaan abad ke-21 ini. Antara lain, Dewi 'Dee' Lestari, Dewi Sartika, Yetti Aka, Dyah Indra Mertawirana, Asma Nadia, Nukila Amal, Akidah Gauzilah, Ucu Agustin, Afifah Afra Amatullah, Nurul FHuda, DianingWidyaYudistira, Novia Syahidah, Kinan Nasanti, Esther Karsono, Istiah Marzuki, Ratih Kumala, Eliza V Handayani, dan Dina Oktaviani.

Dewi 'Dee' Lestari sempat menggebrak dengan novel ilmiahnya yang banyak dibicarakan, *Supernova* (Truedee Books, Bandung, 2001). Dewi Sartika adalah peraih juara pertama Sayembara Penulisan Novel DKJ 2004. Abidah dan Ratih Kumala adalah peraih juara kedua dan ketiga sayembara yang sama. Asma Nadia adalah peraih peng-

hargaan Buku Remaja Terbaik Nasional Adikarya IKAPI 2001. Sedangkan Yetti Aka, yang tahun 2003 meraih Juara Harapan III Lomba Menulis Cerpen Festival Kreativitas Pemuda 2004 (Direktorat Kepemudaan Depdiknas), di tahun 2004 berhasil meraih Anugerah Kebudayaan dari Kementerian Budaya dan Pariwisata.

Nama-nama di atas jelas makin memperkuat 'barisan' perempuan penulis fiksi yang telah lebih dulu mengukirkan jejak-jejak kreatifnya di khasanah sastra Indonesia, seperti Dorothea Rosa Herliany, Oka Rusmini, Linda Christanty, Helvy Tiana Rosa, dan Pipiet Senja, serta penulis-penulis fiksi yang lebih senior seperti Titie Said, NH Dini, Titiek WS, La Rose, Mira W, dan Ratna Indraswari Ibrahim – untuk menyebut beberapa saja.

Namun, meskipun tampak begitu semarak, jika 'disensus' secara cermat, jumlah perempuan penulis fiksi dalam sastra Indonesia tetap saja jauh lebih sedikit dibanding jumlah lelaki penulis fiksi, setidaknya yang terpublikasi di media-media sastra penting di Tanah Air. Ketidakberimbangan peran tersebut juga terjadi di dunia politik, agama, sosial, ekonomi, dan bidang-bidang seni-budaya secara umum.

Belum berimbangnya peran antara kaum lelaki dan kaum perempuan di hampir seluruh aspek kehidupan tersebut mengisyaratkan perlunya perhatian khusus terhadap kaum perempuan guna mendorong peningkatan partisipasi positif mereka, termasuk dalam sastra Indonesia. Inilah alasan terpenting, mengapa kumpulan cerpen *Republika* di sini kedua ini dikhususkan bagi para cerpenis perempuan.

Lebih dari itu, cerpen-cerpen karya kaum perempuan, terutama yang terkumpul dalam buku ini, juga menunjukkan berbagai fenomena estetik dan tematik yang sangat menarik, dan bahkan kadang-kadang tidak seperti stigma yang mereka sandang selama ini. Jenar Maesa Ayu yang menyanggah stigma sebagai cerpenis seksual atau erotisme libidal



(cerpen erotik yang merangsang libido), misalnya, pada cerpen Cermin yang terkumpul dalam buku ini justru jauh dari kesan tersebut. Begitu juga dengan Asma Nadia yang menyangkal kategori sebagai cerpenis pop-Islami yang romantik (cerpen remaja), pada cerpen Ranti Menderas justru memotret sisi gelap peradaban kota (Jakarta) yang penuh 'perselingkuhan' dan bukan lagi sebagai cerpen remaja.

Karya Jenar dan Asma itu sekadar contoh saja, bagaimana stigma yang diberikan oleh sementara pengamat sastra terhadap cerpenis kita sering tidak seratus persen benar, dan itu justru sering menjerumuskan sang cerpenis untuk masuk ke stigma tersebut secara lebih dalam lagi. Apalagi jika pemberian stigma itu ditunggangi oleh kepentingan kapitalis penerbitan yang ingin menanggung keuntungan bisnis dari penciptaan stigma tersebut.

Meskipun tiap cerpenis hanya diwakili satu karya, buku ini diharapkan akan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh bagi eksistensi mereka – para cerpenis perempuan itu -- dalam khasanah sastra Indonesia kontemporer. Dan, mengingat kurun waktu seleksinya yang 11 tahun, serta keterwakilan generasi cerpenisnya dari generasi 1960-an sampai generasi terkini, buku ini dapat melengkapi gambaran pertumbuhan tradisi penulisan cerpen di kalangan kaum perempuan Indonesia. Semoga bermanfaat!

**Ahmadun Yosi Herfanda**

# GUGUR DAUN MAPEL

Abidah El Khalieqy

**M**usim gugur memenuhi jalanan dengan serak-serak daun maple. Angin dingin menyusupi rongga rongga akasia, mengajaknya berdamai kembali ke tanah. Marigold dan Opuntia. Beaver dan Squarel. Mereka asyik bercanda dengan maut dan sorga. Kaukah sunyi yang mengetuk-ketuk pintu apartemenku? Menyeretku keluar bergaul dalam bahasa dunia.

Sepanjang Giroard NDG, kucoba menata hatiku seperti menata butiran pasir di gurun Nufud. Pagi yang mulai dingin, saat angin membawa pasukan terkuatnya untuk merontokkan semua. Kaupun tak berdaya. Masuk dalam jacket fall-mu, pasang tight dan jeans, topi serta kaus tangan, agar sedikit memiliki kenyamanan. Sebab kita bukan cemara, sang dewi 'evergreen' dari belantara. Dan aku hanyalah Nabila Al Habsyi. Mahasiswa S3 dari sebuah Universitas ternama di Kanada, Mc Gill namanya.

Apa kabarmu teman? Labib Soul? Hosam Al Musawy? Dan Jodi? Agak terburu aku segera naik bus 105 hingga Metro Fendome, lalu naik jalur oranye, Lionel Groux, dan terakhir naik jalur hijau hingga Metro Peel. Kuedarkan pandangan, tak nampak mereka. Bukankah ini hari Senin? Dan kita sama-sama mengambil kuliah Etnografi? Dimana mereka? Jubelan manusia ini, adakah sosok-sosok tersem-

bunyi? Ah! Aku tak peduli.

Keluar dari stasiun, aku jalan naik tiga blok lagi, melewati gedung-gedung perkantoran, gedung Deycare tempat penitipan anak, Konjen Pakistan, dan gedung-gedung lain. Dulunya, kampus Mc Gill adalah sumbangan villa-villa mewah dari para bangsawan kaya Kanada. Sebab itu arsitektur bangunannya tidak se-serius bangunan kampus-kampus pada umumnya, tetapi Mc Gill lebih nyaman dan artistik, dipenuhi tumbuhan callas dengan pelepah pohonnya yang putih, dogwood, rosemary dan marigold yang cantik. Lalu bangunan-bangunan itu dinamai sesuai nama donaturnya, Gedung Morris untuk Islamic Studies misalnya. Berarti gedung tersebut merupakan sumbangan dari Pak Morris.

Dan disini, cemara adalah pemandangan paling utama. Demikian elegannya mereka, berjajar bersaf-saf seperti barisan zikir di angkasa. Malaikat-malaikat yang perkasa. Aku suka memandangnya, begitu tingginya mereka menjulang, tak lekang oleh *summer*, tak lapuk oleh *winter*. Cemara adalah satu-satunya pohon yang tetap hijau daunnya, baik di musim salju, di musim panas atau di musim gugur. Dan mereka adalah prajurit yang tak pernah gugur, hatta di musim gugur.

Hijau selalu. Evergreen. Abadi dalam warna sufiistik yang begitu segar.

"Tetapi kita bukan cemara, Jod," sanggahku suatu ketika.

Kami sedang duduk ngopi di Tomson House, semacam kafe, tempat kumpul dan bercanda para International Student, baik S2 maupun S3, sembari menikmati panas spahetti, sandwich ikan tuna, salad, soup asparagus atau pizza.

"Dan ternyata, kita juga bukan rontokan daun maple!" Jodi geram.

“Kita adalah daun maple, yang mesti rontok di musim gugur. “

“Mengapa ‘mesti’?”

“Sebab ini tabiat alam. Dan kita adalah bagian dari alam.”

“Oya? Alangkah indahnya jika semua manusia tahu hal ini dan mau mengakui”, sinis Jodi bicara. Tetapi aku memaklumi. Memaklumi darimana muara sinisnya.

Sosiawan Jodi, kekasihku yang asli kelahiran Solo ini, entah sudah berapa kali dibentak Abi, berapa kali dimaki Umi, saat ia datang ke rumah kami di Pekalongan, yang mencoba masuk dalam komunitas Jama’ah dengan cara mengkhitbahku pada Abi dan Umi. Mereka yang semula begitu ramah saat melihat persahabatan kami, tiba-tiba menjadi garang dan terhina oleh lamaran Jodi. Terutama Umi, begitu tersinggung dan kecewa atas peristiwa ‘memalukan’ ini.

Dalam tradisi komunitas Jama’ah (orang-orang keturunan Arab), seperti yang terukir dibelakang namaku, Al Habsyi, aku adalah Habaib, keturunan Rasul yang datang dari Hadramaut, Yaman, beberapa abad yang lalu. Silsilah nasab ini bisa dirunut dalam Buku Nasab yang dikeluarkan oleh Rabithah Alawiyah yang terjamin akuratnya. Dengan itu, gelarku adalah Syarifah, yang berarti Perempuan Terhormat atau Perempuan Kalangan Tinggi.

Sudah menjadi tradisi, diantara komunitas Jama’ah, perempuan Syarifah tidak bisa menikah dengan laki-laki Ahwal (Non Arab). Bahkan kalau bisa, perempuan Habaib menikah juga dengan laki-laki Habaib seperti Assegaf, Alatas, Al Jufri, Hinduan, Barakba, dan bukan laki-laki Masayekh, laki-laki keturunan Arab yang datang dari Saudi beberapa abad lampau, keturunan para Seikh seperti Nahdi, Babsel, Sungkar, Baisya dan lain lain.

Jika menikah dengan laki-laki Masayekh saja tidak disukai, apalagi dengan laki-laki Ahwal. Dan anda pasti bisa menebak, alasan apa yang sebenarnya melatarbelakangi semua tradisi ini. Tentu orang-tua kami tidak mau nasab kami putus karena pernikahan. Nasab yang bisa dirunut hingga Rasulullah adalah kebanggaan, keutamaan. Kami menjunjungnya, menggotong kebanggaan itu kemanapun, tanpa peduli ada yang tersakiti, tanpa peduli pihak-pihak yang tersinggung dan apalagi berontak.

"Adalah lebih afdhol menikah dengan laki-laki buta tuli bisu, tapi laki-laki Jama'ah dan bukan Ahwal, sekalipun doktor, konglomerat dan gantengnya melebihi bintang film," jelas Umi saat itu. Pedas dan membakar. Aku terkesima. Kata-kata Umi, seperti puting-beliung di sahara Libya. Merontokkan nyaliku menjadi serpihan-serpihan yang kusut dan mengkeru t.

"Kurang terpelajar apa Hasan Alaydrus. Kurang kaya mana Jamal Assegaf. Kurang populer mana Abdullah Hinduan. Semuanya terpelajar, kaya dan populer. Kau tinggal memilih diantara mereka," putus Umi. Aku kian ternanga.

"Kau pikir, apa hanya mas Jodi-mu itu yang paling terpelajar? Lihatlah laki-laki Jama'ah. Mereka juga terpelajar, Bela!?"

Terpelajar? Benarkah? Hasan Alaydrus hanya lulus Ma'had. Demikian juga Jamal Assegaf. Hanya Abdullah Hinduan yang sarjana. Dan bagi Abdullah, sarjana berarti lapangan kerja terbuka, tidak melulu buka toko dan jualan minyak wangi za'faron. Kau boleh pilih mau jadi produser film atau insinyur. Dokter, apoteker, arsitek, bupati atau menteri. Terserah mana kau suka.

"Ingat nasabmu. Ingat juga berapa umurmu sekarang!" Abi menambahkan.

Nasab? Umur? Jika saja namaku Farah Diba. Mestinya aku ini keturunan Raja Xerxes yang megah, yang lahir dipinggir padang pasir Hammada, dekat danau Niris yang terpencil, hanya bertemankan angin dan sunyi. Mungkin perangaiku lebih lincah dan jiwaku lebih merdeka, seperti adatnya pengembara. Jangan bimbang dengan siapa berte-man. Jangan pusing dengan siapa akan kawin. Tetapi namaku Nabila Al Habsyi. Dan aku bukan penganut Zand dengan empat tuhan.

Aku merasa tak terlalu muda untuk menjanda tetapi tidak terlalu tua juga untuk menikah. Diusia duapuluhdelapan tahun, seperti para Syarifah yang lain, aku masih kuliah dan tak ada yang melamarku dari kalangan Habaib. Kuliah diusia seperti ini amat menjengkelkan dan doktor untuk Syarifah tidaklah membanggakan.

"Sekolah tinggi-tinggi, memangnya mau jadi pemimpin revolusi atau sekedar untuk melawan suami!" kata Warda Al Habsyi, kakak tertuaku yang hanya lulusan Ma'had, setingkat SMU.

"Kau pikir jika sudah bergelar doktor, Hasan Alaydrus akan tergila-gila padamu?"

Hasan Alaydrus? Entah mengapa, setiap nama itu disebut, otakku selalu memunculkan kesan yang begitu menggelikan. Hasan Alaydrus hanyalah sebuah nama, tetapi rupanya ia tak sekedar nama. Begitu nama itu disebut, membayang dalam pikiranku panjangnya korden harem dengan sepasukan perempuan berbaris, antre mencium dupa Arab yang ditebarkan disemenanjung ruangan kedap suara, menyusup hingga ketiak dan daerah paling rahasia. Sementara Hasan, seperti Jamal, terhenyak sendiri dengan hashishnya.

Senampan sari buah digeser dari tempatnya. Ada strawberri, nenas, buah pala, oliv dan jeruk nipis. Kau tinggal memilih. Tak suka hashish?

“Omong kosong! Dia adalah rahmat Tuhan!” kata Hasan.

Maushisha-pun pindah tangan. Abu jamroh ditumpahkan ke asbak, lalu jamroh yang lain, semacam batu arang sebesar kotak silver queen itu diputus sebatang, diletakkan diatas sari buah atau shishi yang telah dilapisi aluminium foil atau margilah, jamroh dinyalakan dan jeruk nipis diperas ke dalam air maushisha yang telah bergolak dengan hebatnya. Kau lihat selang panjang itu? Mereka berebut mengisapnya. Asappun menyebar dengan aroma yang kau suka, aroma arbei atau manis pala. Shishi yang bikin merana.

Jika aku jadi mempelai Hasan, kiranya barisan hare mnya kurang panjang? Tak ada yang bisa menyenangkanku dari baris-berbaris, Umi. Dan kau tahu itu. Biarlah umurku yang terus maju, genderang peperangan ini akan terus kutabuh. Bukan karena Sosiawan Jodi atau gelar doktor yang akan kami raih, tetapi semata karena kami tidak yakin ada tingkatan piramida diantara manusia, diantara Jama'ah dan Ahwal khususnya. Jika Ahwal berarti Para Bibi. Bukankah Bibi adalah saudara Ayah? Jadi mereka bersaudara? Mengapa ada tangga piramida Mesir Kuno? Fir'aun-kah kita?

“Kita ini Habaib. Apa yang kita lakukan, Tuhan akan menggajarnya dua kali lipat dari kalangan biasa. Jika kau berbuat baik, kau akan dapat dua kali pahala sebaliknya jika berbuat jahat, dua kali lipat juga dosanya.”

Apakah keunggulanku dibanding manusia lain? Apakah aku lebih cerdas, lebih cantik dan tinggi seksi dibanding perempuan lain? Jelas, Medeline Albright yang Yahudi itu lebih cerdas dan Heba El Shishi, Ratu Dunia dari Mesir itu lebih cantik dan menarik. Mestinya, Shopia Latjuba lebih tinggi dan seksi dibanding Nabila Al Habsyi. Lalu dimanakah sebenarnya keunggulanku? Keunggulan kami para Habaib ini?

Jika Al-Habsyi adalah tangga piramida, jika Alaydrus dan Assegaf adalah menara, aku ingin memotong tangga dan

meruntuhkan menara, dengan kehormatan dan kebanggaan yang berbeda. Jika aku memperoleh gelar doktor, tentu aku boleh bangga karena semua itu kuperoleh dengan segenap usaha, peluh dan air-mata serta do'a. Total aku meraihnya. Bukan karena nasab keturunan atau anggota Jama'ah. Bagiku semua manusia itu sama, sederajat dihadapan Sang Pencipta.

Anda boleh bergabung dalam organisasi apapun, Al Irsyad atau Rabithah Alawiyin, Nahdhatul Ulama atau Muhammadiyah atau PERSIS. Semuanya sama, samasama manusia. Bukankah sah saja jika aku meragukan Buku Nasab? Bukan urutan nama itu yang meragukan, tetapi sejauh mana kami mendapat pengakuan dari struktur masyarakat Arab yang patriarkhat, jika kami dapat bersambung turun dengan Rasul justru melalui Fatimah? Yang notabene adalah seorang perempuan? Lalu Hasan dan Husein, bukankah mereka telah tumbang di Padang Karbala? Lepas dari semuanya, Nabila Al Habsyi hanyalah manusia, sama seperti manusia lainnya.

"Jadi aku memilihmu, Jod, murni atas dasar cinta dan persamaan."

"Kau Syarifah dan aku ini siapa?"

"Manusia. Sama seperti aku kan?"

"Kalau begitu jelaskan pada Umi-mu bahwa kau bukan Yahudi dan klaim keunggulannya. Jelaskan pada Umi-mu, kau bukan Fir'aun dan piramidanya. Kau juga bukan Tuan Besar dan kuli proletarnya. Jelaskan pada Umi-mu semuanya! "

"Mengapa kau jadi begitu membara? Bukankah kau sudah tahu pikiranku? Dan apa yang akan kita putuskan, kita berdualah aktor yang bertanggung-jawab bersama menjalaninya, mengambil resiko baik dan buruknya. "

Kini kupandangi cemara dengan sinis dan curiga. Jangnan-jangan, ia bertahan hijau bukan karena keunggulan,



tapi merana kesepian oleh perubahan musim dan zaman. Tak perlu cemburu pada cemara, karena kita memiliki musim juga untuk segar dan berubah. Seperti siang dan malam. Ada laki-laki ada perempuan. Ada susah ada senang. Jadi, tak ada alasan untuk takut dengan perubahan.

“Termasuk jika kita akan dikucilkan?”

“Itu hanyalah sebagian dari resiko. Jangan berpikir sebuah revolusi bisa dilakukan tanpa ‘tumbal persembahan’. Dan persembahan paling mulia jika revolusi menyangkut pula tujuan-tujuan mulia. Bukankah indah ini kata? “

“Dan cantik pula ini punya beta?”

Hahahaha... (Jodi merangkul Nabila Al Habsyi, rangkulan Ahwal ditubuh Habaib itu, adalah rangkulan paling revolusioner di abad ini, ketika genderang perang ditabuh dan barisan prajurit-prajurit tangguh, berbaris sejajar, dua-dua, lalu tiga dan empat. Ada Farha Assegaf, Wa rda Attamimi, ada Sakinah Bahalwan dan Sekha Al Jufri).

“Jadi kuliah ini hari?”

“Bukankah setiap hari, setiap saat dari yang kita miliki adalah kuliah? Setiap tempat yang kita singgahi adalah fakultasnya? Dan alangkah luasnya kampus kehidupan kita, Jod.”

“Seluas Indonesia dan Kanada?”

“Seluas pikiran kita mengembara.”

Tomson House pagi ini dipenuhi canda. Saat teman-teman mulai berdatangan, Hosam Al Musawy dari Irak yang juga Habaib, Labib Soul dari Palestina, Vivi dari Palembang serta pasangan Fatimah dan Taufiq dari Jakarta, teman-temanku satu fakultas lain jurusan.

“Kabarnya mau menikah? Kapan?” tanya Hosam dengan mimik cemburuan. Bagaimana mungkin perempuan Habaib menikah dengan laki-laki Ahwal. Bukankah ada aku? pikirnya.

“Tunggu saja undangannya.”

“Pesta besar nih!”

“Yah.....tak lebih besar dari konfliknya”, desah Jodi panjang, melirikku dengan gerah dan jenaka. Agaknya ia serius membayangkan konflik dan pernikahan yang segera kami gelar, tetap tanpa persetujuan ayah bunda.

(Ada duka begitu lama yang menyesaki dada mengingati semua. Hati yang teriris dan jiwa yang terbelah, digelayuti duka cita).

“Kawin lari atau kawin sembari berlari nih!”

“Kalau jalan ditempat, bukan kawin namanya.”

“Jogging ! “ Involusi. Tidak! Kami sedang ber- ‘revolusi.’

Yogyakarta, 2004



# RANTI MENDERAS

Asma Nadia

Pertama kali berdampingan dengannya, aku mencium harum badannya. Wangi, seperti aroma keik di hotel-hotel bintang lima. Mengalir lewat udara membelai-belai setiap hidung pada jejak pertama pintu masuk. Enak dan menggoda.

Penampilannya 'baru' dan rapi. Meski terlihat agak canggung, tapi ia berusaha keras menyesuaikan diri. Ia belajar lewat apa yang dipandang, dan didengar. Ia memperhatikan, mengamati, menyimpulkan. Tak semuanya benar, tapi aku menghargai usahanya mencoba. Dulu, mula-mula kemari, tiga tahun yang lalu, aku pun seperti dia. Anak gunung yang turun ke kota besar. Canggung, rikuh, tapi seperti yang lain, cepat terjerat pesona ibu kota.

Maka kebun teh di puncak gunung berganti sawah manusia di tiap sudut kota. Matahari dan udara bening pagi yang didominasi aroma daun dan pepohonan bercampur tanah basah, menjadi udara penuh knalpot dan polusi yang lewat ambang batas. Tarian riak sungai dari celah pegunungan menjelma cahaya lampu yang berpendar di perempatan-perempatan jalan.

Lalu semua potret desa tiba-tiba tercerabut dari ingatan. Seperti rumput-rumput yang tersabit tukang kebun dengan sekali sentak. "Ya, seperti itu."

Ia terperanjat. Tapi tak menolak pendapatku. "Masa?"

Suaranya lemah serupa bisikan. Pandangannya mengkilat seolah tak percaya secepat itu orang akan melupakan kampung halaman.

Aku mengangguk mantap.

"Tak ada yang tahan godaan ibu kota, teman!"

"Panggil saya Ranti."

Ia tak melanjutkan percakapan. Menyoroti orang-orang yang masuk ke tempat kami. Para pelayan menghampiri dengan senyum terlalu ramah, yang akan hilang tak sampai 2 menit. Senyum pelayanan, senyum servis. Senyum, karena kita harus tersenyum, atau mendapat komplain dari pelanggan.

Di sampingku Ranti mulai membiasakan diri. Tersenyum. Meski tak banyak orang yang menanggapi. Mereka hanya melirik kami sekilas, lalu cepat memutar pandangan, memilih meja yang nyaman.

"Padahal semua meja sama saja." Keluh Ranti tak mengerti. "Tidak, tidak sama." Aku tersenyum. Puas karena bisa sekali lagi menempatkan diriku sebagai senior. "Kamu lihat meja yang di tengah itu Ranti?"

Ranti mengangguk. Matanya mengarah ke meja tepat di pusat cafe yang disoroti lampu kristal hingga lebih terang benderang.

"Oh, yang diduduki orang-orang yang sedang rapat, kan? Mereka pasti teman atau relasi ya?"

Aku tak menanggapi. Ranti masih terus memandang. "Yang laki-lakinya gagah, jasanya bagus ya?"

Aku mengangguk.

"Tapi perempuannya, mereka...."

"Ranti... itu bukan sekedar *meeting*."

"Bukan?"

Aku menggeleng.

"Itu mungkin lobi-lobi yang dilakukan, dan wanita-wanita cantik itu punya peran. Sering keberhasilan negosiasi bisnis terletak pada kerling mata, atau senyum, bahkan dada mereka."

Ranti tercengang.

Satu dua... tiga detik. Aku mengibaskan tangan ke wajahnya.

"Hus jangan bengong! Nanti kamu akan terbiasa."

"Maksudmu..."

Aku mengangguk, lagi.

Si "gadis desa" menyebut nama Gusti Allah berkali-kali.

"Jangan lupa, kamu sekarang di Jakarta."

Ranti manggut-manggut.

"Meja itu memang dipilih oleh orang-orang yang datang beramai-ramai, kamu lihat sofanya bisa diduduki banyak orang."

"Kalau yang itu?" Ranti menoleh ke meja di sisi-sisi ruangan. Cuma ada dua kursi berhadapan di sana. Lampunya lebih redup di bandingkan yang sebelumnya. Tiba-tiba wajahnya cerah, penuh senyum.

"Kenapa?"

"Saya tidak menyangka. Ternyata di Jakarta masih ada bapak yang tetap memperhatikan anak-anaknya, sekalipun mereka beranjak besar." Ia meletakkan tangannya pada dada. Terharu.

Mataku menerobos pengunjung kafe, cepat menemukan sosok yang dimaksud Ranti. Seorang lelaki setengah baya dengan uban di pelipis-pelipisnya.

Sekejap tadi dia tersenyum lebar. Ramah dan kebakakan, mungkin itu yang tertangkap di benak Ranti. "Licik, buaya gak tahu diri!" itu kataku.

Ranti terperangah.

“Jangan kasar begitu.”

Aku terbahak-bahak. Aduh si Ranti ini, naif sekali.

“Ran, kamu pikir gadis dengan rok celana jeans ketat, dan kaos gantung itu anaknya?”

“Iya, kayaknya anak sekolahan, ya? Mungkin kelas satu es em, atau tiga esempe.”

“Mungkin iya, mungkin juga tidak. Tapi aku pasti dia perempuan ‘bawaan’!”

“Ahh, masa? Kayaknya masih kecil. Lihat tampangnya juga polos. Tidak pakai dandanan macam-macam!”

“Pasti! Coba kamu perhatikan lagi.”

Dua pasang mata kami terfokus pada pasangan ‘bapak dan anak’ tadi. Lima menit sebelumnya mereka hanya saling pandang, dan bercakap-cakap. Sekarang pun masih. Tapi tak lagi dengan bahasa lisan, melainkan lewat tangan-tangan yang bertemu. Di bawah meja yang tidak tertutup taplak seluruhnya, dua pasang kaki bertaut. Lelaki dengan wajah kebabakan tadi menggelinjang kegelian.

“Ciss!”

Ranti menunjukkan wajah muak. Memalingkan wajahnya. Tak sanggup melihat keterusan adegan di depan kami.

“Meja itu memang dicari pasangan yang ingin privacy lebih. Contohnya kayak bapak tadi.”

“Kamu benar. Rasanya sulit mencari kemurnian tanpa nista di pergaulan malam ibu kota.”

“Ya... begitulah.”

Lampu-lampu di panggung mulai dinyalakan. Pasangan demi pasangan, sebagian besar anak-anak muda. Sebagian lagi campuran tengah baya-muda, dan ada juga... usia dewasa mengalir dari pintu utama kafe. Seperti pancuran yang tak henti-henti dari hulu sungai. Mengalir dalam ge-

lombang deras, seiring waktu yang melarut.

Di atas panggung, seorang penyanyi ibu kota, dengan dandanan seperti Barbie, rambut disasak tinggi dan terju-rai seperti air mancur di taman kota, dan baju yang super sexy, mulai mengalunkan suara. Band di belakang mening-kahi dengan *beat-beat* cepat. Si penyanyi diiringi tiga penari latar dengan baju semi *striptease*, berjingkrak-jingkrak di atas panggung.

“Itu penyanyi yang....”

“Ya. Yang katanya baru cerai dari suaminya.”

“*Astaghfirullah*, itu di samping panggung, yang menung-gui... lelaki yang dikabarkan teman selingkuhnya. Katanya tidak benar?”

“Tidak benar gimana? Lihat cara penyanyi itu sebentar-sebentar melangkah ke arahnya dan mendaratkan kecupan di pipi lelaki itu. Lihat caranya menggelayut pada tubuh lelaki itu. Lihat...,” aku menjelaskan panjang lebar. Ranti makin terpana.

“Gusti Allah, mereka ciuman! Di depan orang banyak!”

Ranti histeris. Aku menepuk-nepuk punggungnya.

“Kalau ibu-ibu di kampung saya melihatnya, bisa ping-san mereka!”

“Memang ajaib.”

“Padahal katanya lulusan pesantren!” istighfar lagi.

“Gak jaminan. Ingat, ini Jakarta, Ranti!”

Suasana ruangan kian bising. Lampu-lampu kristal bundar di langit-langit berputar memantulkan kerlap war-na-warni. Pelayan-pelayan beredar dengan baki di tangan.

Sedikit membungkuk saat meletakkan menu di meja. Te rsenyum --hilang sebelum dua menit-- lagi. Suara tawa cekikikan terdengar tak normal. Orang-orang menari. Lupa diri.



"Eh, lihat pasangan itu! Mereka berbeda! Lihat pakaiannya."

"Ya, sepertinya."

"Maksudmu? Mereka pasti pasangan suami istri yang mungkin sedang merayakan Hut pernikahan kedua puluh mereka."

Aku menatap lelaki dan perempuan, dengan pakaian terhormat di arah jarum jam 5. Sepertinya keduanya tak sempat pulang dari kantor dan langsung kemari.

"Tidak."

Ranti terlengak, lalu matanya menggodaku.

"Kamu pasti bercanda, kan? Mereka pasti suami istri!"

"Tidak. Mereka mungkin suami, tapi suami orang lain. Dan istri, tapi istri dari orang lain."

"Astaga... mereka se...se...."

"Selingkuh!" cepat kupotong habis ucapannya, "Yang lelaki sudah sering kemari. Tapi selama dua tahun menjadi langganan di sini, ia sudah berganti pasangan tiga kali."

Ranti melongo.

"Dan dia selalu memilih tempat di pojok itu. Kecuali kalau sudah terisi oleh orang lain. Kamu lihat sikap perempuan yang dibawanya? Agak cemas dan hati-hati. Mereka berharap lampu paling temaram mengamankan bayangan mereka dari pandangan orang lain. Itu tempat paling eksklusif!"

"Kenapa kamu selalu seperti ini?" Suara Ranti menghembuskan udara kesal.

"Seperti bagaimana?"

"Penuh prasangka!"

"Aku lebih suka kalau ternyata semua memang cuma prasangka burukku!"

"Apa kamu selalu seyakini ini?"

"Hanya untuk hal-hal yang aku yakini. Percaya deh, Ran... aku sering melihat lelaki itu!"

"Mungkin satu dari tiga perempuan yang pernah diajaknya, istrinya." Desis Ranti lirih.

"Mungkin, tapi menurutku tidak. Kalau lelaki mau selingkuh, biasanya ia tak membawa istri ke tempat di mana ia sering bersama wanita lain."

"Di mana istrinya?"

"Mana aku tahu. Mungkin di rumah, bergumul sama cucian piring kotor, debu di atas tivi, dan anak-anak yang berantem karena berebut channel tivi!"

"Kasihan."

"Mungkin juga dia selingkuh di tempat lain seperti ini. Haha...."

Ranti memandangkannya dengan raut tak suka. Aku buru-buru mengerem tawa.

"Maaf, aku berlebihan, ya?"

Ranti mengangguk. Wajah cerah dan harum aroma tubuhnya tiba-tiba sudah berkurang setengahnya. Mungkin tergilas suasana drastis malam di ibu kota.

"Saya jadi ingin pulang. Tidak betah. Tapi bagaimana caranya?"

Aku menatapnya setengah kasihan.

"Tidak bisa. Kamu tahu kamu tidak bisa pulang lagi."

"Kenapa?"

"Aduh, Ranti...."

"Tapi saya ingin pulang. Saya ingin kembali ke hutan dari mana saya berasal. Saya rindu celoteh jernih anak-anak di pinggiran sungai, juga pegunungan. Di sana hutan hutan bernyanyi sepanjang hari lewat daunnya yang gemerisik."

Saya rindu ibu-ibu berkerudung membawakan *shalawat* dan *yasinan* setiap malam Jumat. Suaranya selalu sampai ke tempat saya. Dibawa angin sampai jauh. Saya rindu....”

“Ran, tidak bisa! Itu sudah nasib kita.”

“Saya tidak mungkin bertahan di sini. Saya bisa mati.”

“Eh lupa? Kita kan memang benda mati menurut mereka. Tidak bisa. Kecuali kalau bos menemukan pajangan kayu yang lebih antik lagi dari kamu!”

Dan Ranti mulai tersedu-sedu. Te rus terisak sepanjang malam, dan esok serta esoknya lagi. Tapi pelitur mengkilat yang menyebarkan bau wangi menahan deras air matanya.

Depok, 9 April 2002

# SIKAT GIGI

Dewi 'Dee' Lestari

**I**a kembali melongokkan kepalanya keluar jendela, menatap langit yang berantakan oleh bintang dan ribut sendiri. Ia selalu histeris akan hal-hal yang tak kumengerti. Setelah kami berdua duduk di atas ru m-put, ia pun menjelaskan dengan tabah. "Coba lihat langit begitu hitam sampai batasnya dengan bumi hilang. Akibatnya kerlip bintang dan lampu kota bersatu, seolah-olah berada di satu bidang. Luar biasa kan?" Egi selalu mampu menggambarkan segalanya dengan tepat, indah dan rasional. Atau mungkin itulah satu-satunya cara agar aku mampu mengerti keindahan yang ditangkap matanya. Aku bukan pujangga dan tidak pernah menyukai makna-makna konotatif. Monokrom dan kurang dimensi, begitu katanya selalu tentang diriku. Pragmatis dan realistis, demikian aku menerjemahkannya.

Dengan segala rasio dan akal, aku pun mencintai wanita di sampingku itu. Egi, yang telah lama kukenal, teman baikku, sosok yang dapat kubanggakan sekaligus kukagumi. Ia mampu berpanjang lebar menjelaskan filosofi cinta dan adi-eksistensinya, sementara aku sendiri tak akan pernah menganalisis cinta. Yang aku tahu, aku amat peduli dengannya, sebisa mungkin ingin selalu bersamanya, dan aku yakin kami dapat bekerja sama membina apa pun, termasuk rumah tangga. Itulah aplikasi substansi Cinta bagiku,

dan cukup sekian. Egi juga tahu itu.

“Kamu nggak kedinginan?” tanyaku sambil siap-siap membuka jaket.

Mendengarnya Egi yang hanya memakai *cardigan* tipis menjadi sadarkan dinginnya cuaca. Ia pasti telah hanyut jauh dalam dunianya sendiri. Dalam balutan jaketku Egi pun meringkuk. Matanya masih menerawang. Aku tahu apa yang ia lamunkan apalagi setelah mendengar helaan nafasnya, tapi aku enggan bertanya. Untuk apa mengungkit sesuatu yang akan membuat pikiranku terganggu.

Tak lama kemudian kami kembali ke Jakarta.

\*\*\*

“Sudah lama ya kita nggak jalan-jalan ke Puncak lagi,” ujar Egi yang melengang dengan sikat gigi di tangan. “Fiuh, bulan yang lalu? Waktu langit dan bumi jadi satu itu.” Egi menatapku lucu. “Kamu punya ingatan hebat, tapi kamu mengatakannya sama datar dengan bilang  $1+1=2$ .”

Suara sikat beradu dengan gigi pun menggema dari kamar mandi. Egi selalu lama kalau menyikat gigi. Aku pun kembali meneruskan bacaanku, dengan kaki berselonjor di sofa panjang.

Tiba-tiba suara gosokan itu berhenti. Malam yang hening membuatku menjadi awas akan perubahan yang terjadi. Aku melirik sedikit, pintu kamar mandi terbuka dan Egi tengah berdiri mematung dengan sikat gigi penuh busa.

“Gi, kamu baik-baik saja?”

Cukup lama Egi tidak menjawab, sampai akhirnya perlahan ia berkumur.

“Tyo, saya kepingin pulang saja ya.” Dengan lunglai ia menghampiriku.

“Sudahlah, kamu di sini saja, besok pagi saya antar pulang. Saya malas keluar lagi,” kataku seraya menguap. Aku tak perlu berbasa-basi dengan Egi. Kami sudah cukup dewasa dan cukup dekat satu sama lain untuk tidak lagi canggung kalau Egi terpaksa menginap di tempat tidurku sementara aku tidur di sofa panjang ini, bangun pagi dan sarapan bersama, sampai aku mengantarkannya pulang atau langsung ke tempat kerjanya. Egi bahkan menginventarisasi sebuah sikat gigi di kamar mandiku.

Tiba-tiba mata itu berkaca-kaca. “Saya merasa nggak k a ruan,” gumamnya pelan.

Mendadak aku merasa bersalah. Seringkali aku bersikap terlalu kritis kalau Egi menangis. Aku selalu berusaha menginjeksikan logika yang kupikir perlu namun ternyata malah membuat ia makin sedih dan menganggap aku tak bisa atau tak suka menolongnya. Tak heran kalau ia lebih memilih pulang daripada harus meledakkan tangisnya di depanku.

“Kamu di sini saja. Menangis sesuka hati. Saya janji akan diam, oke?” Aku tersenyum dan menariknya duduk di sampingku, kembali membaca.

“Tyo” panggilnya setelah sekian lama mematung.

“Hmmm.”

“Saya suka sekali menyikat gigi. Mau tahu kenapa?”

Ingin sekali kulontarkan jawaban spontan, seperti supaya gigi tidak bolong atau afeksi berlebihan akan rasa odol, tapi kuputuskan untuk diam.

“Di saat saya menyikat gigi saya hampir tidak mendengar apa-apa selain bunyi sikat. Nyaris tidak memikirkan apa-apa karena berkonsentras penuh walaupun cuma dua atau tiga menit. Dunia saya mendadak sempit, hanya gigi, busa dan odol. Tidak ada ruang untuk yang lain. Hitungan menit, Tyo, tapi berarti sangat banyak.”

Aku tahu apa yang kau maksud, wahai Egi, pujanggaku sayang. Untung sudah cukup lama aku terlatih membaca makna-makna tersirat dalam kalimatnya, walaupun belum cukup lama untuk mengerti alasan-alasan di balik itu semua. Seperti untuk apa ia memilih menikmati luka yang cuma bikin ia sedih dan menangis.

Aku menatapnya iba. Egi dengan air mata yang berlinangan di pipi, tangisannya yang tak pernah bersuara. Dan linangan itu menderas ketika aku menutup bukuku, memilih untuk merangkulnya.

"Kamu pasti sebenarnya sudah ingin ngomel-ngomel." Ia berbisik susah payah.

"Saya tetap tidak mengerti. Tapi semuanya terserah kamu." Aku menghela nafas seraya menepuk-nepuk bahunya.

Saat seperti ini membuatku berpikir lagi, jangan-jangan aku terlahir cacat. Ada satu bahasa di semesta ini yang tidak masuk ke dalam paket kelahiranku, makanya aku selalu gagal mengerti, sekalipun seorang ahlinya ada sangat dekat di sini. Egi adalah guru besar bahasa aneh itu. Bahasa yang berasal dari planet tempat cinta adalah segala-galanya dan mempunyai logika dan hukumnya sendiri. Dan apa pun yang kupelajari selama ini tetap tak mampu mendekatkanku pada pengertian komprehensif akan hal satu itu.

\*\*\*

Ulang tahunnya yang ke-27. Setelah makan malam bersama teman-teman kami yang dipenuhi tawa dan keceriaan, kini kami kembali berdua. Matanya yang menerawang jauh, kakinya yang meringkuk, nafasnya yang mulai ditarik - ulur. Demikianlah Egi, bahkan di hari seistimewa ini sekalipun.

Keheningan selalu membawanya ke perbatasan yang sama, batas antara dunia riil dan satu alam yang masih tak ku mengerti itu. Dan hampir tak ada yang dapat menahan-

nya menyeberang.

"Ini hadiah untuk kamu." Aku membuyarkan lamunannya.

Egi agak terkejut melihat kotak yang disodorkan di depan matanya. Ia pun tertawa kecil. "Sejak kapan kamu kasih kado segala?"

"Usia 27 adalah usia penting," jawabku sekenanya.

Tawanya semakin lebar ketika ia tahu apa isi kotak itu. Aku langsung sibuk menjelaskan, "Sikat gigi elektro n i k. B e rgaransi, watt kecil, anti plak, sikatnya banyak dan masing-masing beda fungsi. Seri ini punya kemasan khusus buat travelling, jadi kamu bisa pakai di rumah atau bawa ke tempat saya, tidak akan terlalu repot. Ini buku panduannya."

"Tyo," potongnya geli seraya menahan tanganku. "Saya tahu kamu adalah manusia paling realistis yang pasti akan memilih hadiah praktis seperti ini, tapi kenapa sikat gigi?"

Aku menatap kedua mata itu, dan untuk pertama kalinya ada kegugupan yang entah hinggap dari mana.

"Soalnya ehm soalnya." Aku gelagapan dan buru-buru menunduk.

Kuatur nafas sejenak dan mengusir jauh-jauh keparat yang telah menghambat lidahku, melirik sekilas dan mendapatkan Egi tengah menunggu jawabanku sambil terseenyum. Senyuman yang mampu mencairkan sel-sel kelabu otak. Senyuman Egi dari dunia nyata, bukan antah berantah itu.

"Saya tidak pernah mengerti dunia dalam lamunan kamu," kata-kata itu akhirnya meluncur keluar.

"Pengharapan apa yang kamu punya, dan kekuatan apa yang sanggup menahan kamu sekian lama di sana. Tapi kalau memang menyikat gigi adalah satu dari sedikit tiket yang bisa membawa kamu pulang, maka saya ingin kamu semakin asyik menyikat gigi, semakin lama menggosok.



Karena berarti kamu lebih lama lagi di sini, di satu-satunya dunia yang saya tahu dan mengerti. Satu-satunya tempat di mana saya eksis bagi kamu.”

Ia terperangah. Menjauh.

“Egi, jangan...” Langsung aku berkata was-was.

“Kamu tahu perasaan saya dan saya tidak pernah mau membahas soal ini lagi.”

“Saya juga tidak mau, tapi inilah kenyataannya. Kenyataannya saya tidak pernah berubah dari bertahun-tahun yang lalu dan saya pikir kamu juga tahu itu. Ya, ampun, buka mata kamu sekali ini saja Egi!”

“Kamu sahabat saya, sahabat terbaik.” Ia makin menjauh. Bersiap menutup diri.

“Sampai kapan kamu terus mengharapkan dia?”

Tak tahan aku pun berseru, “Orang yang tidak pernah hadir di saat-saat kamu paling membutuhkan dukungan, orang yang mungkin memikirkan kamu hanya seperseribu dari seluruh waktu yang kamu habiskan untuk melamunkan dia, orang yang tidak tahu bahwa kamu bahkan harus menyikat gigi hanya untuk bisa melepaskan dia barang tiga menit dari pikiran kamu? Orang yang bahkan sudah punya kehidupannya sendiri?”

“Dia ingin datang. Biar itu cuma dalam hati. Dan dia akan menjemput saya, di kesempatan pertama yang dia punya. Saya juga bisa merasakan kalau dia selalu memikirkan saya.”

“Kapan kamu akan bangun, Egi?” keluhku letih.

Ia menggeleng. “Ini yang namanya cinta sejati. Satu hal yang tidak kamu tahu.”

Aku balik menggeleng. “Itu kebutaan sejati. Kamu memilih menjadi tuna netra, padahal mata kamu sehat. Kamu tutup mata kamu sendiri. Dan kesedihan kamu pelihara

seperti orang yang mengobati lukanya dengan cuka dan bukannya obat merah.”

Egi menyentuh wajahku sekilas. “Semoga suatu saat kamu mengerti.”

Kata-kataku habis sudah. Dalam hati aku menolak tegap pernyataannya dan ia pun bisa melihatnya jelas. Apa yang ia yakini tentang perasaannya berada di luar akalku. Mana mungkin aku bisa mengerti.

Kami berdua berdiri berhadapan, dua manusia yang telah bersahabat bertahun-tahun lamanya, namun malam ini kami merasa asing satu sama lain. Aku mencintai Egi. Egi mencintai pria lain, yang sekarang bahkan sudah berumah tangga. Demikianlah fakta sederhana yang telah kami ketahui bersama. Kemalangan itu diperparah lagi karena keinginanku yang logis untuk memilikinya bukanlah cinta bagi Egi, sementara cinta Egi adalah substansi ekstra - terestrial bagiku. Kami tak mampu lagi berkomunikasi.

\*\*\*

Hampir genap setahun tak ada Egi dalam hari-hariku. Tidak ada lagi yang menerjemahkan keindahan alam. Tidak ada lagi yang menunjukkan signifikansi di balik hal-hal remeh. Tidak ada lagi yang duduk di sofa panjangku untuk melalap buku-buku filsafat. Tapi yang paling aku kehilangan adalah mendengarkan ia menyikat gigi.

Hampir setiap saat aku berusaha merasionalkan semua ini dan kesimpulanku selalu sama, aku harus menemukannya lagi. Bukan satu hal yang sulit untuk menemukannya. Ia masih Egi yang dulu, yang dapat kutemui sore-sore sedang membaca buku di bangku taman berbukit-bukit di komplek rumahnya. Yang sulit adalah mengungkapkan apa yang tak pernah aku sadari. Yang sulit adalah tidak punya harapan apa-apa sesudah aku selesai menyampaikannya nanti.

“Egi.”

Ia berbalik, kaget luar biasa ketika mendapatkanku muncul lagi dalam hidupnya begitu saja. Lebih kaget lagi ketika aku langsung duduk di hadapannya dan meraih jemarnya dengan tanganku yang dingin karena tegang.

“Sebentar saja. Saya tidak akan lama,” ucapku cepat untuk meredam rasa kagetnya.

Ia pun seperti tidak bisa berkata apa-apa, hanya jemarnya ikut jadi dingin.

“Saya tidak akan pernah jadi pujangga dan tetap ngantuk kalau baca buku filsafat. Saya tetap Tyo, si pragmatis realis yang melihat segalanya dengan tiga dimensi dan bukannya empat seperti kamu. Tapi sekarang saya mengerti kondisi aneh itu.” Aku menelan ludah. “Karena saya sudah mengalaminya. Kebutaan itu. Dan saya tahu sekarang, saya mencintai kamu bukan hanya dengan logika dan rasio. Bukan karena sekadar kamu memenuhi standar saya, tapi karena saya juga mencintai kamu di luar akal. Satu tahun saya menemukan cukup banyak alternatif yang masuk akal, tapi saya memang tidak ingin yang lain. Hanya kamu. Apa adanya, termasuk alam lamunan yang tidak pernah ada saya di dalamnya.”

“Dan saya tetap Tyo yang kalkulatif dan tidak mau rugi. Tapi saya benar-benar tidak mengharap apa-apa kali ini. Saya hanya ingin mengatakan ini semua dan sudah. Habis perkara.” Aku menutup pernyataanku dengan senyum semampunya. Berusaha bangkit berdiri, walau berat sekali. Tangan Egi yang sedingin es batu tiba-tiba menahanku.

“Kamu mau kemana?” tanyanya lirih.

“Mm..jalan-jalan.” jawabku tidak yakin.

“Ikut,” ujaranya pendek seraya berdiri melipat buku.

Kami berdua berjalan meninggalkan taman. Seolaholah tidak pernah terjadi apa-apa. Sama sekali tak ada jejak spasi

kosong dari satu tahun yang sepi itu.

“Saya sendiri sudah banyak berpikir murni dengan selsel otak seperti yang kamu anjurkan, menerjemahkan apa yang kamu anggap absurditas. Dan kesimpulannya.” Ia berkata lamat-lamat, “Tidak akan ada orang lain yang mengerti alam itu selain kita sendiri. Tapi kemanapun yang saya pilih kamu tetap orang yang paling nyata dan paling berarti. Saya tidak harus menyikat gigi untuk bisa pulang. Kamu adalah jalan pulang, rumah yang nyaman dan tiket sekali jalan. Saya tidak ingin pergi lagi. Itu juga kalau kamu tidak keberatan kita menjalaninya pelan-pelan.”

Perjalanan singkat menuju mobilku sore itu adalah gerbang menuju sebuah perjalanan baru yang panjang.

\*\*\*

Egi benar. Banyak hal yang tak bisa dipaksakan, tapi layak diberi kesempatan. Dan kesempatan itu harus ditawarkan setiap hari oleh kedua belah pihak. Aku pun benar, kami berdua mampu membangun apa saja, baik persahabatan belasan tahun maupun kebersamaan seumur hidup.

Setiap kali aku duduk di sofa dan memandang Egi yang asyik menyikat gigi, ketakutan itu kadang-kadang datang. Ketakutan kalau suatu hari aku terpaksa harus menariknya pulang dengan paksa, dan sikat gigi tak mampu lagi menjadi tiketnya. Ketakutan kalau aku harus kehilangan dunia absurd tempat perasaanku kepadanya bersemayam, dunia yang ternyata amat kusukai. Ketakutan yang timbul justru karena sekarang aku benar-benar mengerti perasaan Egi dan semua alasannya dulu. ■



# POHON

Dewi Sartika

Sardi bingung, walau di depannya sudah terhidang makanan yang dimasak istrinya, dan konon makanan kegemarannya. Sardi tidak ingin menyentuhnya. Perutnya sudah penuh dengan masalah yang dihadapi. Semalam Pak Lurah datang ke rumah, lalu bercerita padanya tentang tanah dan segala rupa isinya yang hendak dibeli oleh orang-orang besar dengan duit bergepok-gepok.

Rumah Sardi memang rawan penggusuran. Tanah yang ditempatinya hanya cukup untuk sebuah rumah sederhana dan sebuah pohon. Tetangga boleh bermasalah dengan aparat karena tanah ilegal, tapi Sardi punya surat kuat yang menjamin kepemilikannya atas tanah itu. Tanah tersebut telah diwariskan turun-temurun dan ada wasiat yang juga diturunkan berkenaan dengan tanah itu. Pemilik berikut untuk tanah itu tidak boleh menjual tanah tersebut pada pihak manapun.

Lasmi, istri Sardi menghampiri. Mengecek makanan yang sudah terhidang dari tadi. "Lho, Akang, kenapa makanannya tidak disentuh? Apa hari ini enggak enak?" Lasmi menyoel sambil, lalu dicicip dan mengangguk-angguk, "Enak kok," selanya sumringah.

Sardi menghela nafas. Ditatapnya istri tercinta. Sekali

waktu Sardi pernah ingat, janji gombal yang dibuatnya dahulu, tentang hidup mewah, segala ada, tapi sayang Sardi cuma mimpi. Hanya sepetak tanah dan pekerjaan buruh pengangkut sampah, juga sebatang pohon menemani. Mereka hidup seadanya, dan hanya bermimpi tentang hari esok yang lebih santai.

Terbayang kembali percakapan semalam. Uang banyak yang ditawarkan pada Sardi cukup melengkapi janjinya pada Lasmi. Walau tidak bisa bermewah laksana raja, tapi mungkin bisa menyenangkan hati Lasmi dengan tiga stel baju baru dan mungkin sekadar perhiasan emas berlian. Sardi tertegun.

Waktu dulu ketika bapak meninggal, Sardi berdiri di depan pohon. Berkacak pinggang dengan mengkal, tidak mengerti mengapa bapak begitu sayang pada pohon di depan rumahnya.

“Sardi, pokoknya jangan pernah kamu jual tanah milik kita ini. Jangan pernah kamu membiarkan pohon di depan rumah ditebang orang. Jagalah pohon itu. Ini amanat bapak padamu.”

“Kenapa dengan pohon itu, Pak?” Sardi bingung.

“Nanti kamu juga akan mengerti.”

Sardi jadi tambah bingung. Pak lurah menjanjikan uang banyak untuk tanah miliknya. Uang yang cukup untuk melunasi janjinya pada Lasmi, tapi wasiat Bapak juga amat penting.

Mendadak lamunan Sardi buyar ketika suara Lasmi memanggilnya. Makanan di atas meja sudah lama dingin.

“Kang, ada Pak Lurah....”

\* \* \*

“Lasmi, bagaimana menurutmu?” Sardi membuka pembicaraan ketika Pak Lurah telah berlalu memohon pamit pada mereka berdua. Sardi merasa himpitan beban yang be

rgerayang di dadanya semakin terasa berat.

“Ya, itu terserah Akang saja.”

“Akang bingung. Akang merasa ini kesempatan kita lepas dari himpitan beban hidup. Tiap hari mengangkut sampah, bayaran tidak mencukupi hidup. Mungkin dengan begini kita bisa merasakan hidup yang lebih baik.”

“Kalau memang itu keputusan Akang, ya mbok lakukan.”

“Tapi Akang juga berat pada wasiat Bapak. Tentang rumah dan tanah ini. Tentang pohon di depan rumah. Bapak melarang Akang untuk menjual rumah ini, takut pohon itu ditebang.”

“Memang kenapa dengan pohon di depan rumah?”

“Itu pohon turun-temurun. Dari sejak kakekku tinggal di tanah ini, pohon itu benda kesayangan.”

“Lho, kok aneh?”

“Ya, itulah. Akang sampai jadi bingung. Tapi Akang juga enggak tega jual tanah dan melihat pohon itu ditebang.”

“Ya sudah, kalo gitu enggak usah dijual. Biar saja kita hidup begini, daripada melawan wasiat Bapak, nanti *kualat*.”

“Iya ya, kamu benar, Mi,” Sardi manggut-manggut.

Sardi tidak jadi menjual tanah, walau beberapa orang datang mempengaruhinya. Sardi tidak cinta pada pohon. Keputusannya lebih karena bakti pada bapaknya. Beberapa tetangganya melepas tanah milik mereka, dan menerima uang *bergepok-gepok*, sedang Sardi masih bersusah

susah menyeret gerobak sampah miliknya.

“Yah, mungkin memang udah rejeki kita begini kali, Mi. Hidup bermewah enggak bisa, baju juga seadanya.”

“Enggak apa-apa, daripada *kualat*,” ujar Lasmi membeksarkan hati Sardi.

“Tapi mengapa Bapak cinta pada pohon di depan itu



ya?" Sardi bertanya lagi dengan bingung.

"Ya enggak ngerti. Wi s, yang penting kita sudah melaksanakan pesan bapak, Kang. Sekarang ayo makan dulu. Tempe bacem kesukaan Akang."

Sardi mengangguk dan berjalan masuk ke dalam rumah. Segunung pertanyaan tentang pohon di depan rumahnya tidak juga bisa dia temukan jawabannya.

Malam-malam Sardi berjalan ke luar rumah, melihat ke muka dan memandangi pohon yang berdiri kokoh di depannya. Sardi tidak pernah mengerti mengapa Bapak cinta pada pohon itu. Bukan hanya bapaknya, juga kakeknya dahulu. Mereka merawat baik-baik pohon itu hingga sebesar dan sekokoh itu. Pohon di depannya rindang dan besar, memakan tempat hampir perbatasan tanah milik Sardi. Kalau siang duduk di dekatnya terasa nyaman dan segar, tapi bila malam menjelang wujudnya menakutkan.

\* \* \*

Satu tahun sudah terlewati. Sekeliling tempat tinggal Sardi banyak berubah. Tapi Sardi tetap biasa, mengangkut sampah untuk menyokong hidup. Hingga suatu ketika kemarau menyerang dan terjadi krisis air di mana-mana. Banyak sekali pikulan air yang dijual dengan harga selangit. Ibu-ibu sekitar mengeluh, harga air mentah lebih mahal dari minyak tanah. Hanya satu sumur yang selalu bergelimang air, bersih dan segar dan itu berasal dari sumur di rumah Sardi.

Untuk meringankan beban tetangga sekitar, Sardi menjual air dengan harga miring. Hitung-hitung membantu biaya hidup. Anehnya, walau air terus diambil masyarakat sekitar, air sumur milik Sardi tidak pernah surut dan kering.

Masyarakat mulai bertanya-tanya dan mereka-reka. Hingga kesimpulan pun mereka buat sendiri. Masyarakat

yakin itu karena pohon milik Sardi. Pohon itu keramat, jadi Sardi tidak kekeringan karena pohon keramat memberi keberkahan pada Sardi.

Berbekal cerita yang mereka karang sendiri, berbondong-bondong masyarakat datang ke tempat Sardi, membawa sesajen dan rupa-rupa bunga. Bau kemenyan sere ntak merebak dan Sardi serta Lasmi buru-buru keluar rumah, melihat keributan yang terjadi di depan pohon miliknya.

“Lho, apa-apaan ini?” Sardi segera menyeruak di antara ke rumunan warga yang mengelilingi pohon miliknya.

“Sardi, kami yakin sumur di rumahmu tetap berair karena pohon ini memberikan berkatnya sama kamu. Makanya kami datang kemari untuk memohon padanya agar hujan segera datang dan kami tidak lagi mengalami kesulitan air,” salah satu tokoh masyarakat menjelaskan.

Sardi tentu saja terbungong-bungong. Antara tidak percaya dan kebingungan. “Itu tidak mungkin. Pohon ini bukan pohon keramat. Hanya kebetulan kesayangan bapakku,” jawab Sardi sekenanya tapi masyarakat sekitar tetap bersikeras dengan pendapat mereka. Mereka yakin pohon itu keramat dan patut di puja.

Entah siapa yang memulai, kabar tentang pohon keramat di rumah Sardi sampai ke telinga warga lain. Berbondong-bondong orang datang untuk ziarah. Banyak juga

yang datang dengan bermacam niat. Sardi semakin merasa tidak nyaman. Ketenangannya dan Lasmi mulai terganggu, apalagi dengan bau kemenyan yang selalu tercium menyengat.

Hingga satu kali, Sardi sudah tidak tahan. Segera dia keluar rumah sambil memanggul kapak. Sardi berjalan menuju pohon miliknya. Masyarakat masih banyak berkerumun di tempat itu. Mereka kaget melihat Sardi dan serentak menyingkir. Membuka jalan bagi Sardi. Lalu de-

ngan tidak tanggung-tanggung Sardi segera mengacungkan kapaknya ke batang pohon yang kokoh dan besar. Suara dentaman nyaring terdengar diiringi dengan teriakan masyarakat yang menonton.

“Akang! Hentikan!!!” Lasmi menghambur keluar rumah, hendak menghentikan suaminya. Tapi dengan acuh tak acuh Sardi tetap menancapkan kapaknya pada batang pohon kecintaan bapaknya. Segala benda sesajen dan hiasan yang melingkar di bawah kaki pohon ditendangnya. Sardi tetap menebang.

“Akang.... ingat wasiat Bapak!!” kali ini Lasmi sudah terisak-isak.

Sardi tetap menebang pohon itu. Suara berbisik-bisik terdengar riuh, masyarakat berbisik tentang kata-kata kualat. Sardi menulikan telinganya dan tetap berkonsentrasi menebang. Peluh sudah mengucur membasahi dada, tangan, wajah dan bahkan punggungnya.

Selepas magrib, diiringi suara azan, pohon itu roboh. Masyarakat memandangi dengan hampa pemandangan di depan mereka. Perlahan satu-persatu dari orang-orang yang ramai mengundurkan diri dari halaman rumah Sardi. Bisik-bisik ketidakpuasan masih menguasai senja itu.

Sardi terduduk kelelahan, tangannya sudah terasa mati rasa. Lalu setelah keadaan menjadi sangat sunyi Sardi mendekap kedua kakinya dan menangis bertutupkan lutut.

“Akang... akang!!!” Lasmi segera berlari dan mendekap suaminya dengan pilu.

“Pohon Bapak, kesayangan Bapak. Dengan tangan ini akulah yang menebangnya....,” suara Sardi terdengar gamang.

# LANGIT ZAHRA

Dianing Widya Yudistira

**B**ulan bugil bulat dengan cahaya peraknya. Walaupun langit dari balik jendela kamar senantiasa menawarkan kehe-ningan di benak Zahra. Tetapi tidak dengan malam ini.

Besok adalah hari pertama Zahra masuk sekolah. Ia tak mengerti mengapa kedua orang tuanya memutuskan untuk memasukkan ia di taman kanak-kanak. Jujur, Zahra lebih suka sendiri di dalam kamarnya. Ia benci suasana hiruk pikuk. Ia tak memusingkan kesibukan kedua orangtuanya.

Orang dewasa memang aneh, pikirnya. Zahra tak pernah meminta mereka untuk terlampau sibuk mencari uang hingga rumah seperti persinggahan semata. Zahra tahu setiap orang dewasa pasti keluar rumah setiap hari, tetapi tidak sesibuk kedua orang tuanya. Sering ia lihat anak-anak sebayanya pergi bersama orang tuanya dalam waktu-waktu tertentu. Saat itulah ia sering dilanda perasaan sepi.

Zahra masih memandangi wajah langit. Kalau saja bulan bugil bulat itu mau bercakap-cakap dengannya, pasti akan ia habiskan waktu dengan bulan. Tapi bulan hanya

bisa memandangnya saja. Meskipun mungkin bulan memahami perasaan-perasaan Zahra. Pelan-pelan Zahra mendengar sesuatu.

Bulan seperti bercakap-cakap dengannya, tetapi Zahra tak mampu memahaminya. Ia menautkan kening. Suara itu terdengar kembali. Pendengaran manusia memang sangat terbatas. Zahra tertegun. Adakah suara-suara itu nyata dan bukan imajinasinya. “Ya, aku nyata Zahra,” suara itu lugas.

Zahra menghela nafas. Ia tampak mengeluh. Mana mungkin ada suara-suara di saat ia sendiri. Sekarang malam mulai sempurna, tetapi ayah ibunya belum pulang. Ia mulai bosan tinggal di rumah bersama Bi Ayum, pengasuhnya. Keadaan membuatnya selalu ingin sendirian. Sehari-hari penuh di dalam kamarnya. Ia sudah menemukan dunianya yang bahagia. Bersama bintang-bintang dan bulan di malam hari. Ia tak pernah bosan memandangi bendabenda langit itu.

Zahra menghela nafas. Pikirannya mulai menduga-duga tentang keputusan ibunya memasukkannya ke taman kanak-kanak. Aku benci, gerutu Zahra. Iapun mulai mengingat-ingat sesuatu. Setiap kali melewati taman kanak-kanak bersama Bi Ayum selalu ia dengar suara ramai. Ada yang menyanyi dengan suara keras tak beraturan. Ada yang berlari-larian sambil berteriak-teriak. Ada yang menangis. Ah, suasana yang gaduh tidak menyenangkan.

Zahra menoleh ke pintu kamar dan pikirannya menerawang: Malam yang indah, dan ibu menemaninya sebelum ia tertidur. Tapi ah, itu sesuatu yang jarang sekali terjadi. Ia menyesal telah membayangkan hal itu.

Pelan-pelan ia kembali mendengar suara dari jauh, turun dari langit yang penuh bintang, menyusup dalam sadarnya. Seperti suara ibu. Tetapi ngapain ibu di langit?

“Ayo tidur. Besok harus bangun pagi untuk sekolah.”

Zahra menggeleng.

“Zahra tidak mau masuk taman kanak-kanak.”

“Zahra, kamu harus sekolah biar pintar. “

"Nggak mau. Zahra mau sekolah kalau diantar dan ditungguin Ibu tiap hari."

"Ibu kan kerja."

Zahra menggeleng berkali-kali.

"Pokoknya diantar Ibu. Ditungguin Ibu."

"Zahra. "

"Atau Zahra tidak sekolah."

Zahra beranjak dari tempat tidurnya, keluar kamar. Ia berpas-pasan dengan ibunya di depan pintu. Ibu sudah pulang? Paling-paling, ibu menemui Zahra untuk menunjukkan dirinya sudah pulang, sambil bilang "Ibu capek dan pingin istirahat."

Begitu selalu.

\* \* \*

Zahra benar-benar tidak mau beranjak dari tempat tidurnya. Berbagai cara Bi Ayum lakukan agar Zahra mau berangkat sekolah tetapi sia-sia. Zahra tetap pada keinginannya tidak akan berangkat bila bukan ibunya yang mengantar sekaligus menemani sekolah. Akhirnya ibunya menyerah. Hari pertama Zahra masuk sekolah ditandai dengan izin ibunya tidak masuk kantor.

Pertama yang dilakukan Zahra adalah menelanjangi isi kelas. Di dinding kelas terpampang lukisan bunga matahari, mobil, pesawat, gajah, kupu-kupu dan beberapa huruf yang pernah ia lihat sebelumnya. Kaca jendela yang menghubungkan pemandangan luar dipasang gordena warna-warni. "Seperti inikah kelas tempatku belajar?" gumam

Zahra dalam hati. Melihat gambar-gambar di dinding kelas saja ia sudah bosan.

Suatu ketika Zahra pulang sekolah dengan cemberut. Ia katakan pada Bi Ayum, ia tidak suka sekolah di taman

kanak-kanak. Alasan Zahra, di taman kanak-kanak hanya diajari tepuk tangan dan menyanyi. Bi Ayum tersenyum.

“Lain kali gurumu akan mengajarkan sesuatu yang baru, tidak hanya tepuk tangan dan bernyanyi. “

Suasana kelas hening. Seluruh siswa duduk tenang tanpa satupun suara terdengar. Tidak seperti biasanya. Tidak ada anak yang menangis, berlarian ataupun berteriak. Kali ini benar-benar hening. Zahra tersenyum, ia suka suasana seperti ini. Gurunya mengajar dengan serius. Tidak ada tepuk badut, tepuk bakso. Tidak ada lagu yang dibawakan. Hari itu gurunya mengajarnya tentang agama.

Sayangnya, yang diajarkan pada anak-anak empat tahun itu melebihi takaran. Gurunya mengajari bahwa kelak bila kita mati kita akan dihidupkan kembali oleh Tuhan. Segala amalan kita ditimbang. Bila di dunia kita sering berbuat dosa seperti berbohong pada orang tua maka kita akan masuk neraka.

Bila di dunia kita sering berbuat baik maka kita akan masuk surga. Celaknya gurunya terlampau berlebihan menerangkan tentang neraka. Gurunya mengatakan di neraka manusia disiksa dengan api yang menyala sangat dahsyat. Serta penjelasan-penjelasan lain dengan kalimatkalimat serumah. Zahra tercengang. Ia pucat.

Sampai di rumah, semua kalimat-kalimat gurunya tentang perbuatan-perbuatan dosa serta neraka terngiang terus. Wajah Zahra tegang. Ia sangat ketakutan. Saat seperti itulah ia ingin dipeluk ibu, tetapi jam-jam Zahra pulang sekolah ibunya masih sibuk di kantor.

Ia pun hanya berdiam di kamar, menyembunyikan wajahnya di balik bantal. Berulangkali Bi Ayum memanggilnya, Zahra tak juga membuka pintu. Hingga malam menjelang pun Zahra belum keluar dari kamarnya.

“Zahra. “

Te rdengar suara ibunya, Zahra berlari kencang membuka pintu dan memeluk ibunya kuat-kuat.

“Zahra tidak ingin di neraka,” ucap Zahra berulang ulang. Ibunya menautkan kening. Susah payah ibunya menenangkan, tetap saja Zahra ketakutan.

\* \* \*

Suara petir mengagetkan Zahra, membangunkan tidur siangnya. “Ibu!!!” Ia berteriak kencang. Tetapi suaranya tenggelam dalam deras hujan. Lalu ia mengatur nafas dan duduk tercenung di tempat tidur, sambil matanya menatap keluar menembus kaca jendela.

Masih di jendela yang itu juga. Lewat jendela itulah dulu ia sering melihat langit di malam hari. Sudah lama Zahra tak melakukannya. Ya, sejak ia mendengar tentang api neraka dari gurunya, Zahra hampir tidak melakukan apapun. Hanya membayangkan kobaran api di neraka.

Hujan pelan-pelan berhenti. Sore pelan-pelan kembali cerah. Tetapi pelan-pelan pula sore itu berubah diganti senja. Tiba-tiba Zahra ingin sekali membuka jendela itu dan melihat keelokan langit. Tetapi langit berw a rna gelap.

Lama ia menunggu. Ia terus menunggu menemukan langit seperti dulu-dulu. Langit berw a rna kuning keemasan. Sejenak senyumnya mengembang menatap langit yang dia bayangkan dalam pikirannya. Tetapi kemudian kening Zahra berkerut. Di langit itu ada dunia lain. Sebuah negeri dengan kaumnya yang ingkar. Kaum itu suka berkelahi, memfitnah dan berbohong. Hingga datang bencana besar melanda kaum itu.

Langit sangat gelap. Kilat menggaris lurus di langit, tak lama petir mengelegar hebat. Angin kencang bertiup merobohkan segala bangunan di negeri itu. Hujan turun dengan lebatnya. Air mulai menggenang di bumi. Hujan yang



lebat dan terus menerus membuat banjir.

Di langit itu Zahra melihat orang-orang yang durhaka berusaha menyelamatkan diri tetapi gagal. Air kian meninggi. Di langit itu Zahra mendengar teriakan, rintihan dan jerit minta tolong. Sia-sia, karena air benar-benar menjadi lautan di bumi yang sangat luas. Tetapi kapal siapa yang terapung tenang di langit itu?

Zahra tertegun. Ia ingat cerita gurunya tentang banjir besar di zaman nabi Nuh. Mungkinkah kapal itu punya nabi Nuh?

Zahra menunduk. Menjatuhkan pandangannya pada bantal dan guling. Ketika ia menengadah ke langit, langit kembali berkilau.

“Tidak tidak mungkin.”

Beberapa kali Zahra mengucek-ucek matanya. Baru saja ia melihat negeri dengan kaumnya yang susah payah menyelamatkan diri dari banjir besar. Baru saja ia melihat kapal yang berlayar tenang di langit. Baru saja ia... Zahra menghela nafas. Ia benar-benar tidak tahu dengan penglihatannya kini. Mungkinkah pelangi di langit itu nyata?

Zahra menautkan kening. Di sudut langit itu ia lihat ribuan orang di depan jembatan teramat kecil dan tipis. Di bawah jembatan teramat kecil dan tipis itu api menjilat-jilat dengan ganas. Banyak orang-orang terlempar ke dalam api besar itu. Zahra juga mendengar tangis, jerit orang meminta tolong. Suaranya sangat memilukan. Dari ribuan orang yang melewati jembatan teramat kecil dan tipis itu hanya seorang yang selamat. Entah siapa.

Peristiwa berlangsung cukup lama. Pelan-pelan langit hanya menampakkan kobaran api dengan nyala yang dahsyat. Seluruh langit telah dipenuhi api. Api telah membakar langit. Panasnya sampai ke kulit Zahra.

“Tidak tidak. Zahra tidak ingin ke neraka.”

Zahra meronta-ronta hebat. Panggilan ibunya, Bi Ayum tak ia dengar. Ketika ibunya memeluknya, Zahra tersadar tetapi bibirnya masih berujar tentang api neraka. Iapun takut menengok keluar jendela.

“Pelangi di langit itu indah sekali, sayang,” suara ibunya ia dengar begitu lembut, lain dari biasa.

Zahra menatap ke langit yang ditunjuk ibunya dengan takjub. Sungguh keindahannya tak terkira. Ada hamparan rumput menghiu dengan bunga warna-warni. Ribuan kupu-kupu dengan keelokkan sayapnya berterbangan kian kemari. Juga bentangan laut biru dengan jembatan teramat lebar dan panjang.

Ia melihat seseorang berjalan sendiri di tengah keindahan itu. Begitu tenang dan damai. Keindahan, ketenangan, kedamaian yang sebelumnya belum pernah ia dengar dan ia lihat. Zahra yang masih kanak-kanak itu bergulat dengan pikirannya sendiri. Bibirnya bergumam.

“Apakah kita di Surga cuma sendirian?” Tetapi tidak ada yang menjawab pertanyaan itu. Karena di sampingnya tidak ada siapa-siapa. Tidak ada ibu, tidak juga Bi Ayum. Ia hanya sendiri, malam ini, seperti juga malam-malam sebelumnya.

Depok, Desember 2002



# **LIDYA (*and My Confession*)**

Dina Oktaviani

*Seseorang berdiri di jalan di antara gereja dan masjid. Ia berulang kali menoleh kepada keduanya.*

**L**idya. Namanya yang salah cetak itu (umumnya Lydia) terus saja mengganggu saya. Saya tidak tahu bahwa ini akan begitu mengganggu. Waktu kecil, saya selalu iri kepadanya sebab saya kira dia selalu mendapat hadiah yang lebih baik dari mama-papa dan para tetangga dan perkiraan saya itu benar: semua orang menyayanginya. Tetapi itu pantas, dia lebih perempuan ketimbang saya. Dia lebih seorang anak ketimbang saya. Dia lebih seorang tetangga ketimbang saya. Saya tidak mengira rasa iri itu terus hidup dalam diri saya sampai kami sama-sama remaja. Tapi tidak, kami tidak pernah sama. Kami berbeda.

Orang-orang melintas dengan pakaian warna-warni.

Urusan pakaian, memang, karena usia dan ukuran tubuh kami waktu kecil hampir sama, banyak yang seragam. Tetapi ada banyak hal juga rupanya yang disembunyikan dari saya. Ikat pinggang, jepit rambut, atau kipas lipat yang dibeli mama-papa dari kereta. Bahkan diam-diam Lidya pernah diajak naik kereta entah ke mana, sedang saya pertama kali naik kereta ketika sudah kuliah di Jakarta dan langsung menyesal mengapa harus iri ketika tahu Lidya

diajak naik kereta. Kereta itu bobrok dan sesak. Penuh copet, teriak pedagang dan regek anak-anak. Kereta penuh rasa kehilangan yang akut akan rumah.

Kebohongan-kebohongan yang dibuat supaya saya tidak merengek menginginkan hal-hal yang sama, kebohongan-kebohongan itu baru berhasil saya ungkap ketika saya sudah kelas enam SD, sebab tahun-tahun sebelumnya saya berusaha untuk berprasangka baik. Meskipun sangat sulit.

Seorang bayi merengek dalam gendongan seorang lelaki. Seorang perempuan sibuk menuntun anak kecil yang baru belajar berjalan.

Waktu sudah kelas enam SD jugalah saya diberi pengertian bahwa Lidya sakit-sakitan dan karenanya harus selalu mendapat perhatian yang lebih. Selain itu, kata mama, Lidya adalah anak perempuan yang dinanti-nanti keluarga sebab empat anak pertama yang lahir semuanya laki-laki. Lain dengan saya, meski saya perempuan, saya tidak lagi dinanti-nantikan. Bahkan sejak kelahiran Lidya, papa sudah senang menyuruh-nyuruh mama menggugurkan kandungan.

Sebuah bis sekolah melintas, mengklakson berkali-kali karena ramainya lalu-lintas.

Di SD Negeri 1, sekolah yang sama dengan Lidya, di sanalah saya bersekolah. Semua guru di sekolah itu mengenal Lidya. Murid yang pendiam, rajin masuk, pintar dan banyak kawan yang juga pintar. Mulailah mereka membanding-bandingkan kami berdua. Saya dinilai agak nakal meski mereka tak boleh menyangkal bahwa saya juga pintar. Mereka itu keliru, saya sebenarnya hanya lebih lucu dan riang. Lidya selalu mendapat nilai lebih besar hanya karena dia tak pernah harus berpura-pura sakit dan tidak masuk sekolah. Sebab dia memang sudah sakit-sakitan dan barangkali justru kesadaran akan cepat meninggal membuatnya tetap rajin sekolah. (Tapi sungguh saya tak

pernah berdoa agar dia cepat meninggal). Dan dia, tanpa mengharap dan berusaha, tanpa berdusta dan berpurapura, telah mendapatkan seluruh kasih sayang mama-papa, para tetangga, dan kini para guru.

Seseorang dengan seragam khas pegawai negeri, sambil terus berjalan, menoleh selintas kepada seseorang yang sejak tadi berdiri di jalan di antara gereja dan masjid.

Tapi saya punya alasan untuk sering berpura-pura sakit. Alasan yang kuat dan sangat mendesak secara pribadi. Saya harus mendapat perhatian yang lebih. Setidaknya sejajar dengan Lidya. Tapi saya kurang beruntung. Saya boleh mendapatkan itu sampai tahun-tahun pertama di SD saja. Selanjutnya saya hanya mendapat sebatang cokelat di dekat tempat tidur, itu pun kalau sakit saya dinilai parah. Dan untuk memenuhi kriteria parah itu, saya harus benar-benar sakit. Karena badan saya harus panas dan ingus saya harus banyak, bukan sekadar banyak menangis dan mengigau. Sulit sekali berpura-pura berbadan panas dan menciptakan ingus buatan. Dan tidak baik menipu orang tua secara berlebihan.

Lama-lama saya bosan berpura-pura sakit. Karena justru makin banyak tidak enaknya. Setiap saya sakit atau mengaku sakit, hanya Lidya yang boleh ikut jalan-jalan hari Minggu. Ke pantai. Mengumpulkan kerang putih untuk pigura. Berenang. Jajan es krim. Paling-paling saya dibawakan umang-umang dan balon terbang.

Seorang suster berjalan tergesa-gesa. Suara lonceng dari gereja tengah menegang.

Ketika saya memasuki umur sebelas—dan Lidya empat belas—papa sudah jarang pulang dan diam-diam saya membencinya dan menjadi pembangkang baginya. Setiap papa pulang saya merasa tidak nyaman dan tanpa sadar selalu membuka peluang untuk cari perkara dan dimarahi. Kalau tidak terjadi perkara, paling-paling saya menghindar. Pergi. Latihan basket, main sepak bola atau ke toko buku. Mama

jadi sering marah-marah. Tetapi Lidya masih sanggup jadi anak yang baik. Saya (diam-diam) menuduhnya penjilat.

Orang-orang mulai ramai lagi, berbondong-bondong ingin menyeberang. Seperti menuju sesuatu. Seperti menghindari sesuatu.

Tuduhan saya mungkin tidak sepenuhnya benar. Tetapi saya didesak ingatan ketika kami masih SD dan tidur satu ranjang. Suatu malam dia ngompol. Tetapi dengan licik dia menukar celana dalam dan posisi tidur kami. Pagi-pagi, ketika mama masuk kamar untuk membangunkan, tampaknya kasur yang basah dan bau pesing. Tentu saja saya, yang memang terkenal tukang ngompol, yang dituduh. Karena merasa bahwa julukan itu memang selalu benar, saya pun pasrah pada tuduhan itu. Saya kena hukum m e rendam seprei. Dan, catatan ngompol Lidya tetap bersih sama sekali. Bahkan setiap malam, menjelang tidur, papa selalu mengingatkan saya untuk pipis dan menganjurkan pada Lidya untuk banyak minum air putih. Baru setelah lulus SD, Lidya mengakui peristiwa itu sambil tertawa-tawa, menunjukkan gigi-giginya yang agak berantakan. Sungguh terlambat. Predikat tukang ngompol sudah abadi.

Mama-papa sudah tak akan peduli.

Maka saya tunjukkan opsi dengan cara berpisah kamar dengannya. Padahal dia sudah berjanji tak akan mengulangi perbuatannya. Tapi siapa tahu? Saya rela membersihkan gudang karena tak ada kamar lain yang tersisa.

Ketika masuk SMU, saya makin sering pergi ke tempat-tempat yang jauh. Di tempat-tempat yang jauh itu barulah saya bisa mendapatkan kawan. Tidak seperti Lidya yang dirubungi tetangga-tetangga sebaya, lebih tua, bahkan yang lebih muda. Dia merebut jatah perkawanan saya. Saya terus saja dianggap sebagai adiknya. Maksud saya, dalam arti yang ekstrim. Waktu saya SD, saya bertanya pada mama kapan saya bisa mendapat apa yang Lidya dapatkan? Mama bilang

kalau saya sudah SMP seperti Lidya. Waktu saya sudah SMP dan belum juga mendapatkannya, saya bertanya lagi pada mama kapan saya bisa mendapat apa yang Lidya dapatkan? Mama bilang kalau saya sudah SMA seperti Lidya. Tapi begitulah seterusnya sampai saya tak ingin bertanya lagi. Lidya tetap saja mendapat yang tak saya dapatkan. Sampai kapan pun, Lidya 'kan tetap lebih tua ketimbang saya?

Jalanan mulai sepi. Hanya satu-dua orang melintas di jalan di antara gereja dan masjid. Sendiri-sendiri.

Karena tidak punya kawan di lingkungan rumah, saya sering terpaksa mengekor Lidya untuk hal-hal yang dianggap wajib. Sembahyang tarawih atau silaturahmi lebaran. Kalau tidak bareng Lidya, saya tidak sanggup melakukan dua kewajiban itu. Kadang-kadang, Lidya terburu-buru dan tak mau menunggu saya berkemas. Akibatnya, pernah dalam sebuah bulan puasa, hanya satu kali saya sembahyang tarawih di masjid, itu pun sambil menangis sepanjang sembahyang karena Lidya tidak satu baris dengan saya.

Senyap.

Setelah hal—papa jarang pulang—itu terus-terusan terjadi, ditambah dengan kabarnya kawin lagi, kami memutuskan untuk mengadakan rapat keluarga. Saya tidak tahan lagi dan menunjukkan sikap paling setuju atas perceraian. Waktu itu Lidya menangis. Saya benci caranya menangis: suaranya serak dan selalu seperti hampir habis tapi tak habis-habis. Lalu jadilah perceraian itu. Saya sungguh tak mengira bahwa di kemudian hari perceraian itu meninggalkan benih sakit jantung buat Lidya.

Senyap.

Saya memilih terus-terusan jarang pulang. Ngawur ke mana saja. Lidya sudah lulus SMA dan memilih tidak kuliah; menggantikan mama yang tak kuat di rumah.



Mama makin membangga-banggakan Lidya atas hal itu. Dia tak tahu apa yang saya lakukan di luar sematamata hanya untuk menunjukkan bahwa saya lebih baik ketimbang kakak perempuan saya itu.

Dengungan panjang datang dari ujung stasiun kereta a.

Umur enam belas saya ke Jakarta sendirian: mau kuliah. Saya tambah senang dan bangga, merasa tambah baik saja ketimbang Lidya. Tapi saya tidak betah juga dan keluar kampus. Saya jadi anak nakal dan ketika pulang ke rumah menemukan Lidya masih saja jadi anak baik-baik. Lalu awal tahun itu dia menikah. Saya tidak tahu benar mengapa saya menjadi yang paling tidak setuju atas pernikahan itu.

Satu-dua orang kembali melintas, keluar dari masjid dan terus berjalan ke terminal di ujung jalan yang lain.

Dua malam sebelum hari pernikahannya, saya tidur seranjang dengan Lidya. Malam itu Lidya sempat bilang pada saya bahwa dia malu sekali dengan situasi keluarga kami. Saya katakan, “dibawa tidur juga hilang,” untuk menenangkannya. Benar, besoknya rasa malu itu hilang, berganti kekesalan antara kami berdua. Perkaranya sederhana tapi cukup sensitif. Dia meminta saya melukis tubuhnya dengan tinta daun pacar seperti kebanyakan pengantin lain. Sepanjang beberapa jam dia tidak mengeluh. Tiba-tiba seorang kawannya datang dan tiba-tiba pula dia mengeluh. Saya benar-benar tersinggung, apalagi dia minta tolong kawannya itu untuk menghapus semua lukisan saya di tubuhnya.

Sebuah suara, bukan lonceng, dari atas, mungkin langit, mempercepat langkah-langkah yang lewat di jalan di antara gereja dan masjid.

Saya mulai membuka perang mulut. Mama, yang tidak tahu duduk persoalan, yang hanya tahu bahwa besok Lidya jadi pengantin, memaki saya habis-habisan di hadapan para

tukang masak. Yang paling saya ingat: kamu kan cuma tamu! Malamnya papa tiba. Besoknya, saya benar-benar bersikap seperti seorang tamu. Di masjid, seluruh keluarga besar menangis. Saya tidak.

Senja mulai mampir. Kedengaran suara seperti nyanyian, seperti adzan, dari menara masjid di seberang gereja. Para lelaki tergesa-gesa menghampirinya. Sementara orang-orang dari seberangnya meninggalkan gereja.

Akhir tahun itu dia meninggal. Saya pulang. Sampai di rumah sudah tinggal udara kering bekas orang menangis dan tangis kecil-kecil seorang bayi perempuan berumur satu minggu. Saya berjanji ingin mengurusnya. Tapi saya pecundang keparat: saya sedang mengandung bayi lain-mungkin laki-laki. Saya meninggalkan bayi Lidya seperti pencuri.

Senyap.

Dengungan panjang dari ujung stasiun kereta.

Sudahlah. Sudah. Itu semua sudah cukup untuk menunjukkan bahwa sampai mati pun, sampai sekarang pun, perempuan yang saya sebut-sebut sebagai Lidya itu tetap lebih baik ketimbang saya.

Orang-orang berlesatan meninggalkan jalan di antara gereja dan masjid, menuju terminal, menuju stasiun. Bera- mai-ramai menjauh.

Saya hanya ingin minta maaf pada semua orang karena saya terus-terusan mengecewakan dan menuduh Lidya yang bukan-bukan. Saya tidak mampu mengucapkan itu secara memadai lewat puisi atau sifat kanak-kanak saya.

Senyap.

Senyap.

Senyap.

Tiba-tiba saya kangen mie instan buatan Lidya. Saya kangen telenovela kesayangan Lidya. Saya kangen maki Lidya menyuruh saya mandi padahal saya sudah kuliah. Saya kangen suara yang selalu seperti hampir habis tapi tak habis-habis.

Bising suara-suara kendaraan menghantui jalan-jalan.

Saya butuh tempat pengakuan.

Senyap. Seseorang berjalan mengikuti arus jalan di antara gereja dan masjid. Malam memperhatikannya dengan malas.

# CERMIN

Djenar Maesa Ayu

*Kucari kau kucari. Kucari kau di kelengangan dalam...\**

**D**an ia seperti biasa, menatap cermin dengan pandangan jauh menembus bayangan tubuhnya sendiri yang terpantul di sana. Sudah dua bulan cermin besar itu di sudut kamar berdiri. Sudah dua bulan putri satu-satunya tewas bunuh diri. Sudah dua bulan ia menyempatkan diri setiap hari, duduk menatap cermin tanpa mau melihat bayangan dirinya sendiri.

Sebelum putrinya ditemukan satpam sebuah hotel berbintang lima dengan kondisi sangat mengenaskan setelah terjun dari lantai dua puluh tiga, putrinya yang manis, putrinya yang pendiam, putrinya yang penurut, putrinya yang tak bermasalah, putri yang sangat dibanggakan, putri yang sangat diharapkan, putri yang diberi nama Puteri ketika lahir dengan harapan kehidupannya kelak bak puteri-puteri, damai, sejahtera, bahagia dan berlimpah cinta, kehidupan yang sama sekali lain dari yang pernah dijalannya, ia menemukan sebuah cermin berdiri di sudut kamarnya. Cermin itu pemberian Puteri. Secarik kertas merah jambu menempel di cermin itu. Di situ tertulis,

*Kucari kau kucari. Kucari kau di kelengangan dalam...*

Setelah itu Puteri pergi tanpa pernah kembali.

Dan ia seperti biasa, dalam dua bulan terakhir ini, duduk menatap cermin dengan tempelan secarik kertas warna merah jambu. Tulisan tangan Puteri terlihat jelas dari tempatnya duduk. Namun tanpa perlu menoleh atau membaca ulang apa yang tertulis pada kertas merah jambu itu pun, kalimat Puteri selalu tertancap di hatinya yang selama dua bulan ini dirundung pilu. Putri satu-satunya pemberi kekuatan hidup.

Putri satu-satunya kerap menulis kalimat-kalimat cinta dan mesra kepadanya lewat SMS di sela-sela pekerjaan kantornya yang menumpuk. Putri satu-satunya bagai tak pernah kehilangan ide ketika menuliskan kalimat-kalimat cinta. Apa yang ditulis Puteri selalu baru, selalu segar, bagai sisa embun di garang siang. Tidak terlalu basah namun menyegarkan. Bukan hanya sekedar kalimat cinta saja, namun cara Puteri menyampaikannya pun berbagai macam rupa.

Pernah ia menemukan kalimat cinta itu di bawah cangkir kopinya. Pernah Puteri menaruhnya di dalam lipatan celana dalamnya—Puteri tidak pernah lupa menyiapkan baju kerja sebelum berangkat sekolah. Dan jika Puteri dalam satu hari tidak mengirimkan kalimat cinta, selalu ada saja akal dan ulahnya seolah ingin mengganti kalimat cinta yang tertunda karena mungkin Puteri sedang kehabisan kata-kata. Untuk itu, Puteri memasak nasi goreng dan dibentuk serupa gambar hati atau menyiapkan air hangat di bak kamar mandi lengkap dengan taburan bunga mawar kesukaannya. Puteri yang pada akhir hayatnya mengirim kalimat duka dan memang bukan Puteri jika hanya menulis tanpa memaknai dengan perbuatannya, terjun dari lantai dua puluh tiga hotel berbintang lima.

Dan ia seperti biasa, dalam dua bulan terakhir ini, duduk menatap cermin untuk mencari makna pesan terakhir Puteri. Tapi hanya luka yang ia rasakan dan pertanyaan-pertanyaan

baru yang bermunculan. Bagaimana mungkin Puteri tega menghabiskan nyawanya sendiri dengan cara seperti itu, bagaimana mungkin Puteri tega meninggalkannya ketika segala sesuatu terasa begitu indah, bagaimana mungkin Puteri tega menyakitinya? Apa pemicu Puteri melakukan tindakan itu? Yang ia tahu, Puteri belum punya kekasih, tidak banyak berteman, setiap kali usai sekolah Puteri selalu pulang tepat waktu dan tak lupa menelepon atau mengirim SMS untuk memberi tahu kalau sudah selamat sampai di rumah.

Tapi memang bukan Puteri jika bisa bermanja-manja lewat hubungan telepon. Memang bukan Puteri jika bisa bermanis-manis lewat percakapan sehari-hari. Dalam pembicaraan telepon tak sekalipun Puteri mengungkapkan cintanya. Kata-katanya begitu lugas dan terbatas. Namun satu detik setelah Puteri menutup telepon, ia tahu, sebentar lagi Puteri akan mengirim kalimat-kalimat cinta lewat pesan sms, atau ia akan menemukan kalimat cinta Puteri pada secarik kertas di dalam saku, di dalam tas kerja, di setiap tempat dan kesempatan yang tak terduga. Tak terduga....

Ternyata bukan perasaan cinta saja yang ingin Puteri ungkapkan dengan cara tak terduga. Kesunyiannya, kekosongannya pun diungkapkan dengan cara yang sama. Ia bayangkan tubuh Puteri melayang-layang menyapa setiap lantai, dua puluh dua... dua puluh satu... dua puluh... dan ekspresi setiap orang di dalam kamar hotel yang kebetulan menyaksikannya.

Andai ia bisa bertemu dengan semua saksi mata pada saat itu, tentulah ia tak perlu lagi mencari makna kelegan yang Puteri tuliskan di secarik kertas merah jambu dalam cermin itu. Apakah Puteri memejamkan mata, ataukah matanya membelalak menatap maut, ataukah ada guratan-guratan takut dan sesal sebelum tubuhnya jatuh berdebam di atas aspal kelabu yang setelah itu berubah menjadi

merah kehitaman oleh aliran darah Puteri, ataukah bibirnya menyungging senyum bahagia, ataukah menyeringai senang menyambut kemerdekaannya?

Dan ia seperti biasa, dalam dua bulan terakhir ini, duduk menatap cermin pemberian Puteri. Ada sebuah bangku di dalam cermin itu. Bangku yang sedang ia duduki, namun tak terlihat jelas bayangan dirinya sendiri. Sementara segala sesuatu di dalam kamar itu, temaram nyala lampu di atas meja sebelah tempat tidur, layu bunga mawar di dalam pot, botol-botol minyak wangi, bedak, gincu dan tissue di atas meja rias, daun pintu lemari yang terbuka, emas cahaya bulan meliuk di sela-sela tirai jendela, begitu jelas nampak di sana. Ia ingat, dulu kalimat-kalimat cinta Puteri kerap terselip di setiap perabot kamar itu, di kamar mandi, di ruang tamu, di dapur, di ruang makan, mungkin seluruh sudut rumah sudah pernah menjadi tempat Puteri menaruh kalimat-kalimat cintanya selama tujuh belas tahun. Tapi Puteri tidak sekedar menaruh. Puteri senang kejutan. Puteri selalu mengaturnya sedemikian rupa supaya tersembunyi, tidak seperti ketika menempel secarik kertas merah jambu di cermin sebelum mati.

Apa yang diinginkan Puteri lewat cermin? Apa yang dimaksud Puteri dengan kalimat terakhirnya? Tak ada yang dapat ia temukan di sana. Cermin itu hanya memantulkan segala pemandangan kemana pun ia memindahkannya.

Jika cermin itu di dalam kamar, maka isi kamar itulah yang terpantul di dalamnya. Jika ia memindahkannya di beranda, maka beranda dan bunga-bunga-lah yang terpantul di sana. Tak ada bedanya dengan cermin-cermin lain. Yang membedakan hanyalah secarik kertas merah jambu yang menempel di cermin itu. Kalimat yang begitu luka, begitu sunyi, begitu tak mencerminkan Puteri. Tapi jika hanya pesan itu yang ingin Puteri sampaikan, mengapa harus ada cermin itu? Cermin dengan kaki-kaki penyangga

dari rotan. Cermin yang tak dapat diajak bercakap-cakap seperti cermin dalam kisah dongeng Puteri Salju. Juga bukan cermin mediator dengan arwah-arwah tak tenang atau tewas sebelum waktu. Adalah hanya cermin, di sudut ruangan dengan secarik kertas merah jambu.

Dan ia seperti biasa, dalam dua bulan terakhir ini, duduk menatap cermin yang sama. Cermin itu masih lengang dan masih tak menunjukkan keistimewaannya. Mungkin memang tak ada yang harus ia cari dalam cermin itu. Segala sesuatu sudah berjalan dengan baik. Ia adalah ibu yang baik. Kalau tak baik, tentu Puteri tak mau bersusah payah menulis kalimat-kalimat cinta untuknya setiap hari. Kalau tak baik, tentunya ia sudah menikah lagi setelah kematian ayah Puteri. Kalau tak baik, untuk apa ia membanting tulang demi mencukupi kebutuhan Puteri. Mereka adalah orang-orang baik yang bernasib tidak baik.

Lantas kenapa pula ia masih menatap cermin itu setiap hari? Cermin yang hanya memantulkan benda-benda dan suasana dengan jelas, namun menampilkan bayangan dirinya secara samar. Di cermin itu, tubuhnya tembus pandang. Tubuhnya bukan bentuk. Tubuhnya seakan bukan bagian dari ruangan itu. Bukan bagian dari cermin Puteri.

\* \* \*

Tubuhnya menukik tajam menuju aspal kelabu yang sebentar lagi berubah merah kehitaman oleh darahnya. Dalam sekelebat detik ia menyaksikan tubuhnya yang meluncur itu lewat pantulan kaca jendela lantai dua puluh dua... dua puluh satu... dua puluh.... Seorang saksi mata mengatakan matanya membeliak dan mulutnya menganga, namun si saksi mata tak dapat menjelaskan seperti apa tepatnya pancaran matanya.



Apakah mata itu memancarkan ketakutan, rasa sesal, atau bahagia, si saksi mata tidak tahu. Hanya ia yang benar-benar tahu, matanya dengan jelas menangkap bayangan tubuhnya di kaca jendela tak seperti bayangan tubuhnya di cermin pemberian Puteri. Hanya ia yang tahu, kalau selama ini ia menatap cermin tanpa mau melihat bayangan dirinya sendiri.

Kucari kau kucari. Kucari kau di kelengangan dalam....

Jakarta 23 September

*Untuk A.A\*) Cuplikan puisi Sutardji Calzoum Bachri*

# NGABU

Dyah Indra Mertawirana

**H**anya suara-suara. Mulanya. Mungkin rintik hujan terakhir itu membawa muram yang tak kunjung habis. Hingga tiap geriknya akan membawa denyut muram yang terus mengelayut sepanjang sisa-sisa hujan itu masih tetap menitik.

Di sini, suara-suara itu mulai. Meritik lagi. Dingin. Sedingin tubuh yang ditikam kematian itu. Lunglai membujur. Berkelewang melati di tubuh itu yang bersetelan baju sederhana. Beku, diam. Dia. Tapi ada yang menusuk menyakitkan, di sini. Suara-suara itu. Menderu-deru serupa hujan yang membawa kemarahan langit. Menyekat, menyayat-sayat. Seperti menggiring takdir yang benar bahwa kematian selalu demikian.

Suara itu, kian menusuk. Terbawa aroma dupa dan kembang wangi. Bau. Harum bau itu melingkarkan suara itu kian jelas merangsek ke kedalaman sel-sel kepala. Di sini. Ada kecemasan yang terbawa. Kenapa tiba-tiba. Tiba-tiba.

Di sini tak ada kematian itu. Aku menatap tubuhmu masih utuh dan hangat. Yang dingin itu, di luar sana. Angin dan hujan. Menghitung cuaca. Di sini hidup itu masih ada. Suara-suara itu masih penuh. Suaramu. Suaramu melingkarlingkar di batok kepalamu. Lalu memusing dan menghunjam

ke tempurung kepala-kepala yang lain, kepala-kepala yang ada di ruangan itu. Kepala-kepala yang membayang sedih di dagu dan keningnya. Tempurung kepalaku, salah satu sasaranmu.

Suara itu merampas menerobos celah-celah neurosis. Suara itu meracun segenap otak kanan dan kiri, juga otak kecilku nyaris tak luput menjadi sasaran seranganmu yang tiba-tiba, seperti sengatan lebah yang datang tanpa suara, seperti luruh daun kuning tanpa diiring angin. Tak berasa, tapi memang ada. Bergerak, tumbuh dan terus membengkak hingga memilin tiap-tiap susunan syarafku. Suara itu berdenyut-denyut, memberontak tentang keberadaan muasalnya. Hiduplah engkau dengan gerak itu. Hingga aku yakin hiduplah engkau yang terbujur itu. Engkau hidup. Engkau bukan mati seperti kata kerabatku.

Begitulah. Hingga satu hal yang paling meragukanku saat ini adalah bagaimana aku menanggapi hari ini sebagai hari kematianmu? Meyakininya.

Sementara hangat tubuhmu masih mengembara di hidungku. Harum itu menikam tubuhku. Entah kenapa mereka mengatakan engkau mati. Aku merasa ada denyut bergemeteran di wajahmu. Ada yang mencoba menerobos beku itu. Ada sesuatu yang ingin melompat keluar dari sisa wajah itu.

Sebuah suara yang nyaris tertinggal di kebisuan di tubuh itu di keramaian di sini di mana langit juga ingin mengisyaratkan kepedihan yang serupa tentang hujan yang tertunda, karena kematianmu yang tiba-tiba, begitu tiba-tiba, keterkejutan itu pula yang menghinggapi pucukpucuk hujan menahan diri untuk tak jatuh mengurai anaknya membasahi perjalananmu yang terakhir. Engkau ingin mengatakan bahwa ini belumlah usai. Musim belum habis dan masih ada percakapan yang akan meramaikan suasana. Engkau ingin mengatakan bahwa ada satu suasana yang

belum sempat engkau ciptakan kemarin ketika matamu belum mengatup.

Matamu itu. Seperti mengembara ke sebuah tempat yang jauh. Ada arah belakang yang engkau tengok tanpa sengaja, menampakkan kobaran api dan telinga itu menangkap jeritan yang mirip manusia, banyak sekali. Tapi mirip lengkingan binatang yang akan engkau sembelih seperti ceritamu waktu hendak memanggang babi, entah kapan itu musim hujan yang lewat tujuh kali dulu. Matamu menatap hampir seperti matamu melahap gemuk babi itu engkau olesi dengan minyak zaitun dengan taburan bumbu dapur.

Tapi lengking dan bau hangus itu seperti ngabu, proses pemakaman engkau dan aku, suatu waktu. Dan aku menatap itu di matamu. Tiba-tiba saja engkau melengking dengan suara-suaramu yang menghantamku ke dinding angin hingga aku goyah dan hampir tersungkur jatuh. Entah suasana apa yang belum sempat engkau cipta saat itu. Apa engkau ingin menunda memanggang babi karena ia bersuara. Mungkin engkau mendengar bahasanya yang berujar bahwa ia belum sempat merasakan kejantanannya. Atau bahasanya yang lama terpisah dari ibu.

Aku menatap geliat gelisah yang mengembun di keningmu. Ada sebuah tempat yang masih menjejak di kakimu. Jejak kakimu yang nyasar kemana-mana. Ada bercak genang air bekas pipa air pam pecah menyemburat tak tentu di sepanjang desa yang tiba-tiba riuh dengan jejak-jejak mengacak penuh simpang siur berkelebat membayang separo malam yang tiba-tiba hilang dari sepinya. Gelisah yang menyisa di keningmu itu seperti mau berlarian mengejar ketertinggalanmu.

Ketertinggalanmu pada musim, tempat-tempat itu, bunga lili yang mulai mengering tepian kelopaknya, pada emosi, pelangi, secarik kartu pos, kenangan, tepi laut, ke-

rang-kerang, perempuan, pada embun yang menitik di rumput dini itu bersama percakapan yang tertunda tentang mata bayi yang tak bisa lahir, sebongkah senyum yang hampir beku, kecup terakhir yang tak sempat terukir, pada uban-uban yang mulai mengganggumu, juga kekasih yang kau mimpikan bisa menjadi istrimu, betinamu, pada gemintang, kunang-kunang, sungai putih, langit hitam, rahim batu.

Keningmu menyemburat banyak hasrat yang belum sempat terjamah oleh tangan-tanganmu. Tepian laut yang menampakkan samudra itu belum sempat engkau seberangi hingga engkau juga tidak pernah tahu pasti ada apa di seberang sana. Apa sama halnya dengan jejak yang menyisa di kening dan matamu, jerit dan lengking serupa babi dan riuh rendah api juga jejak-jejak yang menjaring kaki-kaki mereka untuk akhirnya tak pernah bisa ke mana-mana. Tak kemana-mana lalu tinggal aku yang akan menorehmu dengan minyak zaitun dan bumbu dapur, o sayang.

Suara itu berirama. Seperti ada ketukan-ketukan yang menghentak-hentak. Kadang memusing keras, kadang damai penuh ketenangan. Engkau seperti senang mempermainkan aku. Ketenangan suara seperti apa yang engkau ciptakan. O, kening itu mengendur membayang sebuah lembayung dan sisa senja kemarin masih sempat engkau habiskan untuk ngibul dengan perempuan itu, Ni Nyoman Arcana, dasar anak buaya. Kalau saja buih laut saat itu meninggi dan menghanyutkanmu saat itu mungkin aku tidak perlu serepot ini, sekarang.

Coba, bagaimana sekarang aku bisa menanggali hari ini sebagai hari kematianmu?

Sedang aku tak mengingat dengan pasti apa benar ini adalah hari yang memang diharuskan menjadi hari yang akan mengakhiri hari-harimu yang tiba-tiba harus engkau akhiri dengan mengharukan dengan segenap huru hara

itu. Lalu engkau tidak menyambutku lagi di hari-hari mendatang karena laut telah merapatkanmu ke palungnya bersama pasir yang tenggelam paling dasar sebab engkau tidak pernah menyukai pantai, jadi tidak mungkin angin yang menyambutmu dan menebar lebar tubuhmu di udara. Hujan akan membawamu kembali ke air dan engkau akan benar-benar tenggelam di laut itu. Benar-benar tenggelam.

Aku kian menggigil. Padahal hujan telah tertunda untuk pengabuanmu, segera. Suaramu kian merecak tak menghendaki lagi mengisi kekosongan, sebab diammu pun kian menjadi riuh.

Sebentar lagi engkau dikremasi. Jangan melotot begitu. Melihat orang mati memang bukan sesuatu yang asing bagiku, tapi melihatmu mati seperti melihat lembayung tidak akan pernah ada lagi. Seperti tidak akan lagi merasakan jejak embun di pucuk-pucuk rumput pagi. Seperti tidak akan menyisa lagi bisik pasir senja hari. Sepertinya aku tidak berlebihan jika merasa secuil kehilangan, tentang celoteh dan perdebatan kau dan aku yang tidak pernah menghasilkan apa-apa. Hanya akan menyisa angin yang tetap redup diiring risik pasir dan bongkahan purnama di ujung laut. Aku lebih khawatir dengan suaramu itu. Juga matamu. Sudahlah, aku sudah menyiapkan segala perlengkapannya dengan baik. Tak bakalan satupun tersisa atau terlewat dari prosesi ini. Hingga engkau dan aku bisa menyantap panggang babi dengan nikmat, bersama.

Aku akan membakarmu, ketahuilah itu. Pengabuan ini akan dimulai. Sebentar lagi. Aku sudah menyiapkan minyak zaitun itu sejak semalam. Tinggal menunggu matamata itu mengafani tubuhmu. Kenapa? Kenapa matamu melompat. Apa. Bukankah engkau sering melihat babi-babi itu menjerit dan engkau diam saja. Selayaknya aku juga berbuat demikian, tidak memedulikanmu dan suara-suara itu aku anggap hujan yang memang tengah lebat.

Jangan tersenyum. Pernahkah orang-orang itu bertanya bahwa senyummu itu akan terbang bersama abumu. Senyummu akan menyisa ejekan pada dirimu sendiri bahwa tak pantas engkau tersenyum seperti itu pada saat-saat seperti sekarang ini, sebab itu akan murca. Jangan mengejekku, seharusnya aku yang tersenyum puas bisa memanggangmu kali ini, seperti engkau yang dengan puas menyiram bir ke atas babi hitam yang sudah kehilangan darah itu. Engkau sungguh mengecewakan. Kenapa tidak dari dulu engkau tersenyum.

Tubuhmu akan menjadi abu. Dan akan lumat, kembali. Bersama angin dan hujan yang tiba-tiba datang, setelah pengabuanmu. Menderu, membawamu. Sudahlah, ingat saja saat kita memanggang babi dengan minyak zaitun dan bumbu rempah Maluku itu, seperti itulah saat ini aku akan mengenangmu. Mengabukanmu.

Jangan dengar lagi lengkingan itu, jangan tatap lagi babi panggang yang sedap itu. Sudah, jangan berceloteh. Diamlah. Apiku sudah menyala. Lihatlah hujan akan segera mungkin datang setelah pengabuan ini. Dan kita masih bisa bercanda lagi kalau engkau sudah pandai berenang. Dan mukamu akan muncul dipermukaan seperti ikan-ikan. Lalu aku akan kembali memanggangmu di tepian pantai seperti sekarang ini bersama angin redup diiring risik pasir dan bongkahan purnama di ujung laut.

Benar, aku sungguh masih bingung bagaimana aku menanggapi hari ini sebagai hari kematianmu. Entah.

Bandar Lampung, September 2002

# DUA BISIKAN KEBENARAN

Esti Nuryani Kasam

Aku berlari terburu-buru kendati lebih sering berhenti dan berusaha mencari tahu, apa yang sebenarnya terjadi. Sebentar-sebentar ada orang berlari tergopoh-gopoh, sebentar kemudian tenang seolah tak ada apa pun yang mengkhawatirkan. Anakanak yang sering kutemui di persimpangan dekat selokan, dan selalu begitu ketika aku pulang mengaji, berjudi dengan uang receh, sore ini tak ada. Wa rung di dekatnya juga tutup, seperti toko-toko besar yang kulewati di sepanjang jalan sebelumnya.

“Ikhsan, sore ini mengajinya sebentar. Kamu harus cepat pulang, berada dekat emak dan kakak adikmu. Jangan pergi ke mana-mana! Tenang saja di rumah! Jangan lupa berdoa!” kata Pak Haji tadi.

Seperti biasa, selesai kubersihkan mobil, membantu Bu Haji merawat kebun anggrek kecil di belakang rumah, aku harus berhadapan dengan Pak Haji barang satu atau dua jam. Belajar, berlatih membaca Alquran dan mendengarkan ceramahnya. Tapi kali ini, aku heran dengan sikap Pak

Haji, dan pertanyaan itu meluncur juga dari mulutku,

“Kenapa begitu?

Kenapa tidak membaca Alquran?”



“Karena, mungkin akan ada perang kecil-kecilan. Banyak orang marah dengan orang kaya, pembesar.... Mereka orang-orang yang tidak sabar.”

“Siapa mereka, Pak Haji?”

“Mereka yang melempar-lempar itu, membakar, mencuri.... Sudah, ya?”

Besok saya jelaskan, atau tanya sama Mbak Laila, atau lihat TV, atau baca koran. Besok, kalau kamu sudah pintar, sudah gede, kamu akan tahu semuanya.”

Aku mengangguk dan pulang. Janjiku di dalam hati, besok akan kuminta izin melihat TV sebentar, bertanya sama Mbak Laila, membaca koran....

Aku memang ingin tahu semuanya. Dan sejak satu tahun terakhir, keluarga Pak Haji bersedia membantuku dalam hal apa saja.

Sampai-sampai beliau pula yang menyekolahkanku di sekolah terbuka.

Bahkan karena selalu diajari di rumah, sesuai usiaku, Pak Haji berhasil membujuk guru-guru agar aku langsung ke kelas enam SD. Dan permintaan itu diluluskan.

Jauh hari sebelum aku masuk sekolah pun, aku sudah diharuskan Mbak Laila untuk tidak sekadar bisa membaca dan menulis, bahkan menggarap soal-soal teks miliknya ketika masih sekolah SD. Terbukti aku cukup pintar. Sayang, emak tidak bisa membantuku agar menjadi lebih pintar.

Kadang aku merasa terlalu kecil untuk mengetahui semuanya. Emak juga selalu berkata demikian jika keingintahuanku terhadap sesuatu tak terbendung. Apalagi, teman-teman yang lebih tua dariku saja banyak yang lebih bodoh. Lalu aku menahan diri menurut kata emak. Dan memang, senantiasa aku menurut apa katanya. Sekarang ini, pasti jika kutanyakan apa yang terjadi, ia juga menangkanku dengan jawaban yang sebenarnya tak pernah aku

suka. Padahal untuk kali ini, aku benar-benar heran. Seakan semua ini tak tertahankan lagi.

Seperti juga di rumah Pak Haji, orang-orang lebih suka nongkrong di depan TV, lalu berdebat antar-anggota keluarga, tetangga atau teman.

Sekali-sekali aku melongok melihat TV Pak Haji. Tiap kali, yang kusaksikan hanya barisan orang-orang berarak membawa tulisan-tulisan di kertas. Kadang bendera. Dan, mereka berteriak-teriak.

Aku bertanya kepada Mbak Laila, apa itu demonstrasi. Tidak seperti emak, jawabannya menyenangkan. Katanya mereka memprotes harga barang-barang yang mahal, tidak lagi menyenangkan presiden, dan apa saja. Begitu kata putri bungsu Pak Haji yang cantik itu. Tapi aku belum juga paham, mengapa semua hal diprotes sekarang? Tidak duludulu saja?

“Kamu cepat-cepat disuruh pulang, San! Emakmu menunggu!” Anto, anak tetangga seusiaku berseru sambil berlari terseok berlawanan arah denganku. Ia menenteng tas butut besar.

Aku tidak menjawab. Te rus saja berjalan tertatih memasuki gang becek.

Jika tidak hati-hati, bisa masuk selokan sebelahnya. Sepanjang jalan, biasanya orang-orang mencuci botol minuman plastik dan barang-barang bekas lain. Termasuk emak dan adikku. Sementara, masku, entah apa kerjanya. Yang kutahu, kadang dia juga judi menggunakan uang receh, merokok tak henti-hentinya, atau tidur sehari semalam dan tubuhnya penuh gambar ular naga.

Mengenai bapak, dia tidak pernah lagi kulihat sejak empat tahun belakangan. Sebelum itu pun kami jarang bertemu, karena katanya istri bapak ada dua. Seperti Mas Imam, apabila di rumah, bapak juga demikian. Jadi jika aku pulang dari mana saja, satu-satunya yang kutemui hanya

adikku; Rahma. Sekalipun kurang dari lima tahun, sering-sering dia di rumah sendirian, tanpa seorang pun teman.

Tapi menjelang siang ini, ia menggapai aku dari gendongan emak, persis di depan pintu. Dengan senang hati, kueratkan pegangan bungkus kue di kedua tangan dan mengacungkan ke atas. "Mbak Laila membungkuskannya untukmu! Enak, deh! Namanya kue puding. Ada agar-aga rnya, ada...."

Belum selesai aku menjelaskan, emak mengangsurkan bagor dan kantong plastik besar.

"Ikhsan, pergilah menyusul teman-temanmu ke Pecinan! Semua temanmu ke sana."

"Untuk apa, Mak?" tanyaku memperhatikan, betapa ter-gopoh-gopohnya emak menggendong Rahma dan menen-teng tiga bagor plastik besar. Dia siap-siap keluar rumah. Agaknya hendak berjalan cepat, seolah takut tertinggal sesuatu.

"Mereka mengambil barang-barang toko. Semua orang juga begitu.

Kabarnya, toko-toko akan dibakar."

"Mencuri, maksud Emak?"

"Toko-toko itu akan dibakar."

"Oleh siapa?"

"Mana emak tahu. Sudahlah, ayo, cepat pergi!" ajaknya menyambar bahu: "Ambil apa saja yang kaubisa!"

"Tidak mau, Mak! Kata Pak Haji, kita harus di rumah saja dan berdoa.

Jangan pergi ke mana pun!"

"Ayo! Kamu ambil makanan saja yang ringan!"

"Saya tidak mau mencuri, Mak! Itu dosa! Apalagi, kata Pak Haji akan ada perang. Ikhsan takut terjebak, Mak!" rontaku menarik-narik tangan yang tengah diseret emak.

“Pak Haji orang kaya! Dia tak pernah kekurangan makan. Kita tidak bisa mengikutinya. Bagaimana kita bisa makan jika berdiam diri di rumah teruuusss...???”

Mendengar sanggahan emak, aku mulai mengalah. Perkataan itu memang benar adanya. Kutengok sekali lagi rumah kami yang kecil dan dekil.

Lalu ada sesuatu yang aneh tiba-tiba membuatku ingin memandangnya lebih lama. Sementara langkahku mulai mengikuti langkah emak.

Perjalanan masih setengah kilo lagi. Tanganku tidak lagi ditariknya, bahkan entah sejak kapan, emak melepaskannya. Sekali aku jatuh tersandung beton pembatas jalan, persis pada tengah di antara dua jari kaki. Sakitnya bukan main. Aku meringis kesakitan.

“Ayo, cepat, Ikhsan! Nanti kita nggak kebagian!” seru emak lagi-lagi menyambar bahu.

Aku segera bangun. Dengan jalan pincang, kuperhatikan banyak orang berlarian menentang sesuatu. Lalu kuperhatikan boneka kecilku di gendongan emak, dengan rambut merahnya, tertawa-tawa riang seolah sedang melihat karnaval. Dan dia ikut di barisannya. Mulutnya belepotan kue pemberian Mbak Laila. Kakiku tidak lagi pincang dan terus saja berjalan melupakannya, melupakan orang-orang, dan tanpa aku sadari, ternyata aku telah berada di gelombang lautan orang. Saling dorong, saling berlari, dan saling singkir mendapat lintasan jalan.

Secepatnya emak masuk ke salah satu toko, dan sekelebat kulihat menaiki tangga. Kini keduanya telah menyelinap ke lantai atas dan aku tak bisa melihatnya lagi. Kualihkan perhatian, membalik, menyimak keadaan jalan raya. Sekilas kulihat Mas Imam, entah berlari ke mana.

Beberapa langkah aku menjauh dari toko agar pandanganku leluasa.

Sayang, punggungnya pun tak bisa kuekori dengan mata. Aku bengong.

Bingung, apa yang musti kulakukan.

Ingat kata emak, aku harus mengambil makanan saja, dengan ragu-ragu kupungut dua supermi dan sebungkus roti tawar di hadapanku.

Barang-barang itu terjatuh dari tangan orang-orang yang berlarian.

Sekalipun wadah yang kubawa masih terlalu kosong untuk tiga barang tersebut, aku tidak berani masuk toko. Kata-kata Pak Haji seolah menahan langkahku. Demi emak, aku hanya berani memungut barang yang tercecce di dekatku. Sekali lagi, aku membungkuk, memunguti bungkus roti kering.

Tapi tiba-tiba, entah dari arah mana, orang-orang berhamburan seperti tawon dihalau dari sarangnya. Aku menengadah, terhuyung-huyung karena beberapa kali tertabrak orang. Serasa mimpi, kuusap-usap kedua mataku dan terus memperhatikan bara api yang perlahan-lahan melahap gedung-gedung toko di hadapanku.

Di mana emak? Sekonyong-konyong aku mengkhawatirkannya. "Emak! Emak!

Emak di mana?" Aku berniat memasuki toko. Tapi nyala api itu seolah telah mengincarku, siap menggulung tubuh kecilku. Lalu maju lagi.

Mundur lagi. Maju lagi dan berbalik melihat orang-orang yang masih ada saling tabrak. Kuputuskan segera untuk mempercayai pikiranku bahwa emak, Rahma dan Mas Imam, ikut pula berhamburan, pergi menghindari nyala api. Barangkali mereka sudah di rumah.

Secepatnya, sembari kurekatkan pegangan pada kedua wadah di tanganku tanpa bermaksud menambah isinya lagi aku berlari sekencang mungkin

Beberapa kali kakiku menendang barang yang tercecer di jalan. Aku sama sekali tidak tertarik untuk memungutnya. Biarlah emak tidak puas dengan perolehanku. Sebaliknya, jika terlalu banyak, rasanya aku tidak lagi menghormati Pak Haji. Padahal kurasa, selama ini aku milik emak dan Pak Haji.

“Emak! Emak! Aku dapat, Mak!” teriakku ketika hampir membelok ke jalan gang yang becek. Lariku mulai melambat dan benar-benar gontai.

Percik-percik api menyala di sepanjang rumah-rumah kanan kiri jalan becek tersebut. Bukan, bukan rumah lagi. Melainkan reruntuhan kebakaran. Dan abu kardus itu mulai bertebaran tertiuap angin siang yang panas, menerpa mukaku. Aku terhenyak. Berdiri, tapi seolah-olah tak berpijak.

Kurasa kantong plastik di tanganku jatuh berdentum, seiring dengan hangatnya dua lempeng tangan mengusap kepalaku. “Kenapa kamu tidak dengarkan kata-kataku, Ikhsan? Kenapa tidak menurutku?”

Aku tidak peduli dengan pertanyaan itu. Terus saja aku berkubang di perut yang terbungkus gamis putih, yang perlahan basah, menyerap butir-butir bening mataku.

“Kalau kamu menurut, kamu bisa menjaga rumah.”

Jawaban, aku belum cukup besar untuk menjinakkan api yang mampu melahap benda apa saja di sepanjang gang itu, tak pernah terlontar.

Terasa, bibir Pak Haji mulai bergerak di ubun-ubunku.



# LELAKI YANG HADIR DI TENGAH MALAM

Evi Idawati

**S**etelah selesai shalat, sepanjang usiaku sekarang. Aku selalu berdoa agar dihindarkan dari zina. Jika aku melakukannya denganmu akan hangus semua doa-doaku selama ini. Akan terbakar bersama nafsu yang tak terkendali. Akan butuh waktu untuk mengembalikan warnanya seperti dulu.”

“Tapi kita tidak berzina.”

“Kalau kamu tidak ingin berzina, menikahlah denganku?”

“Bagaimana mungkin aku menikahimu, kamu sudah punya suami.”

Malam masih menyisakan kepedihan. Antara engkau dan aku. Ketika semua hanya jadi keinginan. Kadang aku tidak pernah mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Apa yang diinginkan Tuhan untuk aku lalui. Tapi ketika dalam sujudku, aku menginginkan seorang lelaki untuk mendampingi dan menikahiku. Baru aku tahu. Cintaku padamu, Tuhan, belum begitu dalam.

Seperi langkahku yang menapak pelan menuju cintaku padaMu. Semua akan hancur ketika namanya terucap dari bibirku. Bagaimana mungkin aku mencintai seorang



lelaki padahal aku sudah bersuami. Bagaimana mungkin aku menginginkan dia sehingga membagi hatiku yang aku persembahkan untukMu. Dalam shalatku, dalam sujudku, dalam diriku yang selama ini terukir namaMu tak pernah ada yang mampu menggesernya. Suami dan anak-anakkupun tak mampu. Tapi sekarang, aku inginkan dia. Melebihi apa pun di dunia. Seperti aku menginginkan saat bertemu denganMu.

“Maafkan aku, Tuhan, jika menyeruMu, aku juga memanggilnya. Berharap dia mendengar dan datang pada mimpi dan nyataku. Ampuni aku. Ampuni aku.” Air mataku mengalir deras pada suatu malam. Mengalirkan kepedihan dari letupan nafsuku. Sudah semalaman aku mengurung diri di kamar pribadi yang aku gunakan sebagai mushola. Suami dan anak-anakku masih lelap tertidur. Semilir angin dari jendela yang aku buka menghembuskan dingin semakin dingin. Aku masih berdzikir ketika adzan pertama menyadarkan fajar akan datang. Sekali lagi aku berbicara padaNya. Memohon agar diberikan kendali untuk mengikat hati hanya untukNya.

“Jangan ambil aku dari kedamaian yang Engkau berikan. Hingga bergolak kolam dan danauku yang tenang. Aku mohon sayangi aku, cintai aku seperti saat-saat yang lalu. Aku begitu takut tak bisa melewati ujianmu.”

Tapi waktu yang lewat masih memberi harapan untuk terus bertemu dengannya. Dia bukan orang yang aku impikan untuk memberi kebahagiaan padaku. Hari masih sore, aku masih berkumpul dengan suami dan anak-anakku. Seorang teman menelepon ingin datang ke rumah. Meminta agar aku menjemputnya. Karena aku tidak biasa membawa mobil sendiri, aku minta suami menemani. Akhirnya kami bertemu dan mengajaknya makan malam.

Yogya pada malam hari selalu memikat siapa saja untuk menikmatinya.

Makanan, hiburan dan keseniannya, membuat orang penasaran ingin merengkuhnya. Kami berbincang-bincang sampai tengah malam. Ketika tersadar aku belum shalat, aku minta suami mengantarkan ke sebuah masjid yang kebetulan kami lewati. Kami memasuki halaman masjid. Lampu-lampu sudah padam. Tapi karena jarak dari rumah masih jauh, takut keburu fajar, maka secepatnya kami shalat. Detakan jantungku berdegub kencang, ketika mendengar suara pelan menggema mengucapkan takbir di tengah malam.

"Allahhuakbar." Aku pun menirukan sambil mengangkat kedua tanganku.

"Allahhuakbar." Mataku terpejam merasakan sesuatu yang dingin mengalir menuju hati. Terasa sejuk ketika menyerahkan hidup dan matiku padanya.

Shalatku, ibadahku, tidur dan berdiriku hanya untukNya. Aku masih khusuk dengan doa-doa. Dengan cepat aku sujud kembali. Sudah menjadi kebiasaanku sejak lama setelah doa selesai. Aku akan langsung bersujud sambil mengucapkan maha suci engkau yang Allah, segala puji bagiMu, tiada Tuhan selain Allah. Engkaulah yang maha besar.

Pelan aku lepas mukena. Belum sempat selesai. Tiba tiba desir angin mengejutkan aku. Harum bunga menggertakan dada. Seorang lelaki berjalan dengan tenang menuju tengah ruangan. Aku terpesona, wajahnya bercahaya. Seperti kumpulan dari berbagai cahaya. Kakiku gemetar, jantungku berdebar, tiba-tiba aku merasa jatuh cinta. Aku masih memandangnya dengan tertegun. Lalu semua usai.

Dia berjalan keluar.

Meninggalkan aku yang terpaku. Setelah sadar aku mencoba mengejar.

Tapi dia hilang ditelan malam.

"Kenapa lama sekali?" tanya suamiku.

“Ada apa sih, tengak-tengok?” Dia juga ikut menengok ke kiri dan ke kanan seperti yang aku lakukan.

“Ada apa?” katanya lagi. Aku hanya menatap matanya. Ragu mengatakan yang sebenarnya.

“Sudahlah, ayo kita pulang,” kataku mengajaknya pulang.

Setelah sampai di rumah, dia masih bertanya padaku. Tapi aku tak bisa menjawabnya. Bahkan, ketika adzan subuh berkumandang, hatiku masih gelisah. Ingin kembali ke masjid dan menantinya apakah dia akan ada?

Mataku susah terpejam. Yang ada hanya bayangan wajahnya.

Sejak itu, aku ingin selalu menemukannya. Sejak itu, aku tak bisa menyerahkan hatiku sepenuhnya untuk diri-Nya. Aku lupa suamiku tapi tidak lupa anak-anakku. Aku ingin berada di dekatnya. Aku juga ingin berada di dekat-Mu. Tapi tak bisa kubendung perasaanku untuk mencintainya.

Ada satu yang membuat aku gelisah. Bagaimana harus ku katakan pada suamiku jika aku mencintai lelaki lain. Lelaki yang tak pernah kukenal namanya. Tak pernah kulihat wajahnya dengan pasti kecuali sinar yang memancar darinya. Yang membuat aku sangat terpesona. Tuhan, aku tahu ini salah. Tapi bagaimana harus kubuang perasaan itu. Bagaimana aku harus memotong hatiku yang terisi wajahnya. Aku ingin menggantinya dengan hati baru. Dan hanya tertulis namaMu. Ampuni aku jika sekarang pun aku belum mampu.

Kemudian semua menjadi terang. Pada suatu hari dia datang menghampiriku. Tersenyum, menyebutkan nama. Aku hanya menatapnya dengan cinta. Dia menyihir aku dengan ungkapan-ungkapan yang tidak pernah diberikan oleh seorang lelaki pun padaku. Aku senang berada di dekatnya. Terasa nyaman, damai dan tentram.

Tapi semakin lama, dia semakin menjauh. Setelah peristiwa itu. Aku begitu takut bertemu dengannya. Keinginan memenjarakan aku. Memagari aku dengan cadas-cadas yang begitu tinggi hingga tak pernah kulihat danau yang tenang di tengah pusaran laut dengan ombak yang menghantam.

Aku sendiri berdiri di tebing terpenjara keinginan. Untuk berada di dekat lelaki yang menguasai hati dan jiwaku. Yang menggetarkan nadi hingga jantung berdegub di tengah malam sunyi. Aku ingin menghilangkan itu semua. Perasaan-perasaan yang bagiku tidak benar. Yang selalu menimbulkan kekacauan dan kegelisahan yang tak pernah habis. Apa sebenarnya yang Engkau inginkan terjadi padaku, Tuhan?

Tuhan menginginkan sesuatu. Bekerja dengan caranya sendiri. Manusia kadang tak bisa membacanya jika kegelisahan menguasai hati. Bagaimana pun diperlukan ketenangan untuk mengerti apa yang diinginkan Tuhan.

Dan aku tetap gelisah. Hingga buta. Hati dan jiwa. Hingga tak pernah mengerti apa yang akan terjadi. Semua sangat cepat. Sampai di titik kesadaran aku menyerah pada keinginan. Wajah dia menari di depanku.

Tersenyum menggenggam tangan. Ketika itu aku berbisik. Tuhan, ampuni aku. Sekarang aku menginginkan dia melebihi diriMu. Hanya sekali ini, iijinkan aku. Menuru ti kata hati.

Lalu dia menggandeng tanganku. Memasuki sebuah kamar. Ruangan yang indah penuh bunga. Aromanya memikat hidung untuk menghirup dan merasakan sentuhan wangi. Dia menatapku, teduh menyebar damai.

Tanganku gemetar, bibirku bergetar. Aku menatap matanya terpesona.

"Aku mencintaimu," kataku dengan suara lirih, teramat lirih. Dia hanya, diam mendengar kata-kataku. Tak terkejut.

Sekali lagi aku mengulanginya.

“Aku mencintaimu.”

“Bagaimana suamimu?”

“Aku akan meninggalkannya.”

“Anakmu?”

“Aku akan mengasuhnya.”

“Maukah kamu mencintaiku?” aku bertanya dengan harap-harap cemas.

“Bagaimana aku bisa tahu kamu mencintaiku?”

“Aku akan menyerakan diriku padamu, sekarang. Biarlah hilang doa-doaku. Biarlah terbakar. Aku tahu aku menginginkanmu.”

“Bagaimana orang-orang akan memanggilmu, jika kamu menyerahkan diri padaku?”

“Aku tak peduli apa yang mereka katakan. Akupun sudah berdoa kepada Tuhan. Kenapa Dia memberi perasaan yang begitu kuat untuk mencintaimu.

Aku memohon ampun padaNya. Jika memang ini kehendakNya. Biarkanlah aku berjalan melampauinya.”

“Baiklah kalau itu maumu?” dia berkata dengan suara pelan, menggetarkan. Aku melihat padanya.

“Pejamkan matamu!” aku menuruti permintaannya.

“Sekarang bukalah.”

Seketika itu aku merasa dunia runtuh di depanku. Tak ada siapa pun di kamar ini. Tak ada lelaki yang aku cintai. Di mana dia? Di mana? Aku mencarinya di semua sudut. Meja, kursi, tempat tidur. Aku menyingkapkan seprei mengobrak-abrik bantal dan tempat tidur. Tapi dia tak kutemukan. Aku memanggilmu. Berkali-kali aku memanggilmu. Dia tak pernah menampakkan diri. Aku menangis. Kaki dan tanganku gemetar.

Ketika dia tak kutemukan, aku terjatuh. Lututku menyentuh bumi. Tak kusadari aku terperangkap pada ilusi. Tak ada keinginan. Semua hilang. Ketika sunyi aku bert eriak memanggilNya. Allahhuakbar. Allahhuakbar.

Ampuni aku ya Allah. Ampuni aku karena telah melupakanMu dalam penjara keinginanku.

“Mi, bangun!” seseorang mengguncang-guncangkan tubuhku.

“Sudah adzan subuh, mau shalat berjamaah?” tanyanya. Aku hanya mendengar sayup-sayup suaranya. Masih dengan berat aku membuka mata.

Aku terkejut melihat suamiku berlutut di sebelahku. Mukena masih kukenakan.

“Kamu ketiduran ketika shalat malam. Aku tidak berani membangunkan, karena kupikir kamu masih berdzikir. Bahkan suara takbirmu yang membangunkan aku. Mau shalat subuh sekarang?” katanya lagi.

Aku masih belum percaya. Aku berada di rumahku sendiri. Di kamar pribadi. Tempat aku bersimpuh selama ini. Jadi apa yang sebenarnya terjadi? Aku menggenggam tanganku erat. Begitu eratnya. Sampai aku merasa yakin. Aku mencintai Allah melebihi apapun di dunia.



# PERTEMUAN DI TAMAN HENING

Helvy Tiana Rosa

Tamparan berkali-kali dari lelaki itu membuat tubuh Sih terhuyung-huyung. Perempuan itu jatuh terduduk di sudut kamar setelah pelipisnya terbentur ujung lemari kayu yang lancip. Darah menetes dari sana, juga dari bibirnya yang seakan pecah. Ayo, pukul lagi, Kas! Pukul lagi! Matikan aku! Matikan! Suara itu menjelma raungan, tapi hanya mampu didengarnya dari bilik sanubari sendiri. Kas mendengus. Cuping hidung lelaki tegap itu membesar dan napasnya terdengar begitu menderu. "Perempuan bodoh!" teriaknya sekali lagi sebelum ia membanting pintu. Sih sudah tak punya airmata. Kebisuan kembali merengkuhnya. Ia rasakan sekujur tubuhnya menggigil. Ada dingin yang menyegat-nyengat, lalu luka yang menyergap-nyergap. "Kita akan menikah, Sih. Kau yang paling perempuan di jagad ini. Aku tak akan melepaskanmu!"

Di mata Sih, senyuman Kas seperti lengkungan pelangi terbalik yang menghiasi cakrawala. Pendarnya mengge-tarkan pojok-pojok sunyi dalam galau diri Sih. Seperti juga Kas, pada waktu itu Sih tak pernah berpikir ada lelaki yang lebih sempurna, yang Tuhan ciptakan selain Kas. Kas hanya dapat dikalahkan oleh para Nabi, bukan oleh manusia biasa. Apakah yang tak dimiliki Kas? Ia mapan, keturunan baik-



baik, berjiwa satria, tampan, pintar.... Lelaki macam mana lagi yang diperlukan seorang perempuan selain yang seperti itu?

"Aku tetap akan menulis. Bukan untuk membantumu atau keuangan kita, tapi untuk diriku sendiri. Dan kamu, mas..., adalah inspirasiku yang tak pernah habis," katanya beberapa hari setelah menikah.

Kas mengerjap-ngerjapkan matanya beberapa kali, menggoda Sih. Lesung pipitnya yang dalam tampak seketika. Lalu gemas ditekannya kedua pipi Sih dengan dua tangannya yang lebar dan kokoh. "Kau boleh melakukan apa saja, Cinta," katanya bagi penyair pemula. "Tahukah kau? Aku menikahimu karena engkaulah pengarangku. Lagi pula, kalau kau ingin bekerja yang lain, silakan. Aku bukanlah seorang sipir dan rumah ini bukan penjara yang akan mengurungmu," bisiknya kemudian di telinga Sih.

Lima tahun. Lima tahun Kas dan Sih berumah tangga. Sih merasakan kebahagiaan bagi air terjun yang menyerbu nyerbu dirinya. Ia mengenali pelangi semesta yang sama, yang dimiliki semua manusia, berpindah hanya memendari rumah mungil mereka.

Sih tak pernah berhenti mengarang, sesuatu yang diketuknya jauh sebelum ia bertemu Kas. Sementara Kas masih pegawai negeri di kecamatan.

Maka hari berkejaran di halaman waktu tak ubah kanak-kanak yang berlarian di lapangan luas tak jauh dari rumah mereka. Dan saat mata Sih melihat seorang anak terjatuh, ia merasakan kembali keroak luka di batinnya.

Betapa jauh berbedanya Kas kini dengan Kas yang dikenalnya bertahun lalu. Ia tak boleh salah bicara di depan Kas, tak boleh menunjukkan wajah yang murung bila tak ingin lelaki itu menghantamkan tangan yang dulu selalu dipakai membelai Sih, ke sekujur tubuhnya bertubi-tubi.

Kadang tanpa alasan Kas menceracau, mencela, mengeluarkan kalimat-kalimat kasar dan menggelegar yang menjadi sengatan-sengatan strum di batin perempuan itu.

Bicara atau tidak, tersenyum atau tidak di hadapan Kas, menurut Sih tak akan mengubah apa pun. Kas sebenarnya hampir pergi. Setapak lagi, ia akan pergi untuk selamanya meninggalkan rumah mereka. Atau mungkin lelaki yang dicintainya akan mengusirnya? Sih mendengar gelegar tawa yang nyelekit itu saat usia pernikahan mereka genap lima tahun. Saat ia bertanya pada Kas tentang perempuan itu. Ya, perempuan penari itu. Usai tertawa itulah secara tiba-tiba Kas menjambak rambutnya hingga tubuhnya limbung beberapa saat. Kas meninju mulut Sih hingga gigi depannya patah dua! Ketika itu hati Sih berdetak. Ia akan kehilangan Kas!

Apakah perempuan itu yang membuat Kas berubah?

Perempuan penari itu muncul di hadapannya dengan wajah mengejek, seolah berkata: Hei, suamimu yang mengejar-ngejar aku. Ia memohon cinta dan berlutut di kakiku. Apa yang telah kau lakukan hingga ia lari dari sisimu?

Ya, apakah? Mengapakah?

Sih kembali mengingat-ingat. Mungkin ia melakukan sesuatu yang salah atau menyakitkan Kas. Namun yang ia temukan hanya samudera cinta yang hampir menenggelamkan dirinya pada lara, lima tahun terakhir.

Kas berhubungan dengan perempuan penari yang ayu itu entah sejak kapan. Tetapi luka-luka cinta kian compang camping dalam dirinya sejak lima bulan lalu, saat Kas hanya menyentuhnya dengan penuh kebencian.

Dan kini, salakah ia bila menjalin hubungan dengan lelaki itu? Ya, lelaki dengan mata elang, yang selalu datang dan pamit dengan senyum berjuta kupu-kupu. Sih kerap merasa lelaki itu memiliki kemiripan yang banyak dengan Kas.

Beberapa hari ini mereka selalu berjumpa di taman itu. Taman rahasia atau taman putih, begitu Sih menyebut taman yang letaknya tak begitu jauh dari tempat tinggal Kas dan Sih. Di sana memang sepi. Teramat hening malah. Di sana juga putih. Sih sendiri tak mengerti mengapa taman itu seperti bersalju. Tapi di sana penuh pepohonan dan bunga-bunga sebagaimana seluruh taman di dunia ini. Kupu-kupu, burung-burung kecil melayang-layang. Beberapa di antaranya hinggap di ranting pohon yang coklat atau hijau pekat. Mereka menatap Sih dan lelaki itu seakan mau tahu apa yang mereka perbincangkan dan lakukan di taman hening itu. Ada yang berdesir. Angin rindu di hati Sri. Dan ia menikmati kerinduannya pada lelaki itu.

Sebelumnya selain kepada Gusti Allah, Sih hanya mau bercerita pada bunga, serangga dan burung-burung kecil di sana. Lalu lelaki itu hadir. Ah, ia rindu untuk menimang bayi. Banyak atau satu pun tak apa. Sih terkesiap saat menyadari boleh jadi Kas berpaling karena kerinduan yang mendesak terhadap kehadiran seorang anak. Seorang anak yang hingga kini belum mampu diberikannya.

“Seorang perempuan dihargai karena banyak hal yang membuatnya hadir secara berarti dalam sebuah pentas bernama kehidupan, Sih. Ketiadaan seorang anak tak lantas membuatmu menjadi tak berarti,” kata lelaki itu padanya.

Sih memandang lelaki itu dan menikmati setiap ucapannya yang semilir. Ah, andai saja Kas yang berucap demikian. Bukankah Kas dulu pernah mengatakan hal yang hampir mirip?

“Sih...,” tangan lelaki itu menyentuh. Sih ingin menggeser duduknya sedikit, tapi ia tak mampu. Burung-burung bercicit ramai di atas dahan-dahan pohon besar yang menaungi Sih dan lelaki itu. Bangku putih menyaksi. Lelaki itu mencium keningnya.

Aku berkhianat, bisik Sih. Tidak. Ya, aku berkhianat. Aku telah mencintai lelaki itu. Kau memang mencintainya, dia mencintaimu. Suamimu kasar, suka menganiaya. Suamiku selingkuh? Ya, di depan matamu. Jadi, kau dan lelaki itu. Aku dan lelaki itu. Ia seperti Kas. Ia bukan Kas. Ia Kas.

"Aku menulis puisi untukmu, Sih," suara lelaki itu terdengar lagi.

"Puisi?" lirik Sih.

Ia jadi ingat puisi yang ditulisnya untuk Kas. Puisi yang tak pernah sampai. Waktu itu ia melipat kertasnya bagai pesawat mainan dan menerbangkannya. Kertas puisi itu jatuh tak jauh dari rumah mereka. Sih baru ingin memungutnya, namun angin menerbangkan lagi bersama butiran pasir. Pasir-pasir menimbun kertas itu setengah hati dan tiba-tiba Sih tak peduli.

"Aku akan membacakannya untukmu," suara lelaki itu lagi.

Dan sekonyong-konyong Sih ingat bunyi puisi yang ditulisnya untuk Kas:

Meranggas darahku meranggas. Dan bumi kering, langit piyas. Laut kita mati. Tandus berkarib sunyi. Semesta gering mengantarku kembali padamu. Menyelusup pada sejuk alir darah, denyut nadi. Pada curahan keringatmu. Tapi laut kita sudah mati. Sudah mati....

"Bagaimana puisiku, Sih? Sukakah engkau? Apakah suatu hari nanti aku akan jadi pengarang sepertimu? Bagaimana menurutmu?" Lelaki itu tertawa, menampakkan gusinya yang merah segar. Mengapa ia seperti Kas? Kas juga dulu ingin belajar menulis puisi dan cerita....

Sih merasa ada air hangat di matanya. Lalu air yang dingin menetes-netes membasahinya. Semakin deras.

"Hujan," suara lelaki itu. "Aku akan melindungimu dari hujan," ia membuka jaketnya, membentangkannya ke tubuh

Sih. Sih mencium aroma tubuh yang sama dari lelaki dan jaket itu. Seperti aroma yang telah menyatu dalam dirinya bert a h u n - t a h u n .

“Aku akan melindungimu dari segala, juga dari suamimu,” ujar lelaki itu lagi. “Aku akan membawamu pergi, Sih.”

“Haruskah aku pergi?” gumam Sih. Pergi berarti ia meninggalkan Kas selamanya. Pergi artinya memberi kesempatan pada penari itu untuk memiliki suami dan rumahnya. Untuk memiliki ranjang mereka.

“Demi kau, demi kita,” bisik lelaki itu. “Kau tak boleh bertahan dengan lelaki pemberang yang bisanya hanya memukulimu!” Kali ini suara lembut itu mengeras.

“Aku ingin dilindungi. Aku ingin selalu dicintai..., aku ingin .... ”

“Aku akan mencintaimu selamanya, seperti aku mencintai surga,” lelaki itu merengkuhnya. Mereka berjalan menuju pondok kayu di tengah taman hening, pondok yang dibangun lelaki itu dengan tangannya sendiri, untuk Sih.

Dingin.

Dalam dekapan dan gelora diri, Sih mengenali aroma itu. Ah, ia tak sanggup lagi untuk mengekalkan dusta. Air-matanya merembes pada bantal di atas dipan. Sungguh, ia telah menciptakan sejuta lelaki di taman hening itu. Sejuta lelaki yang semuanya entah mengapa adalah Kas tapi tak sepenuhnya Kas. Lelaki-lelaki itu mengatakan mencintainya seperti surga. Kas tak pernah berkata seperti itu.

Sih beristighfar. Perlahan dihapusnya sisa-sisa airm a t a yang ada. Dengan gemetar jari-jari kurusnya mulai berg erak di atas mesin tik. Kas tak akan pulang lagi malam ini. Dan Sih, akan pergi ke tempat itu lagi. Ke taman hening.

Cipayung, 2001

# SEBILAH PISAU

Maya Wulan

Aku tak tahu lagi apa yang harus kulakukan dalam hidupku. Sudah sekitar enam bulan ini aku hanya menghabiskan waktuku dengan duduk merenung di atas sebuah bukit di desaku, sambil menunggu perjalanan pulang matahari sore. Diam, tanpa melakukan apapun. Mungkin terasa aneh, terutama bagi orang-orang yang telah lama mengenalku. Mereka tampak heran melihat kebiasaan baruku ini.

Banyak yang mengatakan aku berubah. Dulu aku dikenal sebagai gadis yang suka tertawa dan bergaul dengan siapa saja. Sementara kini aku cenderung lebih suka untuk menyendiri dan diam. Tapi, beginilah aku. Inilah aku adanya sejak aku mulai merasa sendiri. Tepatnya sejak kematian ayah kandungku dua tahun lalu akibat penyakit gagal ginjal.

Namun, kesedihanku itu perlahan-lahan bisa kurekan. Sedikit demi sedikit aku memupuk kekuatan untuk dapat bangkit dan bertahan. Dan, aku berhasil, sampai ibuku menikah lagi dengan seorang pria setengah baya yang ada di desa kami. Aku sempat menentang keinginan ibuku itu. Tetapi setelah perdebatan panjang, akhirnya aku mengalah dan hanya memilih diam.

Pernikahan itu terjadi enam bulan lalu. Di sinilah awal mula aku merasakan berada dalam sebuah lubang hitam yang merebut segala semangat hidup yang telah kubangun selama ini. Aku menjadi seorang gadis yang pendiam, namun menyimpan sekian luka dan dendam. Sejak itu pula aku tak pernah lupa untuk membawa sebilah pisau ke manapun aku pergi, dan siap kutikamkan kapan saja kepada orang-orang yang mencoba mengganguku.

Sore ini seperti biasa aku menaiki tubuh bukit. Matahari meluncur pelan di hadapanku. Kulipat kedua kakiku hingga lututku bertemu daguku. Dinding terjal bukit seolah menjadi cermin memantulkan sisa-sisa cahaya matahari. Aku telanjangi bulat merah raja siang itu dengan lamunan. Makin penuh ruang khayalku saat ini. Pikiranku mengawang menyusuri langit sore yang berwarna merah nyala.

Dimana Tuhan bersembunyi? Tanyaku dalam hati. Aku hampir tak pernah merasakan kehadiranNya di sisiku lagi. Mungkin kau yang tidak pernah mau menemuiNya. Bagaimana mungkin? Tiap hari aku duduk di sini dan memanggil-manggil namaNya. Tapi Dia sekalipun tidak pernah menjawab seruanku. Bahkan hingga aku pulang lagi ke rumah meninggalkanNya. Mungkin karena kau sudah lama tidak sembahyang. Ha? Apa gara-gara itu lantas Tuhan tidak mau menemuiku lagi? Tidak mau menjawab panggilanku yang sudah demikian serak dan basah air mata?

Nah, kau lihat sendiri kan. Kau hanya bisa terus berte-riak-teriak tak henti memanggil nama Tuhanmu. Bertanya , ataupun memaki. Tapi tak pernah kau mau melangkah kakimu untuk menujuNya. Kalau begini terus maka sampai kapan pun kau tidak akan bisa bertemu dengan Tuhan. Bahkan sekedar melihat wajahNya. Atau bayanganNya. Aku tercengang mendengar ucapan nuraniku.

Matahari kian menghilang dari pandanganku. Perlahan senja mulai menampakkan dirinya dengan malu-malu. Ini

mengingatkanku pada para penyair di desaku. Tak jarang aku membaca kata senja dalam bait-bait puisi mereka. Seolah senja adalah masa yang demikian agung dan bisa menimbulkan rasa cinta dan bahagia pada hati mereka. Aku sempat setuju. Tapi sejak enam bulan ini aku sama sekali tidak merasakan senja dapat menumbuhkan kekaguman.

Tentu saja, sekarang hatimu sudah tidak punya ruang untuk menciptakan cinta. Hatimu sudah terlalu sesak dengan segala bentuk luka dan dendam. Yang ada di pikiranmu hanya bagaimana menyembunyikan pisau di punggungmu, dan menikamkannya pada orang-orang yang selama ini menorehkan luka di dirimu. Nuraniku mengusikku lagi rupanya. Tapi kau memang benar. Mungkin aku sudah menjadi orang yang kehilangan gairah cinta. Aku tidak percaya pada siapapun juga akhir-akhir ini. Semua terlihat mencurigakan, dan aku harus waspada setiap waktu.

Langit sudah sangat merah. Seperti darah, pikirku. Langit ini berdarah! Apakah langit ini terluka? Atau malaikat-malaikat sedang berperang dengan para setan dan jin yang ada di balik awan sana? Hingga darah mereka mengalir dan menjadi langit merah senja ini? Terjadi pertumpahan darahkah di sana? Aku jadi teringat berita perang yang kulihat di televisi semalam. Semua persis langit senja ini. Penuh warna merah. Aku makin bersemangat melihat seluruh langit kini telah tenggelam di aliran merah darah. Langit ikut merasakan apa yang kurasakan. Hatiku bersorak gembira. Barangkali Tuhan kali ini menjawab panggilanku. Kasihan. Kau sudah begitu sakit tampaknya. Nurani berbisik padaku. Aku tak peduli!

\* \* \*

Masih kusun mimpi kebencian di batas sipitnya matahari. Tiba-tiba ayah tiriku muncul di hadapanku di garis cakrawala yang menipis. Serentak rasa dendam mengurungku yang telah siap dengan sebilah pisau di punggung.



“Mau apa kau ke sini?”

“Aku ingin menjemputmu pulang, sayang.”

“Aku tidak akan pernah pulang.”

“Tapi rumah kita juga masih rumahmu. Dan akan menjadi tak lengkap jika kau tidak cepat kembali menemui ayah ibumu ini.”

“Kau bukan ayahku. Dan jangan memanggilku dengan sebutan sayang lagi.” Perutku terasa mual-mual mendengar cara bicara ayah tiriku itu.

“Kau tetap harus pulang! Bagaimanapun kau harus menuruti perintahku. Aku ini ayahmu!”

Kebencian dan dendamku terasa memuncak. Ini sudah kelewatan! Kurasakan ada yang bergetar di dalam jiwaku untuk segera berdiri dan menabrak tubuh ayah tiriku itu hingga ia jatuh ke dasar bukit. Tapi aku masih membiarkannya berdiri di depanku beberapa saat. Kau tidak boleh mati semudah itu. Pikiran jahatku mulai menguasaiku.

Tatapanku menajam menatap wajah ayah tiriku. Kulihat juga dua mata ayah tiriku itu memancarkan pandangan yang sudah sangat kukenal. Ya. Pandangan itu sama seperti biasanya jika ia melihatku di rumah. Saat ibuku tidak ada, dan ayah tiriku akan mendobrak pintu kamarku untuk dapat menyetubuhiku di rumah kami sendiri. Dan aku hanya bisa pasrah menahan marah ketika ibuku malah menyuruhku untuk tutup mulut.

Kutatap mata ayah tiriku yang saat ini masih berdiri di hadapanku. Tampak ia mulai mendekati aku dan berusaha menindih tubuhku. Aku melawan. Aku meronta sekuat tenaga.

“Semua akan berakhir saat ini juga.”

“Apa maksudmu sayang?”

Aku tak memperdulikan kata-kata ayah tiriku itu. Kuambil pisau yang selalu kusembunyikan di balik punggungku, dan kuhujamkan satu tusukan tepat di perutnya. Darah mengucur membasahi badanku. Lelaki itu melemparkan tangannya ke arah perutnya. Tapi luka itu sangat lebar. Darah muncrat ke mana-mana. Akhirnya kulihat ia menghembuskan nafas terakhirnya di hadapanku. Langit pun menjadi bertambah merah.

Aku tertawa puas. Samar-samar ayah tiriku hilang dari benakku. Lenyap. Begitu juga bayangan laut darah yang tak pernah ada di atas bukit ini. Aku masih tertawa-tawa mengingat kejadian barusan. Aku berhasil! Tidak. Kau tidak pernah berhasil. Kau kalah! Aku berhasil! Aku berhasil membunuhnya dengan tanganku sendiri. Tidak! Aku bertengkar dengan nuraniku. Baik, kau akan lihat kalau aku memang telah berhasil.

Aku memandang lagi ke arah langit senja. Aneh, senja hari ini terasa lebih lama dari hari-hari kemarin. Angin berhembus lembut. Hawa dingin menepuk-nepuk kedua pipiku dengan mesra. Aku sedikit mengantuk dibuatnya. Tapi bayangan kejadian ayah tiriku tadi membuat aku tak ingin tidur. Aku rindu erangan sakit itu. Aku ingin lagi orang lain ikut merasakan luka yang selama ini kusimpan.

Aku ingin melihat kucur darah dari orang-orang itu. Orang-orang yang telah sengaja menorehkan luka padaku. Aku ingin membunuh mereka. Dan muncullah bayangan ibunya tepat di depan wajahku. Secepatnya kuambil pisau....

"Jangan pernah mencoba mendekatiku lagi."

"Sayang, ini aku... ibumu."

Kalimatnya putus seiring jatuhnya tubuh ibunya di bukit. Sekali lagi darah mengalir deras sepanjang tanah bukit berumput ini. Aku makin kacau. Darah seperti telah benar-benar menguasai seluruh jiwaku. Ada rasa asing pada diriku

sendiri, namun semua hilang seketika kala aku mengingat segala luka dan dendam yang ada dalam diriku. Kubiarkan ibuku menemui kematiannya di antara senja. Aku berhasil lagi.

Batinku lirih mengucapkan kalimat kemenangan. Sementara bayangan tubuh ibuku yang berlumuran darah perlahan-lahan sirna dari pandanganku. Senja kembali sepi. Langit masih berwarna merah nyala. Dan bukit tetap kosong seperti sedia kala. Tak ada setetes pun cecer darah tertinggal di sini. Aku meraba pisau yang terselip di punggungku, masih melekat rapi tak berubah sedikit pun.

Bagaimana? Sudah puas membunuh semuanya? Nurani-ku datang lagi di ujung sepi. Aku mendesah. Aku sudah berhasil membunuh mereka. Apa kau tadi ikut menyaksikannya? Tidak. Aku tidak tertarik dengan semua itu. Hati-hati dengan bicaramu. Aku bisa membunuhmu kapan saja aku mau. Boleh saja. Asal kau tahu aku adalah bagian dari dirimu. Jika kau bunuh aku, maka berarti kau juga membunuh dirimu. Aku ragu. Baik, aku tidak akan membunuhmu.

Hemm... rupanya kau takut mati juga ya. Tidak! Aku bukan takut mati. Tapi masih ada yang harus aku bunuh lagi. Apa? Iya, masih ada satu yang belum kubunuh. Senja hampir habis, aku harus cepat-cepat melakukannya sebelum terlambat. Kau benar-benar sudah sakit parah. Inilah aku. Jika kau tak suka, kau boleh pergi. Okey, aku pergi. Aku mendesah lagi. Selalu berakhir begini jika bicara dengan nuraniku. Bertengkar. Tapi sudahlah. Aku harus menuntaskan tugasku.

Aku mengatur lamunanku yang terakhir. Kuingat lagi wajah ayah kandungku yang meninggal dua tahun lalu. Berbagai-bagai kenanganku bersamanya dulu kembali datang menemuiku senja ini. Tiba-tiba ada rasa benci melihat ayah kandungku yang terlalu cepat meninggalkan aku

sendiri untuk pulang ke pangkuan Ilahi. Membiarkanku masuk ke dalam lubang hitam yang dibuat oleh ibu dan ayah tiriku. Maka sebelum senja habis, segera kubunuh bayangan ayahku itu berikut kenangan lama dengannya. Kuambil pisau dari punggungku dan kulemparkan ke arah ayahku yang berdiri melayang di langit senja. Pisauku menancap di dada kiri ayahku. Darah menetes jatuh ke dasar bukit. Saat darah itu berhenti menetes, bayangan itu pun sirna. Tinggal jejak senja yang menyisa. Semua sudah selesai. Aku merasa sangat tenang.

Hari mendadak gelap. Tak ada lagi warna merah nyala di langit, atau sisa-sisa darah di bukit ini. Dadaku sesak berguncang, gamang menjemput malam. Telah banyak yang kubunuh senja ini, bagaimana bila malam ini mereka datang dan berbalik menyiksaku? Menawarkan kesedihan seperti yang telah lama kulewati bersama air mata? Tubuhku bergetar kencang, semua tak boleh terulang lagi padaku. Aku tak ingin ada hari-hari berikutnya yang membuatku jadi lebih kejam dari hari ini. Membunuh sebelum terbunuh. Tidak boleh!

S e rentak aku beranjak berdiri di tepi bukit yang kian gelap menunggu sinar bulan. Matahari telah hilang sempurna. Hanya dialah selama ini yang menjadi teman hidupku. Dan kini ia telah pergi. Aku akan sangat sendiri malam ini. Tapi tidak! Telah kutemukan jalan keluar semua ini. Ya! Matahari, tunggu aku!

Tubuhku melayang mengikuti arah perjalanan pulang matahari senja. Beberapa lama kurasakan gesekan angin dingin menusuk tubuhku yang hanyut di udara. Hingga tak kulihat lagi berkas cahaya bulan dimataku. Sempat kuingat kepalaku menghantam batu besar di dasar bukit beberapa puluh meter dari tempatku duduk tadi. Lalu semuanya menjadi begitu hening.



# KAKUS

Oka Rusmini

A nakku melempar tasnya dengan kasar. Matanya yang bulat melotot. Menatapku penuh kecurigaan. Dia melempar jari-jari tangannya ke arahku. Aku melotot! Marah! Dan sangat jengkel! Kuhampiri dia, dengan wajah menegas. "Sedang apa kau?" tanyaku penuh dengan luapan emosi. Kurasakan benih rasa sabarku mulai berkerut. Seperti biasa, dia diam. meletakkan jari-jarinya di kepalanya. Lalu, kembali menatapku. Aku jadi heran sendiri. Sebagai ibunya, aku merasa telah berbuat banyak untuknya. Begitu juga dengan suamiku. Laki-laki itu juga telah berjuang keras untuk memberi hidup yang lebih jelas untuk anak semata wayangnya. Anak yang selalu dibanggakan. Anak yang bisa memberi nafas untuk kejelasan warna api kompor. Juga peradaban negeri ini. Untuk logika yang satu ini, aku selalu berselisih paham dengan suamiku. Aku tak menyukai ide-idenya, aku juga berbicara dan menanam ide-ide dalam otak Putu Saiful Hadjarku.

"Aku bangga memiliki Putu Saiful Hadjar," katanya sambil menghirup rokok dji sam soe-nya dalam-dalam. Dimasukkan juga permen ke mulutnya.

Katanya, dengan permen dimulutnya, rasa rokok itu lebih nikmat. Lebih bisa mengundang imajinasi-imajinasi

dahsyat. Lalu matanya yang sering terlihat sinis dan tanpa perasaan itu akan tenggelam di atas tumpukan asap-asap rokoknya yang membuatku sesak nafas.

Aku sering jengkel dengan pria yang telah kunikahi puluhan tahun itu. Berjejal, memperebutkan ruangan yang sempit. Laki-lakiku itu, bert a rung, bersabung dengan asap rokoknya sendiri. Katanya, dari pertarungan dengan asap rokoknya itu, dia bisa mengukur kemampuan sendiri. Juga dari asap rokok yang memenuhi ruangan kerjanya itu, laki-lakiku bisa melihat masa depan. Juga bisa mengukur kejantannya. Lalu dia akan berkata pelan di telingaku,

"Akulah korban, sekaligus pahlawan, tanpa tambur pertempuran..."

Aku merengut!

"Kelak, aku ingin mendaur ulang asap rokokku untukmu,"katanya sedikit terbata. Ada sedikit kabut gelap melintas dalam matanya. Lalu ditangkapnya asap rokoknya. Dia menggenggam asap itu erat-erat di tangan kanannya. Bibirnya tersenyum.

"Kau lihat perkembangan anak kita?"tanyanya kembali tanpa beban, "semakin hari dia menjadi raja kecil. Dia telah masuk kasta paling eksklusif dari seluruh kasta yang ada dalam masyarakat kita. Dia telah mampu membuat peradaban,"dia tersenyum sinis. Sambil membacakan sajak-sajak Oktavio Paz dan sedikit saja Brodsky.

"Nyatanya, istriku. Totalitas dunia itu memang telah menyerpih dengan begitu cepat, untuk sebagian, kini diperhebat oleh gempuran informasi global dan lahirnya masyarakat konsumen dari rahim mekanisme ekonomi pasar dunia. Sebuah ideal peradaban maju dalam tata sosial yang dicita-citakan lewat rasionalitas-tujuan, Zweckrationalitas, ala Weber yang hanya berpikir soal cara-cara mencapai tujuan--seperti konsep mencapai masyarakat era tinggal

landas, dalam tanda kutip besar, misalnya-- namun tanpa apresiasi terhadap nilai seperti; etis, estetis, dan religius yang termakna sebagai isi kesadaran, karenanya tidak pernah cukup ampuh menularkan daya pembebas."Laki-laki itu terus mengoceh.

"Aku mohon, suamiku. Hentikan omonganmu tentang peradaban itu. Di rumah ini sudah terlalu banyak teori-teori. Cobalah kau bertanya pada anak kita, apa lagi yang dia inginkan!"Aku setengah memohon pada suamiku. Laki-lakiku itu terdiam. Menyalakan kembali rokoknya. Tersenyum.

Rumah ini bagiku, sudah semacam tumpukan sampah-sampah. Makin hari tumpukan itu makin tinggi. Anehnya, tak ada makhluk hidup di bumi ini bisa melihat limbah dalam rumahku. "Rumah Anda sangat asri. Lihat, begitu banyak buku-buku."Suara perempuan, calon kandidat doktor, tanggaku itu menatapku penuh kebanggaan.

Aku ngeri melihat tetesan emosi dan ambisi meleleh dari tubuhku dan mulai membasahi lantai rumahku. Limbah baru lagi! Aku diam. Membiarkan khayalan perempuan empat puluh tahun itu melambung.

Perempuan itu terus berkeliling. Mengagumi buku-buku lukisan Bali milik Margareta Mead. Juga beberapa buku-buku tentang kebudayaan yang ditulis oleh orang-orang luas pagar. Sedikitpun tak ada komentarnya tentang tumpukan buku-buku penulis pemilik kebudayaan ini.

Bagaimana bisa, perempuan yang konon luar biasa cerdasnya itu, tidak melihat sampah-sampah yang mengelilingi rumahku. Lihat? Setiap sudut rumahku bergelantungan huruf-huruf, menyerupai sarang laba-laba. Kotor sekali, dan sangat mengganggu! Kamar tidurku juga sesak, penuh dengan tumpukan teori-teori yang tidak pernah meletus, tiap hari tumpukan itu makin tinggi. Aku makin sulit bernafas. Aku telah mencoba dengan sekuat tenaga agar rumahku



tidak sesak. Begitu banyak limbah dalam rumahku.

Aku mulai mencurigai isi otak ilmuwan itu. Aku diam. Satu detik bayangan perempuan ilmuwan itu menguap. Bibir suamiku mulai bergerak lagi.

"Anak kita sekarang sudah memasuki peradaban manusia yang sesungguhnya,"katanya lagi.

"Kau lihat apa yang dilakukannya?!"Aku setengah berteriak.

"Peradaban, istriku. Anakku telah melakukan perubahan. Kau tahu, peradaban itu seperti cakrawala sejarah yang koyak oleh gemuruh api revolusi. Itu yang terjadi pada anak kita. Bagian dari peradaban negeri ini juga. Peradaban itu sebagaimana sebuah pentas, pada gilirannya telah dipilihnya sendiri berdasarkan logos atau sebutlah semacam skrip yang telak mendiktekan kuasanya dibenak orang-orang waras, ia cenderung meminta dekor-dekor, seperangkat set maupun ilustrasi, boleh jadi juga efek-efek menyembur halusinasi. Putu Saiful Hadjar tidak apa-apa, perempuanku. Pada gilirannya semua bisa jadi pemain. Semua..."

"Aku tidak butuh teori itu. Tidak!,"aku berteriak lebih keras, "sudah! Aku tidak ingin kau berkata, aku harus sabar, sabar. Bosan! Aku bosan mendengar kata-kata itu!"

Aku berteriak lebih keras. Anehnya, aku tak mendengar suaraku. Aku takut. Kemana larinya suaraku, jangan-jangan limbah itu telah mengacaukan sistem otakku. Aku kembali menjerit, dengan marahnya kupandangi huruf-huruf yang menggantung di atas rumahku. Satu detik, suaraku datang lagi. Aku meraba wujud suaraku. Hyang Widhi! Ini bukan gelombang suaraku. Kenapa berubah jadi asing? Aku bahkan tak lagi mengenali wujudnya, dia terlihat lebih kurus dan lebih feminim, "aku telah menumpuk kesabaran itu dalam-dalam. Sejak tadi pagi, aku telah tanam hidup-hidup kesabaran itu. Aku capek~! Aku seperti berada di antara

tumpukan benda-benda asing. Aku seperti berada di antara dewa-dewa. Kau harus lihat, anak kita. Ayo! menyeret laki-lakiku keluar.

\*\*\*

"Aku telah melakukan upacara, ibu,"suara Putu Saiful Hadjar terdengar santun.

Aku mendelik. Laki-lakiku mendekat, membuka matanya lebar-lebar. Putu Saiful Hadjar terus mengumpulkan huruf-huruf dirangkainya satu-satu, lalu dimasukkan ke dalam mulutnya.

"Negeri ini sakit, Ibu."Dia terduduk di tanah. Menepuk-nepuk dadanya.

Aku melihat anakku seperti para pemangku di Pura Desa. Telingaku mendengar suara gamelan, suara kidung, juga genta beratus-ratus pendeta. Mataku menangkap beratus-ratus pemangku tua berpakaian putih mengelilingi rangda dan bertempur. Aku juga melihat anakku dikelilingi sesajen beratus-ratus jenis. Dari belakang, muncul para penari Sang Hyang menari rejang dengan hiasan indah di atas kepala. Putu Saiful Hadjar benar-benar melakukan upacara besar. Upacara yang tak pernah kulihat.

Hidungku mencium beratus-ratus bunga, beragam dupa, arak, dan keringat.

"Kau sedang apa, di depan ibumu, anakku?"suaraku lebih tepat dikatakan seperti suara penyesalan yang dalam.

Putu Saiful Hadjar, anak semata wayangku terus bertar. Membuat pementasan peradaban. Panggungnya, tumpukan buku-buku yang dikumpulkannya sejak dia mulai mengenal huruf. Anakku terus meloncat, menggantung topi sarjananya.

"Kau lihat, Ibu. Topiku jadi bendera. Inilah lambang kebesaran itu.

Orang-orang tak lagi bisa menghargai nilai-nilai mereka sebagai manusia. Aku lulus Cumlaude, Ibu. Bahkan para dosenku menggigil membaca skripsiku. Mereka tidak mendengarkan apa yang kubicarakan. Mereka seperti orang-orang linglung. Seperti patung-patung ini, Ibu.' Anakku menunjuk ijazah-ijasanya yang dijepit dengan kayu. Ijazah TK, Ijazah SD, Ijazah SMP, Ijazah SMA, Ijazah Sarjana!

"Orang-orang tidak lagi bisa membuatkan aku tempat. Aku bersaing dengan bayang-bayangku sendiri. Aku bergulat dengan tubuhku sendiri.

Aku berpikir tentang sesuatu yang kosong. Nihil semua itu. Aku ditempatkan di lorong kesucian. Katanya, aku adalah penyubur dan penjaga akar kesunyian. Lihat, Ibu? Apa yang berada dalam genggamanku? Kebersihan dan rahasia negara ini."

Putu Siful Hadjar terus berteriak. Menjelaskan tentang keinginannya membuat pameran instalasi kamar kecil di seluruh sungai yang ada di negeri ini. Dia menghanyutkan gulungan ijazahnya. Merobek-robek bajunya, membakar baju wisudanya.

"Ini tak bisa memberiku hidup, Ibu," teriaknya sambil menaburkan bunga-bunga kamboja.

Saiful memercikkan abu-abu itu dengan air matanya. Lalu meniup hati-hati. Abu-abu itu beterbangan, makin tinggi dan membumbung mencium langit. Daun-daun memeluknya erat-erat.

"Kau sudah mengerti makna hidup." Laki-lakiku menepuk kepala anaknya. Aku menarik nafas. Wajah anakku mulai berubah, dia kembali cerah. Rambut-rambutnya kembali tumbuh. Begitu cepat, begitu banyak.

Sebentar saja tumpukan buku-buku yang dibuatkan panggung telah dipenuhi rambut-rambutnya. Begitu liar, begitu cepat, melilit dan membelit, meratakan panggung.

Tiba-tiba saja semua ruanganku dipenuhi semak-semak rambut anaku.

\*\*\*

"Mana, anaku?!" Aku kembali berteriak.

"Sejak tadi, kau hanya berteriak. Ada apa?"

"Anaku. Putu Saiful Hadjar mana?" aku mendengus.

"Putu Saiful Hadjar?"

"Ya. Putu Saiful Hadjar, anaku!"

"Tadi malam kau demam. Tidurlah masih pagi." Suamiku menatap mataku tajam, memelukku erat, mencoba menenangkan kegelisahanku.

Aku mencoba mengingat-ingat kejadian-kejadian yang baru saja kualami. Aku melirik pada lelakiku, bau nafasnya hampir saja meledakkan tubuhku. Aku berkeringat. Bagian-bagian tubuhku seperti terpotong-potong. Desahnya, menyentuh pipiku. Tangan-tanganku yang kurus dan dipenuhi oleh urat-urat yang menonjol, mulai menyentuh kulitku.

Hyang Widhi, aku seperti menari di atas bangkai. Lubang-lubangku dipenuhi air. Aku berkeringat. Aku terus bergerak, menari dengan liarnya. Aku mulai berair. Hyang Widhi, aku mulai menjadi sungai.

Ketika akar-akar tubuh laki-lakiku mulai bisa mengikuti tubuhku. Aku melihat pementasan di tubuhku. Terus, terus. Aku mendengar para penyair membaca saja abad 21, sajak pujangga masa silam:... Senja hari, dipesona desah m u rni angin jantan menjambaki pucuk-pucuk daun debu hijau muda, Malaikat alpa itupun turun ke wilayah tanpa peta. Tanpa sayap...

Makin kental suara itu, makin menggigilkan rohku.

Hyang Widhi, hentikan ini!

\*\*\*

Perta runganku membuahkan hasil. Perutku seperti berisi sesuatu yang mencurigakan. Kehidupan. Bagaimana mungkin ini semua bisa terjadi? Aku ngidam! Aku lapar! Aku menginginkan hidangan huruf-huruf, aku menginginkan para pemikir negeri ini bicara banyak tentang peradaban, atau apa saja. Aku ingin melihat mereka suntuk menelan teori-teori, menelan buku-buku. Aku ingin melihat otak mereka. Agak kuyakini bahwa otak mereka tidak sekadar kakus-kakus intelektual orang-orang luar. Aku ingin melihatnya, meyakinkan diriku bahwa mereka juga bisa berpikir.

Hyang Widhi. Aku benar-benar mampu makan huruf-huruf. Setiap mendekati buku-buku tebal, air liurku menetes. Aku menggoyangkan tubuh buku-buku itu di atas piring ceper. Huruf-huruf berjatuhan. Aku melahapnya dengan rakus. Lalu meletakkan buku-buku tebal itu di tempat semula. Buku itu jadi pucat! Aku senang melihat buku-buku itu kehilangan wibawa. Berpuluh-puluh tahun, dua orang laki-laki telah masuk perangkapnya. Dua orang laki-laki dalam rumahku hanya bisa mengumpulkan limbah dari persetubuhannya dengan tumpukan teori-teori itu. Aku puas. Aku terus merontokkan huruf-huruf. Malahap apa saja yang ada di perpustakaan.

Sembilan hari lebih sepuluh detik, perutku mulas luar biasa. Aku menjerit-jerit. Laki-lakiku memungut keringatku satu-satu, keringat itu juga berbentuk huruf-huruf. Dia menampungnya dalam sebuah drum besar.

Hyang Widhi! Aku terus menjerit. Cabang bayiku lahir. Menyerupai gumpalan bola besar. Aku menendangnya keras-keras. Gumpalan berupa tumpukan huruf-huruf itu terus pecah. Anehnya pecahan-pecahan itu terus pecah menjadi bagian lebih kecil lagi. Terus. Hyang Widhi, aku berubah jadi Gandari, ibunda Kurawa. Aku menjerit, membungkus potongan-potongan gumpalan itu, membungkusnya dengan

kasar. Aku tak ingin memiliki Kurawa.

"Jangan kau buang, cikal bakal peradaban itu...."  
Suamiku dan anakku berteriak-teriak. Aku tak peduli. Aku memasukkan seluruh gumpalan itu ke dalam kakus. Habis! Semua musnah! Satu yang kuyakini, peradaban masa depan tak memerlukan huruf-huruf. Tidak ada katakata bisa menjernihkan hidup. "Biar, biar kumasukkan huruf-huruf ini dalam kakus. Sebelum kalian juga menjadi bagian dari kakus ini!"aku terus berteriak sampai kehilangan suara. Tiba-tiba saja semua orang di negeriku menjadi bisu. Kami bicara dengan melepas biji mata, menu-k a rnya dengan mata lawan bicara.

Denpasar, 25 Juni 1996



# NYANYIAN DUKA DI LEGIAN

Pipiet Senja

Sekarang ia melihat anak perempuan umur lima tahun menggelosot di Legian. Tak jauh dari bekas kios cinderamata milik keluarganya yang kini tinggal kenangan. Ia mengawasinya dari kejauhan. Di belakang gumpalan mega hitam yang sangat kental dan pekat menghalangi pemandangan di bawahnya. Ada rasa penasaran yang menoreh kalbunya. Rasa ini menyelinap, terus merambahi dada.

Segala kewajaran dan keharusan, segala yang menghubungkan dirinya dengan keduniaan itu telah raib. Adakah itu pula yang menyebabkan dia kehilangan memori di otaknya? Dan jalan yang tengah diterawang ini begitu rumit. Tapi ia akan berusaha mempertegas anak perempuan itu.

Makhluk lucu itu tampaknya lagi diharu-biru rasa pilu. Sayup-sayup terdengar lagu nestapanya. Terbawa angin, melayang mengawang-awang, mengambah jomantara. Sehingga, sampai jua menyentuh kalbu.

"Maaak... Kok ninggalin Butet sih, Maaak? Butet sedih, Mak, sediiih. Mestinya kan Emak yang masak. Kenapa sih Emak ninggalin Butet sama Ayah? Kok Emak malah hilang... dibom orang!" Beberapa saat anak perempuan itu menangis



sesenggukan.

“Allah, Tuhanku, berkenankan hamba melihat dan mendengar dengan jelas,” jeritnya merambah langit. Tiba-tiba angin seketika menerpa kencang. Mega hitam perlahan buyar, ia merasa diapungkan entah ke mana. Terbang mengawang-awang, terbawa bayu, terseret ombak dan gelombang pasang, terbawa buih-buih samudera. Dan... bruugh!

Untuk beberapa detik ia celingukan seorang diri. Dan... Itu dia bekas peristiwa pemboman. Krans-krans belasungkawa bertumpuk-tumpuk, menggunung tinggi. Dikelilingi ribuan batang lilin. Diziarahi dan ditontoni bule-bule Australia. Tersaruk-saruk ia menghampiritempat anak perempuan itu. Semakin dekat semakin jelas tampak.

“ Benar. Itu dia sosoknya sudah kutemukan!” soraknya di hati. Dia masih duduk di atas batu karang tepi pantai. Hmm... Mengapa tiba-tiba bimbang? Apa yang harus dilakukannya kini? Ia merandek. Bagaimana ini, apa terus saja didekati?

“Huahaha... wheerrrr, hahaha...!” Ia tersentak dan melirik makhluk yang baru datang. Makhluk apa gerakan dia? Tidak berbentuk, tapi tampangnya kayak raksasa di kotak wayang dalang Sunarya. Wajahnya merah membara, hidung menggumpal, perawakan... buesaaaar!

Ia melengos jengah, membuang pandangannya jauh-jauh. Makhluk tak tahu tatakrama itu malah menggeram, galak. “Apa lihat-lihat?”

“Eee... apa, apa maksudmu?” sahutnya tetap tak sudi melihat lagi ke arah makhluk mengerikan itu. Habiiiis, nggak pake apa-apa lah, Bo!

“ Huaaaaarrgh, wheeerr, wheeerrr...!”

“Berisiiiik! Diiii-aaamm!” sergahnya sebal dan jijik. Seharusnya perutnya mual, kepingin muntah. Tapi entah sejak kapan ia tak bisa merasakan mual, apalagi muntah. Tak

bisa mengekspresikan segala perasaan lahiriahnya.

"Kalo mau ikutan berisik, ya sudah, berisikkan saja orang..."

"Nggak tahu kesopanan!" tudingnya tak tahan lagi.

"Siapa?"

"Kamu, amoraal!"

"Ngapain pedulikan peraturan duniawi? Kita ini sudah mampus, tahuu!"

"Kita... mam...?"

"Iya, mampuuus, mampuuus!"

"Eeeh, apa betul begitu, kita sudah mam... mati?"

"Huahahaha... huaaarghhh!" Si Cakil menjauhinya, berjalan tersaruk-saruk membawa perutnya yang berlubang besar? Penasaran ia mengikutinya pelan-pelan. Ya, sudah, daripada sendirian mending ikuti saja. Jangan dilihat bugil dan buruk rupa sekaligus mengerikannya itu.

Bayu seakan istirahat, ke mana gerakan? Ombak pun seolah berhenti, mengapa gerakan?

Ia mengejanya. Makhluk itu merandek dan menatapnya sekilas.

"Hehehe... lihat tuh gimana keadaan dirimu sendiri!" Ia menunduk dan memperhatikan tubuhnya. Gusti Allah... ke mana bajunya? Ini kan hanya sisa-sisa kain yang tersampir begitu saja? Ke mana dia harus menyembunyikan kepaannya?

"Sudahlah, nggak perlu dipikirkan lagi yang begitu itu. Percuma!"

"Tapi...."

"Mending cari sana kebutuhanmu!"

"Kebutuhanku... apa?"

“Coba saja rasakan, kamu kehilangan apa?” Ia tertegun sesaat. Cepat memperhatikan keadaan dirinya. Whoaaa! Ini usus-usus, mengapa sampai berbelit-belit *mburudul* keluar? Darah berceceran di mana-mana. Mengapa baru ngeh sekarang, ya? Tadi waktu perhatikan baju kok nggak kelihatan? Dan sama sekali nggak terasa apa-apa. Oya, sekarang sudah mam... mati, begitu?

“Begitulah dari sononya. Terima sajalah! Napsi-napsi saja, ya!”

“Eee... kamu mau ke mana?”

“Mau cari punyaku, ketinggalan di sebelah sana... Haaaargh!”

Celingukan sendirian lagi. Nah, itu dia! Sungguh, setia betul dia.

Masih duduk menggeloso di atas batu karang pantai Kuta. Masih terdengar tangisan dukalaranya. Duuh, ada yang ikut mengiris pilu dalam tangis perkabungannya. Dari seluruh pelosok Tanah Air. Menembus jagat raya mayapada. Duka perkabungan seluruh bangsa Indonesia. Duka tak terperi. Sudah jelas kena musibah, kok malah dicap negeri sarang teroris?! Siapa yang menteror, siapa yang membom siapa?

Malah dijawab ratap anak itu. “Besok mau lebaran, Maak.” Lebaran? Baru ngeh lagi! Terbayang saja, biasanya sudah mudik ke Banjar. Lebaran di kampung halaman, kumpul dengan orang tua, sanak saudara. “Mak kan sudah janji kita mau pulang ke kampung Nenek.” Apa begitu janjinya? Ia berdiri tertegun di belakang anak perempuan itu. Seolah ada magnit yang menghubungkan dirinya dengan si anak. Dipandanginya lekat-lekat, ditatap dengan sepenuh hati.

Seketika ada ratusan keping slide berseliweran di matanya, membentuk menjadi sebuah lakon kehidupan. Ayah

anaknya, Bang Lorus yang saleh.

Saat mereka lulus Aliyah di Bandung, sepakat untuk menikah.

Keluarganya mendukung. Mereka dikaruniai anak semata wayang. Ada yang mengajak mereka ke Bali. Buka kios cinderamata. Enam tahun mereka berjuang di Legian. Sudah punya rumah sendiri meskipun mungil dan amat sahaja. Kios mereka semakin banyak isinya, laris manis. Namun, nurani tak bisa ditawar-tawar lagi. Ingin kembali ke kampung halaman. Lagi pula, kasihan kepada nenek si Butet, sejak Abah tiada.

Ia dan Bang Lorus sepakat untuk berjuang dari awal di Banjar. Mereka akan pulang sehari sebelum lebaran. Malam terakhir itu, mereka bak malam pengantinan kembali. Bang Lorus ada urusan ke Denpasar. Malam

Minggu itu ia menggantikannya. Tunggu kios mereka. Tiba-tiba bom itu... entah ulah siapa!

"Mak... ada di sini, ya?" Butet tiba-tiba bangkit. Memandang lurus-lurus ke arahnya. Tatapan tajam tapi sarat rasa kangen tak teperi. Dia surut mundur. Apa Butet bisa melihat keberadaannya? Ah, pasti cuma perasaannya saja, tepisnya.

Sekonyong-konyong dari kejauhan ada yang berseru seru. "Butet! Oi,

Buteet! Jangan dekat-dekat... Ombaknya pasaaang!" Dua bayangan berkelebat secepat kilat. Menghambur ke arah Butet. Siapa mereka?

Diperhatikannya dengan seksama, duhai, Bang Loru s dan ibunda tercinta!

"Butet, anakku... ngapain kau di sini?" Butet dipeluk erat-erat.

"Dari tadi dicari-cari. Lihat siapa yang datang jemput kita?"

"Iya, Butet, Nini sengaja datang jemput kalian. Mari, kita pulang ke Banjar sekarang," kata ibunda yang sudah sepuh itu sambil berlinangan air mata. Beberapa saat ketiga orang itu saling berangkuhan erat.

Menangis pilu, tangisaninya menuriah langit kelabu. Menyisir gumpalan mega hitam. Bayu yang sesaat istirahat, perlahan mendesir kembali. Ombak berbuih menyentuh pantai, gelombang mulai pasang. Duh, betapa ingin ikut menangis bersama mereka. Tak punya daya dan kuasa. Apa mereka bisa merasakan keberadaannya?

"Sudahlah, Butet, biarkan Emak tenang di alam kelanggannya. Mending Butet doakan Emak, agar arwahnya diterima di sisi-Nya," suara ibunda tercinta terdengar menggaung ke mana-mana. NyeEEP! Hawa dingin seketika menembus jiwa-raga.

Butet tiba-tiba melepaskan rangkulan neneknya. "Ayah, Nini, Emak ada di sini." Tampak Bunda dan Bang Lorus saling pandang. Keduanya memegangi pergelangan tangan Butet. "Iya kok, coba Butet ajak ngomong ya?"

Tapi Bunda mendahului bicara, "Anakku..." katanya dalam buncah air mata. "Pergilah dengan tenang ke alammu, Nak. Bunda doakan, kamu menemukan kebahagiaan di sisi-Nya. Bunda percaya itu, sebab kamu anak yang salehah..." Bunda kemudian membacakan doa-doa sambil memejamkan mata. Ia tak kuat melihatnya, melengos.

"Dik, semuanya sudah diselesaikan. Jazad Adik sudah teridentifikasi, sudah dikuburkan dengan layak sesuai iman Islam kita," Bang Lorus pun buncah air mata. Tapi suaranya terdengar pasrah lilahitaala.

"Iya, begitu saja, Emak, Butet juga sudah ikhlas kok," Butet ikut menyatakan perasaannya. Perlahan terasa ada yang menarik tangannya.

Entah siapa, tapi kekuatan itu mahahebat. Membuat dirinya mengapung. Terbang mengawang-awang, menambah jomantara. Terasa ringan bak kapas.

Kini tak ada mega hitam menghalangi jalan dan pandangnya. Nuansa sekitarnya tampak tanpa aling-aling. Langit biru bening, arakan mega putih. Entah malam, entah siang, tak ada bedanya. Tapi betapa indah! Ini baru terasa—kan sebagai suatu perjalanan untuk menemui Junjungan

Hati, Sang Kekasih. Dia yang senantiasa disembah, dijunjung dalam tiap sholat lima waktunya. Sayup-sayup terdengar suara takbir. Inilah realita. Takbir di bumi Legian.

Meskipun umat Islam minoritas, suara takbir tetap maha agung. Simbol Islam yang takkan luntur sampai akhir zaman. Meskipun diterpa fitnah dan senantiasa dipojokkan. Islam akan jaya selamanya, sesuai janji Allah. Allahu Akbar, Allahu Akbar walilahilhamdu.



# **LAKI-LAKI DI ATAS TEMBOK BERLIN**

Pudji Isdriani K

**L**elaki itu berdiri di atas Tembok Berlin. Semalaman dia mematung di sana. Memandangi matahari tenggelam, diselang malam yang pekat sampai matahari muncul kembali dari balik punggungnya. Beberapa botol minuman berserakan di sekitarnya.

Malam itu dia mabuk. Tidak sulit mendapatkan minuman memabukkan di kota Sorong. Kota yang membuatnya luka. Karirnya hancur di kota ini gara-gara minuman keras. Barang yang dulu diharamkannya namun sekarang menjadi teman akrab yang setia mendampingi.

Berdiri mematung di atas Tembok Berlin memberikan rasa aman dan bebas dari sumpah serapah istrinya. Perempuan bernama Gendari yang dinikahnya sepuluh tahun lalu. Dulu Gendari adalah perempuan yang lemah gemulai dan selalu menyenangkan hatinya. Sekarang, Gendari ibarat harimau betina yang siap menerkam dengan kuku-kukunya yang panjang dan tajam. Kemudian merobek-robek baju dan mengoyak kulitnya.

Taringnya akan menerkam leher dan mengisap darahnya. Gendari akan terus mencengkeram dan menguasai dirinya.

\*\*\*



Lelaki itu adalah Bimo Kumbara, seorang pejabat tinggi di pemerintahan. Seperti kebanyakan suami yang tinggal beribu-ribu kilometer dari istrinya, dia kesepian. Pada awalnya dia merasa sedih dan sangat merindukan istri dan anak-anaknya. Senyum manis, pelukan hangat dan kebersamaan di malam-malam yang dingin bersama Gendari, sungguh membuatnya bertambah rindu. Rasa rindu yang menggulungnya tiap malam.

Dia hanya mampu terlentang di atas tempat tidur hotel yang empuk tetapi dingin. Naluri kelelakiannya memberontak. Gendari yang egois tidak mau melepas pekerjaannya sebagai manager sebuah bank swasta besar di Jakarta.

“Tidak bisa kutinggalkan pekerjaan dan jabatan yang kuperoleh dengan susah payah. Inilah kerajaanku, nyawa-ku dan hidupku. Jalani saja tugas barumu. Paling lama tiga tahun sudah mutasi lagi.”

Itulah Gendari, dia menjadi egois dan tidak lagi mau menerima kenyataan bahwa dia juga seorang istri yang harus mendampingi suaminya. Ke mana pun suaminya tugas seorang istri harus mendampingi, ini menurut Bismo. Luka itu mulai tertanam di dasar hati Bismo yang paling dalam.

Mula-mula Bismo bisa bertahan. Dia jalani kesepian dan kerinduannya terhadap istri dan anak-anaknya dengan berolah raga. Dia berenang, tenis, lari pagi, fitnes dan segala macam olah raga yang menguras tenaga. Tetapi hanya fisiknya saja yang memperoleh kepuasan. Kebutuhan jiwanya akan kehadiran seorang perempuan begitu kuat mendesak.

Karena itulah Bismo Kumbara menerima ajakan temannya untuk iseng berkenalan dengan perempuan di tempat karaoke. Dia bernyanyi sambil ditemani perempuan yang bekerja di situ. Lumayan juga dia bisa ngobrol setelah selesai berkaraoke. Sese kali dia iseng mencium perempuan yang menemaninya berkaraoke di pojok ruangan yang remang-remang. Bismo merasa tidak berselingkuh. Kan

hanya iseng, apalah arti sebuah ciuman!

Kemudian temannya mengajak dia ke rumah minum. Katanya di sana ada kamar VIP. Pelayanan VIP dan perempuan yang menemaninya kelasnya juga VIP. Di antaranya Susie. Susie masih muda, usianya baru delapan belas tahun. Dia datang ke Sorong dengan beberapa temannya naik kapal dari Manado. Gadis-gadis yang bersekolah hanya sampai SMP itu menjadi pekerja di rumah - rumah minum. Julukannya khas, ayam negeri.

Pemuda-pemuda iseng yang begadang di pelabuhan paling suka menggoda dan menyuili gadis-gadis itu. Rata-rata mereka cantik dan berkulit putih, lincah dan ramah.

Susie mengetahui siapa dan bagaimana Bismo Kumbara. Laki-laki seperti inilah yang diincarnya. Pejabat, berkedudukan dan uangnya banyak. Apalagi tidak ada istri yang mendampinginya, itu merupakan makanan empuk. Dia dan teman-temannya mempunyai keinginan sama, mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya dari pelanggan!

Susie yang pertama kali melayani Bismo minum minuman keras. Mulai dari satu teguk, dua teguk, tiga teguk... kemudian Bismo ketagihan. Tiada hari tanpa alkohol. Minuman dan perempuan menjadi lekat dengannya.

Bismo sudah tidak kesepian lagi. Malam-malam dia tidak resah memikirkan Gendari di atas tempat tidur yang dingin. Sekarang Bismo justru menyukai malam. Dia ingin malam terus ada dan tidak berganti pagi. Dia menyukai malam yang hangat dengan hadirnya Susie dan minuman beralkohol. Dia suka mabuk.

Minuman yang direguknya adalah kenikmatan. Tubuhnya terasa ringan. Otaknya tidak lagi tegang memikirkan pekerjaan yang menumpuk. Apalagi suara manja Susie terus mengiringinya. Semakin banyak dia minum Susie semakin

memanjakannya. Sesuatu yang sudah lama tidak diperoleh dari istrinya. Susie sudah menjadi wanita idaman Bismo dan dia tidak ingin jauh dengan gadis yang pantas menjadi anaknya itu.

\*\*\*

Malam itu Bismo menatap langit. Bulan penuh bersolek cantik. Menebar pesona warna perak ke seluruh permukaan bumi. Kerlap-kerlip bintang, debur ombak di tepian pantai, lalu lalang perahu kecil di tengah laut.

Suasana seperti itu menentramkan hati Bismo. Dia tidak ingin pulang. Apalagi bertemu Gendari.

Istrinya menyusul ke Sorong begitu mengetahui hubungannya dengan Susie. Namun, menurut Bismo, Gendari terlambat! Untuk apa dia menyusul setelah semua berantakan? Bukankah Gendari begitu menyintai dunianya?

Bukankah dia dulu tidak mau meninggalkan karirnya?

Gendari adalah tipe wanita mandiri. Dia pintar, cantik, pandai bergaul, mempunyai karir bagus dan percaya diri. Dengan keadaannya itu, menurut Bismo, Gendari kurang menghargai dirinya sebagai laki-laki yang telah menjadi suaminya selama sepuluh tahun. Dia ingin Gendari membutuhkan dirinya, mencemaskannya, merindukannya dan tergantung pada dirinya.

“Daripada uang untuk membeli tiket pesawat, lebih baik tidak usah ke Jakarta. Sayang... buang-buang uang.”

Begitulah Gendari. Dia tidak mpedulikan bagaimana rindunya Bismo kepada istri dan anaknya. Uang disayang suami dibuang. Kalau istrinya sudah berkata begitu salahkah Bismo jika dia selingkuh? Untuk apa dia harus memikirkan keluarganya kalau mereka tidak membutuhkan dirinya?

Sekarang Gendari seperti kebakaran jenggot. Dia mencaci maki Bismo dengan garang. Tidak disangka suaminya

menjadi laki-laki pemabuk dan berselingkuh dengan perempuan lain. Dia harus menghadapi masalah ini dengan tegar. Gendari tidak mau dianggap enteng dan menjadi sentimentil karena suaminya selingkuh.

Apalah artinya Susie? Gadis ingusan yang berusia delapan belas tahun. Yang dicari oleh Susie hanya uang dan kesenangan semata. Menghadapi perempuan semacam ini Gendari tidak gentar. Dia yakin dapat mengendalikan suaminya.

\*\*\*

Bismo tidak tahu bagaimana dia sampai di rumah malam itu. Bayangan harimau betina dengan kuku panjang dan tajam siap menerkam begitu membuatnya takut. Dia seperti memasuki hutan belantara yang gelap. Tidak tahu ke mana arah yang dituju. Banyak duri tajam menusuk telapak kaki, tangan tubuh dan wajahnya. Beribu duri menusuk-nusuk kedua bola matanya, rasanya sakit sekali.

Bismo tidak tahu arah, pandangannya gelap. Jiwa dan raganya sakit. Bismo terus berjalan, menerjang apa saja yang ada di depannya. Bismo berusaha sekuat tenaga untuk keluar dari hutan yang gelap dan menakutkan. Saat Bismo berusaha mencari terang, dia melihat Susie yang sedang tersenyum manis di depannya.

“Susie, hanya kamu yang bisa menolongku.” Bismo merintih pilu.

“Tidak. Mulai saat ini saya tidak bisa membantu.”

“Kenapa? Bukankah selama ini kamu peduli dan membutuhkan diriku?”

“Ibu Gendari memberi saya uang, saya harus menjauhi Bapak. Itulah perjanjiannya.”

Bismo meradang. Ternyata Susie sudah dibeli Gendari. Dia mendapatkan Susie, karena mempunyai banyak uang. Sekarang Susie meninggalkan dirinya juga disebabkan oleh

uang. Sialnya uang itu dari Gendari.

Harimau betina yang garang dan selalu siap menerkamnya. Bismo gelap mata, dia berusaha sekuat tenaga untuk lepas dari cengkeraman harimau betina itu.

\*\*\*

Tembok Berlin yang memanjang di tepian pantai kota Sorong begitu kokoh. Seorang laki-laki berdiri di atasnya. Dia memandang matahari yang tenggelam di ufuk barat. Sepertinya matahari ingin tidur di peraduan laut yang biru. Malam berselang hingga matahari muncul dari belakang punggung lelaki itu.

Dia tetap berdiri tegak di atas Tembok Berlin. Matanya tidak berkedip. Dia melihat seekor harimau betina bertaring tajam dan berkuku panjang. Harimau betina itu tenggelam di tengah laut yang berdebur kencang. Dari dada harimau betina keluar darah merah.... Lelaki itu merasa terlepas dari rasa takut yang membelenggunya.

# PERAHU NUH

Ratna Indraswari Ibrahim

Airnya sudah sampai selutut. Istrinya menarik baju Rudi dan menyuruh menggendong anak kembar mereka, yang baru berusia 3 tahun. Rudi diam saja. Istrinya berteriak, "Apa yang akan kau lakukan di sini, sekarang sudah banjir. Apa katamu?! Berdoa! Meminta pertolongan Tuhan? Yang harus kamu lakukan, membantu aku membenahi barang-barang, yang tak kubeli dengan mudah dan menggendong anak-anakmu."

Lelaki itu tetap diam saja. Dan, kemudian berkata pelan sekali. "Aku menunggu pertolongan Tuhan."

Dengan menahan segala kemarahan, istrinya berlari sambil membawa kedua anak kembar mereka. Sebab, banjir yang melanda perumahan ini sudah selutut laki-laki dewasa. Sementara itu, teriak-teriakan histeris bergema, orang-orang lari ke sembarang arah, dengan anak istri dan barang-barang mereka. Beberapa orang menabrak-nabrak tubuhnya yang kurus itu. Rudi tetap diam saja.

Setelah menyelamatkan anak istrinya, juga seluruh warga ini dan mengamankannya di lantai dua rumah Pak Ahmad dan Pak Bagus, Pak RT yang merasa masih punya kemampuan untuk berenang (dia dulu atlet sekolahan untuk olah raga renang), menghampiri Rudi.

"Begini, Pak Rudi, ramalan cuaca yang saya dengar barusan ini, curah hujan akan semakin deras, bisa jadi sepanjang minggu ini. Karena itu, pintu air sudah banyak yang jebol. Baik kita maupun rumah-rumah di sini akan terendam. Untuk sementara kita bisa mengungsi di rumah Pak Ahmad dan Pak Bagus. Saya sudah minta bantuan tim SAR, untuk mengevakuasi kita keluar dari daerah ini."

Rudi menggelengkan kepalanya. "Saya tahu pertolongan Tuhan akan datang kepada kita."

"Ya... ya, saya juga tahu, Pak Rudi, semua yang terjadi di dunia ini, berkat pertolongan Tuhan. Tapi, bisakah saya menolong Pak Rudi sekarang? Pegang pundak saya, dan pelan-pelan kita akan ke rumah Pak Ahmad dan Pak Bagus. Kalau Pak Rudi merasa tidak kuat, saya akan mencoba memanggul Pak Rudi."

"Terimakasih, Pak RT, biarkanlah saya berdoa agar pertolongan Tuhan datang secepatnya."

Pak RT melongo melihat Rudi. Dia menduga, lelaki kurus ini mengalami depresi yang sangat luar biasa. Dia ingin membujuk sekali lagi Rudi. Tapi, air hujan yang tercurah dengan deras kali ini sudah sampai ke pusarnya. Air itu mengalir seperti air laut yang sedang bergelombang dan mengganas. Untuk sejenak, dia melihat laki-laki kurus itu. Sebenarnya, dia ingin menyeret lelaki ini. Namun, air semakin deras mengalir di antara pusarnya.

Pak RT berlari-lari meninggalkan Rudi. Rudi melihatnya dengan tersenyum. "Ya Tuhan, inilah manusia-manusia yang tidak percaya pada kurniaMu. Padahal setiap harinya mereka mengaku mengingat-Mu. Aku bersyukur Tuhanku, karena sampai saat ini aku mengingat-Mu."

Rudi melihat suasana di seputar rumahnya, biasanya pada jam-jam begini para ibu bergosip ria, anak-anak mereka berkeliaran di jalan-jalan, sedang bapaknya sibuk de-

ngan koran atau televisi. Sekarang suasanaanya begitu sepi, yang ada cuma suara air hujan yang membasahi seluruh tubuhnya. Dan, air yang mengalir di seputar pusarnya.

Rudi menghela nafas lega. Suasana begini rasanya lebih mendukung untuk berdoa berlama-lama memohon kepada Tuhan. "Tuhan, semua orang sudah pada mengungsi, mereka tidak bisa melihat lagi kebesaran-Mu. Sebetulnya aku ingin tertawa keras-keras, melihat kepanikan mereka. Karena mereka tidak mempercayai lagi, bahwa Engkaulah yang akan menolong hamba-Mu."

Air mata Rudi berlinang-linang, suasana di tempat ini sudah mulai gelap. Tidak ada suara apapun kecuali suara air mengalir dan lolongan anjing, yang ditinggalkan oleh pemiliknya. Rudi melihat ke atas, semuanya memang semakin gelap.

"Tuhanku, anjing-anjing itu menangis, karena pemiliknya tidak membalas kesetiaannya. Tapi, saya adalah makhluk yang tertinggi. Karena itu, saya akan bersetia pada-Mu, dan menantikan selalu pertolongan-Mu. Saya tidak perlu seperti anjing-anjing yang ditinggalkan tuan mereka. Mereka sepertinya sangat tahu, kalau pemiliknya akan memikirkan dirinya sendiri kemudian baru keluarganya. Padahal, kita semua tahu, baru seminggu yang lampau, Pak Rizki, diselamatkan oleh anjing-anjingnya, ketika rumahnya disatroni oleh perampok. Bello, anjingnyalah yang mati. Sehingga Pak Rizki bisa meminta pertolongan warga di sini untuk menangkap dan menghajar perampok tersebut!

Yang saya sesalkan sebetulnya istriku (Mariana). Saya tahu, penghasilannya lebih banyak dariku. Dan itu selalu dibuat alasan untuk merasionalkan apapun. Dia bilang, untuk hidup di Jakarta ini yang dibutuhkan memang cuma rasio yang paling realistis. Karena hidup di Jakarta ini begitu kerasnya. Pada awal pernikahan kami, saya sepakat dengan ucapannya. Kami berdua bekerja keras, kadang kami tidak



tahu, apakah baby sitter telah mengurus dengan baik anak kembar kami. Tapi, ketika saya sedang duduk sendirian di rumah (di muka televisi 29 inci yang baru dibeli Mariana), tiba-tiba saya merasa, ini semua tidak pernah membuat saya lebih bahagia dari kemarin.

Saya gelisah terus menerus, kesepian, baik di kantor maupun di rumah. Apapun kegiatan yang selama ini saya lakukan, rasanya menjijikkan. Sepertinya, kesenangan-kesenangan, bekerja keras, ngobrol dari satu kafe ke kafe lain, bersibadan dengan istri atau teman selingkuh, bahkan ketika bermain dengan anak-anak, semuanya tidak saya temukan apa yang dinamakan kebahagiaan yang sering saya dan Mariana sebut dalam setiap aktivitas kami. Saya jadi bertanya-tanya, ini kebahagiaan semacam apa?

Saya ingat ketika masih anak-anak, saya tinggal di sebuah desa di Kota Malang. Mbah dan Ibu-Bapak kelihatannya tak punya kegelisahan apapun. Mereka menikmati kehidupannya sebagai guru di desa dengan tenang, sampai akhir hayatnya. Saya heran, mereka sudah merasa bahagia, dengan hal-hal yang sederhana, semisal: ketika bersama-sama piknik ke kebun binatang, atau ketika kami memiliki TV 14 inci (beliau tidak pernah mau mengganti TV itu, walaupun kami anak-anaknya ingin beriuran membelikan beliau TV yang lebih mutakhir berikut VCD-nya).

Kegelisahanku semakin melebar. Apapun yang saya lakukan, sepertinya hanya kesia-siaan dari kaum urban yang tidak ingin kelihatan miskin! Itu semakin terasa, ketika istriku ingin mengganti mobil kami yang baru berusia 5 tahun, dengan mobil yang bermodel mutakhir. Kegelisahan-kegelisahan itu tidak pernah terselesaikan, sekalipun banyak sekali yang saya pelajari dan saya baca. Lama-lama saya mencoba mencari sendiri dan menemukan, bahwa Engkaulah yang bisa menolong kami.”

Pikiran Rudi terpotong. Pak RT dengan pelampung di badannya datang, "Pak Rudi, saya harap kali ini sampeyan mau kami tolong. Anak-anak sampeyan terus-menerus menangis mencari bapaknya. Istri sampeyan sampai tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali menangis. Kadang-kadang kita memang tidak bisa seprinsip dengan istri. Tetapi, untuk kepentingan anak-anak, kita sebagai Bapak harus mengalah dan tabah. Karena itulah, kita diuji oleh Tuhan , menjadi kepala keluarga."

"Saya kira Mariana tidak akan pernah meminta tolong kepada orang lain. Juga kepada Tuhan. Karena dia merasa semua bisa diselesaikan dengan rasio yang selalu dia bangga-banggakan."

"Sudahlah, Pak Rudi, saya sudah 30 tahun menikah. Pengalaman saya sebagai kepala rumah tangga pasti lebih banyak dari Pak Rudi. Bagaimanapun juga, jangan merasa kalah ketika mengalah kepada istri. Kasihan anak-anak."

Kemudian omongan Pak RT terhenti, ketika air banjir mengalir seperti air bah. Rudi tertawa melihat ketakutan yang tampak di wajah Pak RT. "Sudahlah, Pak RT, akan sulit saya menerangkan kepada istri dan semua orang di RT ini. Bahwa dalam kondisi seperti ini yang kita tunggu seharusnya pertolongan Tuhan."

Pak RT melihat Rudi lekat-lekat. Dan semakin yakin orang ini depresi. Dia memberi isyarat kepada beberapa temannya untuk menyeret Rudi. Seperti anjuran pak dokter. Bagaimanapun kuatnya mereka menyeret, atau membujuk, Rudi tidak bergeming. Ketika dia sudah terlepas dari pegangan Pak RT dan kawan-kawan, Rudi berkata dengan lamban, "Saya tidak butuh pertolongan dari siapapun. Katakan kepada Mariana, dia tidak perlu merepoti saya. Kami masing-masing akan melakukan ini dengan prinsip kami yang berbeda. Kami tidak perlu merasa sentimentil atau mendramatisikan cinta atau perkawinan kami."

Pak RT mencoba menelan kemarahannya. "Pak Rudi, saya paling tidak suka melihat Bapak yang tidak bertanggung jawab kepada anak-anaknya. Sebagai suami, seharusnya Anda berada di sisi istri dan anak-anak pada saat sulit seperti ini. Kalau begitu prinsip Anda, kita hanya bisa saling mendoakan keselamatan masing-masing."

Rudi tidak menjawab. Mereka segera lari ketika air naik di atas dadanya. Rudi menghapus air matanya. Mereka sebetulnya (termasuk istrinya) orang-orang yang harus dikasihani karena mereka tidak lagi menyembah Tuhannya, tapi berhala-berhala baru, yaitu kekuasaan, kekayaan, keris, mobil baru dan entah apalagi.

Rudi terus memohon pertolongan-Nya. Ketika semua warga di RT-nya sudah meninggalkan tempat ini. Yang ada hanya sepi di telan malam. Tiba-tiba sebuah perahu karet berikut dayungnya menghampiri Rudi. Sesaat Rudi ingin menaiki perahu karet itu, menjumpai anak-istri, dan setelah ini bekerja kembali, menjadi suami yang kalau hari Minggu, dengan bahagia, bermain dengan anak-anaknya (kadang-kadang dia senang memasakkan istri dan anakanaknya mie goreng yang dipujikan oleh anak-istrinya karena kalau di tangannya, rasa mienya jadi lain). Namun, sesaat kemudian, dia merasa sama meragukan kurnia Tuhan seperti orang lain, dan tetap ingin mempertahankan nafas kehidupan dengan muara tujuan yang tidak jelas, penuh dengan akal-akalan dan pembusukan dirinya sendiri.

Dengan keras, dia menendang perahu karet itu sejauh mungkin. Dan di hujan yang semakin lebat Rudi tenggelam. Dia terbangun di alam lain, begitu cantik! Para bidadari melihatnya lekat-lekat. "Mengapa kau melihat aku seperti itu? Bukankan aku adalah hamba-Nya, karena itu kutunggu kurnia-Nya dengan sabar, tidak seperti orang lain yang lari terbirit-birit demi dirinya dan harta benda. Namun, aku merasa heran, pertolongan itu tidak datang. Bukankah aku

hamba yang paling percaya kepada kurnia-Nya.”

Salah seorang bidadari itu berkata dengan tajam, ”Kamu goblok, perahu itu diberikan kepadamu sebagai kurnia-Nya agar kau selamat. Tapi, kamu menolak kurnia-Nya. Itulah tanggung jawabmu nanti kepada-Nya.”

Rudi tetap tidak bisa mengerti hal itu.

Malang, 16 April 2002



# RUMAH ILALANG

Rayani Sriwidodo

”Analoginya jelas: bayangkan sebuah peta Indonesia terpampang di depan matamu. Wilayah Republik Indonesia itu jelas batas-batasnya. Tetapi, bayangkan isi perut bayangan kemegahan itu. Kita semua tahu, tiap jengkalnya sangat rapuh. Sedikit saja gesekan terjadi, api yang ditimbulkannya menggemparkan. Hati anak bangsa sekarang segaring ilalang di padang maha luas ini,” ia membentangkan kedua tangannya.

Empat pendengar lain dalam perjalanan kaki menuju desa Aek Bayur tidak berminat pada percakapan itu. Lambek, pemuda yang diajak bicara, sarjana sebuah Perguruan Tinggi di Padangsidimpuan, mengangkat tangan kanan. Agaknya ia sedang berusaha menangkap butir-butir kristal pemikirannya sendiri.

Padang Bolak artinya padang luas, padang sabana sejauh mata memandang, diselingi gerumbul perdu di sana-sini. Kini mereka sedang membelah kawasan itu. Siunggam - Aek Bayur lebih kurang empat km. Ungkapan Lambek, pemuda kelahiran Aek Bayur itu, sejak zaman Sri wijaya hingga zaman internet ini, sarana transportasi tetap saja sepasang tungkai kita masing-masing. Sentralisasi semua aspek bernegara ‘mengabadikan’ kesengsaran (lebih tepat ‘penganiayaan’) penduduk desa-desa, yang gara-gara

sentralisasi itu, dipencilkan.

“Meski ilalang, seingat saya, di sini belum pernah terjadi kebakaran, Kak,” Lambek akhirnya beraksi. Nada tersinggung itu menandai kualitas impulsnya.

“Alhamdulillah,” dengan nada ironis. Hilang sudah minat si Kakak. Ia gegabah memvonis ini bukan dialog, tetapi monolog yang sia-sia. Benar sikap empat yang lain, memusatkan pikiran dan tenaga ke setiap langkah. Jangan sampai mendaratkan telapak kaki di gigir batu yang tajam, atau ke lumpur. Jika masuk ke lumpur sekental itu, sisa rekatnya pasti luar biasa merepotkan. Perjalanan masih jauh, malam jangan sampai makin larut. Tidak takzim mengetuk rumah larut malam, meski rumah kerabat.

Tetapi, produk bernilai ekonomis apa yang dapat ditawarkan oleh penduduk Aek Bayur yang bakal membutuhkan angkutan umum agar mereka berhak menuntut pembagian anggaran yang adil untuk memuluskan jalan ini? Bukankah begitu selalu dalih rezim yang memperlakukan sukses komersil pembangunan ekonomi sebagai berhala kebijakan? Perpanjangan tangan rezim sekecil kelingking pun, bupati, camat, lurah, kepala desa hingga penghulu dusun, dibenturkan ke berhala ini.

Seekor anjing menggonggong di kejauhan, memecah keheningan. Sepertinya di bagian tengah dari kawasan luas agak di sebelah tenggara. Awan kelabu berarak kental di atasnya, dan menipis di atas para pejalan.

“Ada rumah di sana?” Nurhana penuh harap.

“Itu anjing penjaga kebun. Di sana kebun,” Lambek meloncat menghindari sebuah lobang kubangan kerbau yang diselubungi remang awan.

“Ada kebun, ada pondok. Kita istirahat dulu di situ?” Sopia lebih harap.

“Kelihatannya dekat, sebenarnya cukup jauh, kakak-kakak. Lebih baik tenaga tetap diarahkan ke Aek Bayur,” disusul batuk kering, Lambek agaknya mulai sebal pada ke rewelan dua di antara yang sedang dikawalinya.

Wahana, yang dicalonkan memenangkan Kalpataru, tampak menikmati purnama dan hamparan bayang-bayangnya. Si kepala gudang obat, Hermina, sabar menyorotkan senter ke kaki-kaki yang bergerak di titik-titik rawan, sementara kakinya sendiri memilah jalan dengan sigap.

Sungguh, Lambek sangat enggan pada tugas ini. Ia sedang asyik dengan peralatan elektronika di kamarnya, menangkap berita dari seluruh penjuru dunia ketika ia diultimatum uwaknya agar menemani kelimanya menuju Aek Bayur. Apa lagi di batas kampung Siunggam tadi baru ia tahu motivasi kelimanya berkeras langsung ke Aek Bayur setelah tiba dari ziarah Syawal di Mandailing.

“Pokoknya, jangan berpikir lelah. Pikir jalan dan jalan terus. Lambek tuh sudah menawarkan agar membatalkan perjalanan malam hari. Katanya lebih baik jalan besok usai subuh. Pemandangan jelas, udara segar, tubuh segar karena sudah istirahat,” ucapan Wahana membelai telinga Lambek.

“Analogi rumah ilalang untuk kondisi mental bangsa kita sekarang tepat, sangat tepat,” dengan suara agak membingkas, Lambek memoles sejuk hatinya yang terlampiaskan dengan mengalihkan pembicaraan kembali ke topik awal.



Sekelompok makam muncul dari balik serumpun perdu.

“Tapi agaimana dengan peran para provokator yang berjaya kapan dan di mana saja memancing kerusuhan?” Sopia mengelus nisan sebuah makam yang menganjur ke jalan. “Dan mendiang ini bersyukurlah, tidak merasakan gonjang ganjing Tanah Air-nya,” gumamnya.

“Assalamu’alaikum ya ahlil kubur. Kami pun sesewaktu akan menyusul kalian,” takzimnya.

“Ya, ya, bagaimana? Tanpa mereka, bangsa besar ini bukankah paling rukun di dunia?” Nurhana yang paling belakang, mengelus juga nisan itu seraya tidak lupa memberi salam.

“Menurutku, terdapat hikmah di balik keberadaan peran provokator. Berkat mereka, kita semua mendapatkan bahan introspeksi tentang kualitas kristal mental kita di ambang milenium ke-3 ini. Maksudku, tidakkah itu membuktikan bangsa Indonesia ternyata satu spesies yang tetap belum mantap berakal? Kita amuk persis kebo, bagaimana mungkin ikut tinggal landas?”

“Lambek, jangan sampai didengar para narcistist puncak-puncak budaya,” nada puas Hermina menandai kelegannya bahwa memvonis sang sepupu tidak mempunyai cakrawala wawasan adalah keliru besar. Jangan anggap enteng sarjana Padangsidimpun meski kota itu tidak seber-gensi Bandung, dan cuma sekerikil kecil di landaian Bukit Barisan.

Lambek menampar mulut, secara spontan. Aki di kepalanya rupanya memanas. Anjing di kejauhan masih saja menggonggong. Pastilah makhluk itu sedang sangat kesepian, karena terbelenggu, karena sebatangkara, karena malam yang merangkak, karena bumi yang pasrah, karena purnama memperkosa yang pasrah semena-mena.

“Mengeritik diri sendiri indikasi kematangan mental. Tapi kritik tanpa saran solusi, itu ciri pengeritik tidak bertanggung jawab. Ini lipstick Orba, tapi tetap relevan. Nah, bagaimana sebaiknya diagnosa kegalauan bangsa pasca-Cendana ini, Lambek?” Wahana membiarkan seekor kunang-kunang menabrak wajahnya. Ia serius sekali.

“Bagaimana ya, Kak? Pada era Cendana, indoktrinasi tentang tinggal landas memberi segel setting satu Indonesia yang mulus menuju negeri gemah ripah loh jenawi. Di tengah pukauan setting itu, Soeharto terukir sebagai figur bapak idola. Terkesan paling mencintai rakyat, melebihi cintanya kepada siapa pun, bahkan kepada putra putrinya sendiri. Sayang, ia tidak peka akan saat yang tepat untuk berhenti, untuk turun. Sebagaimana langit yang meliputi tokoh sejarah yang turun dengan paksa, di seputarnya pasti telah ia biarkan menggumpal sejenis awan yang membuatnya tidak lagi tembus pandang pada kebenaran sejati. Awan yang menggulungnya adalah awan pembedaan, awan kebenaran semu...”

“Lambek, atau...?”

“Begini, Kak. Saya beruntung tidak bermukim di Jakarta sehingga saya bisa menilai kota itu dengan lebih jernih. Saya punya peralatan komunikasi di kamar, lengkap dengan internet dan parabola. Pengetahuan saya lebih kaya dari sejuta batalyon prajurit terbaik manapun di dunia selama saluran pengetahuan para prajurit itu masih berpola monolit. Apa yang diragukan dengan kemampuan barisan sipil di tengah mukjizat teknologi sekarang? Sipil adalah berlian multipijar yang siap mengemban multitugas yang selama ini dipinjam militer. Dipinjam, dengan tanpa dititipkan. Diagnosa yang lebih tepat, mari bermain dalam sistem demoraksi.”

“Baru-baru ini saya baca sebuah buku. Dipaparkan dalam buku itu Amerika Serikat ternyata memiliki skenario makro dan global; Memasuki milenium ke-3, dunia harus

bebas dari pemerintahan militer, dari pemerintahan otoriter. Abad teknologi komunikasi adalah abad total demokrasi. Pasar bebas membutuhkan lahan di bumi demikian. Sistem ini pasti belum yang terbaik, tetapi satu-satunya yang lebih baik karena masih bertahan. Jadi paralel dengan kecenderungan arus besar generasimu, Lambek.”

Cahaya lampu menerobos beberapa rumah di sebelah barat daya.

“Oh, itu Dewa Tangga Sikaming,” buru-buru Lambek memutuskan harapan melambung orang-orang yang dikawalnya yang seperti dikomando, terpana menatap ke sana.

“54 tahun kita berasumsi telah memiliki demokrasi sebagai buah revolusi sejak kita berikrar untuk memiliki sebuah negara republik. Tapi untuk bermental dan bersikap demokratis membutuhkan perjuangan terus-menerus, evolusif. Kebijakan luar negeri Amerika saja sangat terkesan masih mau menang sendiri, belum demokraits,” kata Sopia, si guru agama.

“Ya, buktinya kakak berlima memaksa saya mengawal malam-malam begini. Caranya benar-benar tidak demokratis.”

“Sudah kami katakan, Lambek, jadwal ketat. Lusa kami sudah harus di pos masing-masing. Hermina harus mendistribusikan obat ke desa-desa di Asahan. Kasihan selama libur lebaran puskesmas pada kehabisan obat. Nurhanah arus terjun ke pasar tradisional di Medan. Sesegera mungkin harus menata para pedagang kakilima...”

“Nah, kenapa harus ke Aek Bayur? Tunggu waktu lebih luang kalau hanya untuk mengambil bange, udapan paling tidak bernilai sama sekali,” Lambek kembali menyesali. Percakapan pengalih kebosanan memang cenderung meloncat-loncat.

“Kami berlima sedang ngidam, lambek. Kami ini satu ibu. Ibu kami dulu, setiap ngidam kami, ya ngidam bange. Jangan heran kami pada ngidam yang sama sekarang, ha-ha-ha...”

“Pokoknya tidak demokraits,” Lambek mengembangkan tangan lebar-lebar, mengadu ke langit, sambil tertawa-tawa. Yang ditertawai merasa tidak enak.

“Ya, ya, sangat benar. Bukankah Sopia baru saja mengatakan, untuk mampu bersikap demokratis kita harus belajar tiada henti-hentinya? Kami sedang belajar.”

Padahal, mereka bersikeras ke Aek Bayur tidak hanya untuk bange (sejenis tanah yang biasa diudap perempuan ngidam), tetapi terutama untuk mengangkut oppung Kala. Soppung bandel yang tidak berdaya, terdampar ke Aek Bayur diboyong istrinya yang berasal dari desa itu. Kelima cucunya yang kini terseok-seok, memutuskan untuk mengangkutnya ke Medan (tempat bermukim beberapa di antara mereka), untuk dirawat.

Kalau saja pemuda yang sedang keranjingan demokrasi itu tahu ia besok harus ikut menggotong seorang penderita tbc akut.

Condet, 11 Februari 1999



# MATA

Titie Said

Nebu menggigil, ia mendengar suara desing rudal Tomahawk yang melintasi atap rumahnya. Ia mendengar suara menggelegar. Ia menutup telinganya dan menyusupkan wajahnya yang mungil itu di dada ibu. Sudah seminggu ini, Amerika dan sekutunya membombardir Baghdad. Suaragelegar itu akrab di telinganya, tetapi toh badannya masih menggigil.

“Umi, aku... aku takut,” keluh Nebu.

“Ingat apa kata abahmu? Anak Iraq tak boleh takut. Ucapkan astagfirullah. Ya.. ya.. kau tak takut lagi kan....”

Umi Najilah yang kini berada di atas tubuh anaknya yang baru berumur 6 tahun. Tubuhnya menjadi benteng hidup bagi satu-satunya anak perempuannya.

Seandainya bom itu menyusup di bunker kecil yang dibuat oleh suaminya, badannya akan hancur, tetapi Nebukadnezar tetap selamat. Nebukadnezar yang akan menjadi generasi penerus yang akan mengingat peristiwa kelabu ini sepanjang hidupnya dan akan menceritakan kepada keturunannya. Peristiwa biadab dalam dunia yang beradab. Tetapi anaknya masih ketakutan.

Lama setelah badannya menutup tubuh anaknya, ia baru menyadari bahwa badan anaknya panas sekali. Ia bi-

ngung. Tak ada air lagi untuk mengompres anaknya. Ia melihat mata anaknya tidak berkedip.

“Nebu... Nebu... bangun, Nak. Bangun permata keluarga. Bangunlah Ratu Kecilku, Ratu Nebukadnezar. Bangunlah permata sungai Tigris. Bangun, Nak...,” Umi Najilah menggoyang badan Nebu. Lama.

Nebu menggeliat. Matanya terbuka. Mata yang indah dan dinaungi bulu mata yang panjang.

“Abah... Abah... abah datang. Abah.. Abah.. Nebu takut,” Nebu menjerit. Tangannya menuding. Tetapi tak ada siapa-siapa di bunker kecil itu. Ibunya mengangkat Nebu dan diletakkan di pangkuannya. Badan anak kecil itu tertutup tepi baju warna hitam yang panjang.

“Tidak ada siapa-siapa Anak Cantik, Anak harapan Umi dan Abah. Abahmu ada di Umm Qasr. Ia berjuang di sana. Kau harus bangga punya abah menjadi anggota Garda Republik. Kau anak seorang pejuang yang membela tanah air. “

“Nebu melihat abah datang. Demi Tuhan!” sanggah Nebu.

“Abahmu tidak di sini, di Umm Qasr,” jelas ibunya lagi.

“Aku ingin ikut abah,” racau Nebu.

“Engkau masih kecil, Nak. Kau harus hidup dan menjadi saksi kebiadaban terhadap bangsa yang beradap.”

“Kenapa aku tidak jadi lelaki? Anak lelaki boleh maju ke medan perang, membela tanah air,” celetuk Nebukadnezar lagi.

“Siapa pun juga boleh membela tanah airnya, sayang. Lelaki dan perempuan. Cinta tanah air adalah bagian dari iman. Tetapi kau masih kecil.”

Masih terdengar ledakan dahsyat. Bunker kecil itu bergoyang seperti diterjang gempa bumi. Tangan saja tak cukup

menutupi telinga. Ibu juga bergetar hatinya.

“Haus, Umi, Haus...,” ucap Nebu lirih. Suaranya ditelan oleh jeritan tetangga yang menyusup ke dalam bunker.

“Telah ludahmu dulu, sayang. Kalau bom sudah mereda Umi akan ke luar mencari air. Persediaan air kita habis. Kau rasakan ada airmata yang mengalir di pipimu yang bagai buah persik? Telanlah airmatamu yang mengalir, Anak Cantik dari sungai Tigris.... ”

Nebu mengikuti nasehat ibunya. Tetapi kerongkongannya tetap kering. Tetesan air mata yang mengalir di pipinya tak cukup untuk menghilangkan dahaganya. Ludahnya pun sudah mengering. Tak ada lagi yang bisa ditelannya.

Te rdengar suara gelegar lagi. Lebih sering dan lebih sering Nebu menjerit. Badannya menggigil hebat.

“Minum... minum....”

“Baik, Permata Baghdad, Umi akan keluar. Umi akan mencari minum untukmu.”

Umi Najilah melihat kiri kanan. Ia perlu selimut untuk Nebu. Matanya menatap pada sehelai poster besar, dengan gambar pemimpin Saddam Husein. Diambilnya dan diselimutkan di badan mungil anaknya. Ia mencium pipi Nebu.

“Itu Abah datang lagi,” kata Nebu sambil menunjuk.

Umi menggelengkan kepalanya. Permata kecilnya pasti mengalami halusinasi. Sejak terjadi peperangan, suaminya tak pernah ke Baghdad.

“Masya Allah... Allahu Akbar!” seru Umi. Rumah-rumah penduduk hancur. Tangis dan jerit membahana. Ia lupa pada air yang diminta Nebu dan menolong anak-anak dan perempuan yang kena serpihan rudal Tomohawk.

Rudal dan bom yang tak punya mata. Hari ini yang dituju bom adalah Pusat Komunikasi Al Salihya, tetapi menyasar juga ke pemukiman penduduk.



Umi Najilah baru sadar ketika badannya lunglai dan terduduk di persihan bom. Ia ingat anaknya. Tergesa-gesa ia mencari air, tetapi tak ada seorang pun yang masih punya persediaan. Agak jauh ia mencari dan ada seorang penduduk memberinya air. Katanya ini air sungai Tigris. Air yang coklat warnanya, akan menjadi penolong Nebu.

Tiba-tiba bumi bagai dibelah. Asap membubung tinggi. Langit hitam. Ia berpegang pada tiang, tetapi tiang itu pun menjatuh di badannya. Rasanya beberapa menit itu seperti dunia kiamat. Bibir Umi Najilah seperti terbuka, dan ia berzikir. Semua nama Allah disebutkan.

Ingatan pada Nebu menyebabkan Umi Najilah lari. Ia bingung. Mana rumahnya? Tak ada lagi rumah yang berdiri di situ. Ia yakin itulah rumah paman Abdullah yang berada di samping kiri. Itulah masjid, yang ada di samping kanan. Tetapi sekarang tinggal puingnya. Umi Najilah lari. Mana bunker kecilnya yang dibuat oleh suaminya? Bahkan suaminya pernah mengatakan bahwa inilah bunker terkuat di dunia, yang tidak akan bisa ditembus oleh bom apa pun.

Umi Najilah berteriak memanggil Nebukadnezar. Bungkernya sudah menjadi lubang seperti kawah. Sebuah serpihan kain tergantung di cabang pohon yang sudah kering. Sengaja suaminya menanam pohon zaitun untuk menya-markan bunkernya. Umi Najilah tahu, itu adalah secabik poster. Ia tahu di secabik kain itu ada gambar mata pemimpin Saddam Husein.

Di pinggir kawah akibat ledakan rudal, ada sebuah dan sebelah mata. Mata itu masih terbuka. Umi Najilah me-raung. Itu adalah mata anaknya. Ajaib. Mata yang sebuah dan cuma sebelah itu masih mengalir air mata. Hati-hati diambilnya mata itu dan dibungkus dengan kerudung hitamnya. Kerudung hitam itu juga basah. Para tetangga yang juga dalam duka, datang. Mereka juga menangis.

Umi Najilah merenung. Di mana tubuh anaknya? Semuanya hancur dan debu mengepul. Mungkin anaknya sudah menjadi debu. Umi Najilah mencium bungkus kecil di ujung kerudung. Tak ada lagi airmata yang bisa mengalir dari matanya yang kering. Tak ada lagi harapan ke t u runannya akan menceritakan duka ini kepada penduduk dunia. Maka ia —Umi Najilah— yang akan bercerita pada dunia tentang hancurnya peradaban Babylonia.

Umi Najilah bergumam. Gumamnya menjadi nyanyi jeritan. Tentang mata, tentang tangis rakyat Iraq yang mengalir sampai ke sungai Tigris. Tentang pemusnahan senjata Iraq sebelum diserbu. Seandainya, ya seandainya Iraq masih punya senjata, pasti tentara yang menyerang akan dihadang. Ah. Sungai Tigris —kebanggaan rakyat Iraq— sama seperti penduduknya, menampung duka Sungai Tigris yang tragis.



# CINTA SARKOWI

Titik Sugiyarti

Pagi selepas shalat Subuh badan Asiroh terasa lemas. Matanya mengantuk tapi sulit ditidurkan kembali. Beberapa hari terakhir ini ibu muda beranak lima itu gelisah. Sarkowi, suaminya, meminta izin menikah lagi. Ia tidak mau terima. Ia bertekad tidak akan menyerahkan Sarkowi pada wanita manapun. Perkawinannya dengan Sarkowi selama sepuluh tahun adalah kebahagiaannya.

"Saya mencintainya, sama seperti saya mencintamu," kata Sarkowi, jujur. Dada Iroh terasa panas. Ia lama menatap suami yang sangat dicintainya, lalu menangis. Sarkowi mengusap air mata yang meleleh di pipi istrinya dengan punggung tangannya. Lalu memeluk tubuh wanita yang sangat dikasihaninya itu.

"Saya tahu kamu sakit hati, tapi bagaimana dengan perasaan saya, dengan cinta saya, kasihanilah saya, Iroh," kata Sarkowi sambil terus memeluk istrinya. Semakin erat pelukan Sarkowi semakin perih dada wanita yang hanya tamat sekolah dasar itu.

Iroh kembali memandang suaminya. Wajah itu masih seperti dulu, tampan dan menyimpan kelembutan. Tak pernah berpikir bahwa suatu saat Sarkowi yang begitu setia mendampingi dalam suka dan duka akan meninggal-

kannya: menikah dengan wanita lain. "Kenapa harus ada cinta kedua?" Iroh membanting.

"Kalau kamu tidak mengijinkan, saya akan sangat sedih. Dia juga sedih karena sudah kujanjikan akan menikahinya dalam waktu dekat," suara Sarkowi mengalir perlahan, namun terasa muntahan lahar dari gunung berapi yang sedang meletus, mengalir ke dalam dada Asiroh, panas membakar.

"Apakah kamu sudah menodai gadis itu, Sarkowi? Sehingga kamu punya kewajiban untuk menikahinya?" tanya A s i roh sambil menatap tajam mata suami yang sangat ia cintai sepanjang hidupnya. Sarkowi membalas tatapan istrinya. Lama mereka saling tatap. Sendu mengoyak belahan hati keduanya. Keheningan semakin mengentalkan kesedihan yang lama tidak mereka rasakan kendati hidup dalam kemiskinan materi.

"Saya tidak pernah menodainya karena saya takut dosa. Untuk menghindari dosa itulah saya ingin menikahinya," jawab Sarkowi sambil membenamkan wajah Asiroh ke dadanya. Membiarkan istrinya menangis sepuasnya. Ia tahu betapa hancur hati Asiroh dan betapa ia merasa sangat bersalah. Tapi, Sarkowi tetap ingin menikah dengan gadis yang sudah dikenalnya enam bulan terakhir.

Malam pun jatuh pada puncaknya. Asiroh berbaring di atas dipan kayu dengan posisi setengah tengkurap. Di sisinya tiga anaknya sudah tertidur pulas sejak sore. Mereka kelelahan karena seharian berlarian memburu layang-layang putus. Mereka tumbuh seperti burung di udara. Bebas mengepakkan sayapnya.

Sarkowi duduk termenung. Sekali-kali matanya menatap tubuh istrinya yang kurus. Ia ingin sekali memeluk tubuh istrinya. Mencumbunya sampai menjelang subuh. Tapi Asiroh pasti menolaknya. Hatinya sudah terlalu luka. Sar-

kowi hanya bisa menelan air ludahnya yang terasa pahit.

Asiroh yang malam itu tidak dapat tidur terus berpikir, apakah ia harus mempertahankan suaminya atau mengijinkannya menikah lagi. Ia sebenarnya ingin berkata pada ibunya untuk memecahkan persoalannya. Tapi, ia memahami bahwa ibunya yang keras kepala akan memarahi menantunya atau bahkan mengusirnya dari rumah yang diwariskan almarhum ayahnya.

Memberikan Sarkowi pada wanita lain ternyata tidak semudah memberikan anak untuk diadopsi keluarga mampu. Sebab, memberikan Sarkowi berarti kehilangan kebahagiaan, cinta dan masa depan. Tapi memberikan dua dari lima anak yang dilahirkannya, kendati sangat berat bagi seorang ibu, ada harapan kelak anaknya bisa tumbuh dengan baik. Bisa sekolah dan terawat.

Sarkowi yang bekerja sebagai tukang parkir di sebuah rumah makan yang tidak terlalu ramai ternyata segalanya bagi Asiroh. Ia baru menyadarinya ketika berpikir tentang perpisahan. Sebab, tidak mungkin ia membagi cinta dengan wanita lain. Kalau Sarkowi harus menikah lagi Asiroh berpikir untuk berpisah saja. Atau membujuk Sarkowi agar membatalkan niatnya. Toh gadis itu belum ternoda.

"Batalkan saja niatmu, Mas. Dia kan belum mas nodai. Ingat, untuk makan sehari-hari saja kita sangat sulit, bagaimana kalau kamu menikah lagi," Asiroh berusaha membujuk suaminya, tapi Sarkowi diam saja. Ia malah nampak sangat sedih. Malam itu keduanya lebih memilih diam dalam pikiran masing-masing.

\*\*\*

Purnama sangat indah. Asiroh melihat cahaya bulan dari atap rumahnya yang terbuat dari daun alang-alang yang dianyam. Ia sangat merindukan malam-malam pertama

dengan suaminya. Tidur saling berpelukan. Napas suaminya selalu membuatnya bergairah. Ia memang menikah dengan Sarkowi karena cinta dan persamaan status sosial. Mereka sama-sama dari keluarga yang tidak mampu.

Sepanjang perkawinannya Sarkowi tidak pernah pulang telat dan selalu membawa pisang goreng molen kesukaannya. Iapun tidak ber-KB karena permintaan suaminya. "Tidak enak," kata Sarkowi suatu saat ketika Asiroh menawarkan memakai alat kontrasepsi agar tidak beranak terus. Rupanya Sarkowi lebih baik memberikan sebagian anaknya kepada keluarga yang tidak punya anak daripada menizinkan istrinya ber-KB.

Sarkowi baru pulang telat beberapa bulan terakhir. Bahkan sempat pulang pagi dengan alasan ketiduran di tempat parkir. Namun, Asiroh tidak pernah memikirkannya karena ada hal lain yang lebih penting yang harus ia pikirkan, masa depan anak-anaknya yang sebentar lagi akan memasuki dunia pendidikan. Tapi, di sisi ekonomi makin sulit, harga-harga makin mahal, dan penghasilan Sarkowi makin hari semakin berkurang.

Haripun berlalu. Kesedihan tak juga beranjak. Sarkowi makin murung. Ia malas makan sehingga tubuhnya menjadi kurus kering. Sisa waktu setelah bekerja dipergunakannya untuk merenung. Melihat suaminya semakin sedih, hati Asiroh menjadi luluh. Buat apa dipertahankan kalau kebahagiaan rumahtangga mereka semakin terancam?

"Kalau mas sedih terus, saya lebih baik mengizinkan mas menikahi gadis itu, tapi ada sarat, cerai saya," kata Asiroh.

Sarkowi terperanjat. Tak ada niat sedikitpun menceraikan istrinya yang begitu ia kasihi. Ia hanya ingin menikahi gadis itu dengan tetap memperistri Asiroh. Egois memang. Tapi ia tidak mau memilih salah satu diantara keduanya. "Kamu dan gadis itu sama pentingnya dalam hidup saya.

Saya tidak akan bahagia tanpa kalian,"kata Sarkowi dengan nada pasti.

Asiroh menggigit bibir atasnya. Hatinya meyakinkannya bahwa apa yang terjadi adalah kehendak Tuhan. Cinta mungkin harus berbagi dengan yang lain. Kalau ia mau berbagai anak dengan keluarga yang tidak punya anak, kenapa ia tidak mau berbagi cinta dengan wanita yang tidak punya cinta pada lelaki lain selain pada suaminya. "Kalau begitu saya izinkan, tapi kamu harus bahagia Sarkowi,"kata Asiroh sambil menelan ludah. Pahit.

Sarkowi memeluknya erat, seakan tidak mau melepaskan istri yang amat dikasihaninya. Sarkowi merasa ada perbedaan antara cinta dan kasihan. kepada gadisnya hatinya selalu berdebar, tapi pada istrinya belakangan ini semakin sayang.

Dengan berbekal uang tiga ratus ribu untuk uang nikah dan mas kawin sarkowi pagi itu pamit pada istrinya. Bahkan ia sempat meminta doa agar pernikahannya lancar. Namun, Asiroh tidak memberikan reaksi apa-apa. Ia hanya merasa terlepas dari beban yang sejak beberapa hari menekan dadanya.

Asiroh akhirnya berkata juga pada ibunya bahwa suaminya akan menikah lagi. Ibu Asiroh langsung berang. Ia menuduh anaknya sudah gila mengizinkan suaminya menikah lagi. "Untuk hidup kalian saja masih saya bantu, kamu izinkan suamimu menikah lagi,"kata Eme ibu Asiroh yang sehari-harinya bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

"Mana si kurang ajar itu, nanti saya hajar,"tanya Eme dengan nada tinggi. Asiroh memberikan alamat gadis yang akan dinikahi suaminya pada siang itu tanpa ada curiga ibunya akan mengajaknya menemui sang pengantin. "Kamu dan anak-anakmu ganti baju, sebentar kita temui si kurang



ajar itu,"kata Eme.

Asiroh mencoba menekan amarah ibunya. Namun wanita setengah baya yang sudah lama ditinggal mati suaminya itu memaksa Asiroh dan anak-anaknya untuk pergi siang itu juga. "Sebelum akad nikah kita harus sudah sampai di sana,"kata Eme "Ibu bisa menggagalkan pernikahan mereka,"katnya sambil menggulung rambutnya yang terurai panjang.

Asiroh awalnya urung mendatangi suaminya yang barang kali siang itu sedang bahagia. Apalagi pernikahan itu seizinnya. Tapi, ibunya memaksa dan mengancam tidak akan lagi membantunya jika ia membiarkan suaminya menikah lagi. "Kita pergi ke sana atau tidak, kalau tidak emak tidak akan menginjakkan kaki ke sini lagi,"ancam Eme. Asiroh, ketiga anaknya dan Eme akhirnya berangkat ke sana.

Pengantin sedang didandani ketika mereka datang. Orangtua gadis nampak terkejut melihat siapa tamunya yang datang dengan menggunakan becak. "Kamu Eme? Saya tidak menduga kalau kita akan besanan,"sambut yang punya hajat yang mengira Eme adalah orangtua Sarkowi yang baru tiba dari Kalimantan. Sarkowi sebelumnya bercerita bahwa ia hidup sendiri di kota karena keluarganya sedang bertransmigrasi ke luar Jawa.

Kedua wanita paruh baya itu saling berpelukan. Yang satu terus bicara dan yang satunya lagi diam seribu bahasa. "Saya tidak mengira Sarkowi anakmu dan saya tidak mengira kita akan besanan setelah berpisah beberapa puluh tahun,"kata orangtua calon mempelai wanita.

"Kita ke kamar dulu baru kita bicara,"kata Eme pada bekas sahabatnya ketika mereka samasama menjadi kuli potong bawang merah di pasar induk tiga puluh tahun yang lalu.

"Si Sarkowi itu menantuku, ini istrinya dan ini anak-anaknya,"kata Eme karena tidak tahan menahan sesak di dadanya begitu melihat Sarkowi sudah berpakaian pengantin sementara anak dan cucunya menjadi penonton yang menyedihkan.

"Jadi.... begitu? Kau mertuanya Sarkowi? Kurang ajar. Hari ini juga pernikahan anak saya dengan Sarkowi saya batalkan. Saya meminta maaf dan saya sangat menyesal,"kata ibu calon pengantin wanita sambil terisak menahan tangis.

Sarkowi hanya terbungong melihat kejadian di depan matanya. Ia menatap istrinya Asiroh dan anak-anaknya yang tidak bergeming. Lalu menatap calon istrinya yang sedang menatapnya dengan penuh amarah. "Katanya kamu masih bujangan,"kata calon istrinya. Sarkowi hanya terdiam menyaksikan orang-orang menatapnya dengan sumpah serapah.

Tanpa dikomando keluarga dari pihak pengantin perempuan memburu Sarkowi. Mereka akan menghajar lelaki bertubuh kurus itu kalau Eme tidak berteriak-teriak minta tolong. "Tolong jangan hajar dia karena dia agak kurang waras setelah sakit panas,"kata Eme berbohong untuk menyelamatkan menantunya dari hajaran tamu yang hadir pada acara resepsi pernikahan itu. Seperi tersihir, m e reka terdiam sambil menatap Sarkowi dengan nada prihatin. "Oh... dia gila,"kata mereka serempak.

Karawang, 29 April 2001



# DOKUMEN JIBRIL

Ucu Agustin

*Aku terperangah, tengah malam ini Ayah mendatangkuku sambil menyanggah.*

**S**aat kamu tak tahu, melesaplah bersama kawah hanya berbekal ini saja," begitu ucapnya. Sesaat kemudian dia membuka tangannya. Kamu percaya? Sebuah pesan rahasia memancar dari sana.

Malam masih pucat dan hujan deras baru saja berhenti bergulat saat kutemukan selembur daun mahoni tergeletak gemetar sendirian di ujung halaman. Siapa yang mengirimnya? Sejak lebih dari dua puluh tahun lalu, tepatnya tahun 1980, sebatang rumputpun tak pernah bisa lagi tumbuh di halaman ini. Semacam ada sebuah dendam, seumpama pembalasan tak terucapkan, sebuah rantai memang sengaja diundang datang untuk menutupi tanah hitam yang menyebar mengelilingi seluruh pekarangan.

Seperti kue yang sejak dari proses cetak tak pernah mempunyai hak untuk protes, rantai itupun tak pernah ditanyai apakah ia mau menjadi penjajah abadi dari kehidupan tanah yang ada di bawahnya? Campuran kasar yang terdiri dari semen, pasir dan kerikil itu seolah ditempel begitu saja, direnggut keakuannya, diputus dari masa lalunya. Seolah

mereka tidak mempunyai sejarah; kerikil diputus dari batunya, pasir digerus dari sungainya, semen ditambang dari pabriknya.

Lantas adonan itu dengan sewenang dicampur, disatukan dengan liatnya untuk kemudian ditemplek di tanah begitu saja, menutup semua energi hidup yang sebenarnya bisa saja *mrumbul* di atasnya. Tembok itu memutus segala dari asalnya. Saat segala dipisah dan sesuatu direnggut dari akarnya, masihkah sejarah memiliki maknanya?

Semuanya bermula dari sebuah pengakuan Ayah lebih dari dua puluh tahun silam. Pengakuan yang mengubah semua keadaan damai di keluarga kami menjadi agak mengerikan kemudian.

Malam itu Ayah mengumpulkan semua anggota keluarga. Dengan baju koko dan peci putihnya seperti biasa Ayah tampak berwibawa. Dengan cara yang aneh, setelah terlebih dahulu memandang satu persatu wajah anak dan istrinya, dengan cara yang sangat berrahasia ia mulai bercerita.

Katanya, awalnya adalah seorang tamu yang datang diantar angin, membawa sebuah berita dingin. Suatu informasi tentang dokumentasi jibril.

“Dialah pria itu,” ucap Ayah penuh rahasia.

“Dari keningnya tidak muncul cahaya, tapi harum tubuhnya bahkan bisa dicitum dari jarak yang tak terkira.” Ayah menatap kami semua. Lalu bercerita tentang suatu kondisi dimana situasinya tak terbayangkan sama sekali.

Sepasukan bala tentara yang berperang, berbaju putih berjumbai-jumbai, dibantu batu yang entah kenapa tiba-tiba bisa beterbangan, burung-burung hud hud melayang-layang, angin lembut menenangkan keringat yang bercucuran. Di angkasa yang merah, puluhan pesawat riuh membelah langit, menghentak udara, membawa tabungtabung yang isinya bara. Angkasa pecah, warnanya menyala merah.

Pesawat serupa burung-burung besi itu tampak marah, dari angkasa mereka memborbardir tanah.

Tapi seorang pria berlari, meloloskan diri dari segala kegaduhan yang memeramnya menjadi hanya rahasia, dan tak seorang pun memperhatikannya. Dia membawa sebuah batu, sesuatu yang berasal dari gurun. Saat seorang pilot dari angkasa melihatnya dan menjadikannya target mangsa, segumpal awan mengurungnya, pesawatnya terhuyung, awan mempermainkannya dan lelaki itu batal menjadi korban.

“Lelaki itu terus berlari, menembus gurun, menyilet malam dan tak perduli pada gerak awan atau danau-danau air yang muncul berkerlipan dari persepsi halusinasi pikir yang terangsang didera rasa haus berkepanjangan. Lelaki itu terus berlari sampai dia bertemu denganku saat aku akan melakukan jumratul aqobah,” kata ayah.

Ayah bilang, awalnya, saat pertamakali ia mendengar pengakuan lelaki tersebut, ia merasa masygul. Segala yang diceritakan lelaki yang ditemuinya di atas gurun, terasa cukup aneh dan mustahil. Sebagaimana kami mendengar cerita itu dari Ayah, pertama kali mendengar pengakuannya, Ayah juga memang tak percaya pada apa yang dikatakan sang lelaki yang mengaku bernama Jibril. Katanya, lelaki itu berlari, dari Kuwait, melewati Irak, menyeberang aneka selat, dan dia mengaku tak tahu kemana lari kaki membawanya. Ia hanya tahu, sesuatu harus diselamatkannya.

“Sesuatu apa?” tanya Ayah padanya. Tapi lelaki itu diam saja. Ia hanya bercerita bahwa ia sangat kesepian. Sepanjang pelariannya, seorang manusiapun tiada ia jumpa kecuali Ayah. Tentu saja Ayah tak mau diperdaya dengan mudah. Mana bisa lelaki itu tak bisa melihat manusia? Sementara jamaah haji yang ingin melontar iblis di jumroh yang terletak di kota Mina itu begitu banyaknya.

Namun lelaki itu hanya bilang, di kota kecil sebelah timur laut Mekkah itu ia sungguh tak melihat siapa-siapa, tidak juga di sekitar masjid besar Khoif di mana dulu Ibrahim menyembelih Ismail. Ayah masih tak percaya dengan pengakuannya, ia mencoba mengamit lengan seorang temannya dan menanyakan pada lelaki itu apakah kini ia melihat manusia lain selain dirinya? Lelaki yang mengaku bernama Jibril itu menggeleng dan pada Ayah ia hanya bilang, "Aku sama sekali tak melihatnya!"

Ketika Ayah hampir marah dan membentakanya dengan pertanyaan, "Sungguhkah?" lelaki itu hanya menjawab, "Terserah!". Katanya, tentang percaya itu bukan urusannya. Siapa yang mampu mengontrol pikir? Siapa yang bisa mengatur persepsi? Siapa yang dapat melarang pendapat? Lelaki itu hanya berusaha memegang tangan Ayah, dan sesuatu lantas ia usapkan di sana.

Ketika Ayah pulang dari ibadah haji, kami memang melihat sesuatu telah terjadi. Ada banyak perubahan yang terlihat pada diri Ayah. Malam-malam ketika kami tertidur, ayah bangun dan mengambil air wudhu, namun ia jarang kembali sampai ke ujung sajadah. Waktunya ia habiskan di kamar mandi, bercakap-cakap dengan lantai dan air, menanyai dinding.

Siang-siang ketika gedung dan pabrik menyedot orang untuk datang dan menyerahkan hidup pada pekerjaan, ayah hanya diam. Tanpa sarapan, tanpa sepatah ucapan. Hanya setelah kami pergi, Ayah bergerak, melakukan sesuatu yang sepertinya sangat rahasia. Ibu bercerita, setelah semua anaknya keluar rumah, Ayah hanya terus-terusan mendekami tanah, mendekatkan telinganya secara bergiliran kesana.

"Seperti ada sesuatu yang diintainya," begitu Ibu. "Layaknya seorang intelijen yang mendapat pesan, ayah kalian selalu menuliskan sesuatu pada tangannya setelah me-

letakkan kupingnya berjam-jam di atas tanah. Ketika Ibu tanya ada apa, ayahmu hanya menjawab singkat: Rahasia!”

Dan kasih yang ditededorkan bisa menjelma kekesalan. Kakak paling sulung tak senang dengan apa yang Ayah lakukan. Setelah delapan bulan ayah menjadi misteri keluarga, ia memperingatkannya. Kami diminta berkumpul, dan dia menanyai Ayah tentang apa yang sebenarnya terjadi. Tapi Ayah hanya diam saja, baru setelah aku menanyainya, ia mau ber”nyanyi” untuk kami.

“Jibril tak mau seluruh pesannya didengar kalian!” ungkapnya. Dan kami terhenyak. Ini pasti ada yang salah.

“Siapakah Jibril, Ayah?” Tanyaku lagi. Dan ayahku tiba-tiba marah. Dia kesal, karena menyangka bahwa pengetahuan agamaku payah. Tapi kesalahpahaman itu berhasil terpecahkan. Ayah menyadari bahwa aku bertanya tentang lelaki yang menemuinya di Mina, sewaktu ia menunaikan ibadah haji setengah tahun silam. Dan ayah terengah. Ia bilang, ia bersalah!

Ada sebuah batu, yang diletakkan lelaki bernama Jibril pada tangan Ayah dulu. Tapi batu itu terjatuh dan hilang! Sejak itulah Ayah selalu mencarinya. Ia menanyai sesama batu, mencari tahu lewat dinding, mendengar bisik-bisik dari bawah tanah, dan setiap hari Ayah merasa sesuatu memanggil-manggilnya dari alam bawah sana. Panggilan batu itu tak bisa dicegahnya. Ayah selalu ingin pergi ke tempat di mana batu itu berada. Itulah sebabnya ia selalu mendekam, berlama-lama di pelukan lumpur yang keras dan hitam.

Tapi dengan menyesal Ayah bilang ia tidak bisa menceritakan apa yang ia dengar, karena bila hal tersebut tersiar keluar, segala tatanan yang sudah ada bisa saja hancur seketika. Batu tersebut isinya adalah dokumentasi, bersifat rahasia dan bisa menghancurkan bila jatuh ke tangan yang salah. Ayah juga bilang, ia tidak bisa berhenti mencarinya.



Kami terhenyak! Kakak paling sulung mendadak murung. Dan kesedihan itu membuatnya terrasuk sesuatu yang jahat.

Sejak mengetahui bahwa dua bulan telah lewat dan Ayah tiada berubah, seluruh tanah yang ada di pekarangan ia sulap. Tukang bangunan didatangkan, tetumbuhan diberantas, aneka lubang serangga ditumpas. Campuran padat dilebat dan menjelmalah lantai itu... serupa tembok cina yang tebal dan sangat keras yang membuat Ayah tak bisa lagi mengintip ke dunia di balik tanah melalui kupingnya.

Ayah jatuh sakit, paru-parunya menyempit. Ia terlalu sering mencari daerah bertanah lembab dan mendekapkan seluruh tubuhnya di sana, menguping cerita dari sebagian dokumentasi Jibril yang raib karena keteledorannya. Setelah kemudian ia meninggal, kesedihan menyelimuti yang ditinggal. Tapi hidup berlanjut, meski di halaman, kami tak lagi bisa menanam tumbuh-tumbuhan.

Dua puluh tahun masa itu telah berlalu, tapi lantai yang didatangkan kakak sulungku tetap angkuh membatu. Dan sehelai daun mahoni? Apakah artinya? Mengapa pagi ini aku begitu gemetar melihatnya?

\* \* \*

Ayah menjadi gila karena membawa benda dari tanah suci yang pusaka. Demikian kabar yang disebar kakak tua. Padahal siapapun mestinya sudah tahu, bahkan sebuah batu, tak boleh dilarikan ke tempat lain dari tempat "haram", dari tanah kota suci mekah yang dikeramatkan. Siapa saja yang nekad menyelundupkannya, sebuah kutuk pasti akan ia pikul selamanya. "Dan kita harus mensucikannya," demikian ucap kakak sulung, sambil setiap tahun terus memperbaharui tembok di halaman rumah kami.

Tapi di manakah daun mahoni biasanya tumbuh? Sedang tempat kami tinggal adalah sebuah kota dan selembar kelopaknya yang tak berdaya, terkapar segar pagi ini di lantai yang dibawahnya dulu adalah tanah landai?

Aku, ya, aku hanya punya pikiran, bahwa selembar daun itu adalah utusan. Sebuah pesan dari suatu sub bab yang mungkin tercantum dalam dokumen Jibril yang sempat raib dan menghilang. Lingkungan harus diselamatkan!



## Biografi Cerpenis:

**A** **BIDAH EL KHALIEQY**, lahir di Jombang, Jawa Timur, 1 Maret 1965. Alumnus Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, ini mulai menulis sejak masih belajar di Pesantren Putri Modern PERSIS, Bangil. Novelnya, *Geni Jora*, meraih juara kedua Sayembara Menulis Novel DKJ 2004. Sajak-sajak dan cerpenya dipublikasikan di berbagai media pusat dan daerah, seperti *Horison*, *Ulumul Qur'an*, *Republika*, dan *The Jakarta Post*. Bukunya yang telah terbit adalah *Ibuku Laut Berkobar* (1997) *Perempuan Berkalung Sorban* (2000), *Menari di Atas Gunting* (2001), dan *Atas Singgasana* (2002). Sajak-sajaknya juga dimuat dalam antologi bersama, *Sangkakala* (1988), *Kafilah Angin* (1990), *Kadar* (1991), *Sembilu* (1991), dan *Ambang* (1992).

**A** **SMANADIA** (Asmarani Rosalba), lahir di Jakarta, 1972. Suka menulis sejak kecil, dan baru berani mengirimkan karyakaryanya ke media massa setelah lulus dari SMU 1 Budi Utomo, Jakarta. Buku fiksi pertamanya yang telah terbit adalah *Serial Aisyah Putri: Operasi Milenia* (Asy Syamil, 2002). Saat ini sudah lebih dari 20 buku kumpulan cerpen, novel dan serial, lahir dari pena kreatifnya. Beberapa di antaranya best seller. Novelnya, *Rembulan di Mata Ibu* (Mizan, 2000) terpilih sebagai Buku Remaja Terbaik Nasional Adikarya IKAPI 2001. Tahun 2003 ia meraih Mizan Award sebagai penulis fiksi

remaja terbaik. Profl Asma masuk dalam buku 100 Tokoh Perempuan Pengarang, peneliti, dan Penerbit Indonesia yang disusun oleh Korrie Layun Rampan.

**D**EWI 'DEE' LESTARI (Dewi Lestari Simangunsong), lahir di Bandung, 20 Januari 1976. Ia menyelesaikan pendidikannya di Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katholik Parahyangan, Bandung. Novelnya, *Supernova* (Truedee Books, 2001) menjadi best seller dan sering dibicarakan dalam berbagai diskusi sastra. Tahun 2003 terbit novelnya yang kedua *Supernova 2: Akar*. Ia dikenal juga sebagai pencipta lagu dan penyanyi (anggota trio Rida Sita Dewi/RSD) dan presenter (pembawa acara) di stasiun televisi swasta Indonesia.

**D**EWI SARTIKA, lahir di Cilegon, 27 Desember 1980. Ia adalah nama baru dalam dunia fiksi Indonesia, tapi kemunculannya langsung menggebrak dengan meraih Juara Pertama Sayembara Penulisan Novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) 2003, dengan novelnya yang cukup kontroversial, *Dadaisme*. Tetapi, Dewi sebenarnya suka mengarang sejak SD dan mulai serius sejak SMU, namun jarang dipublikasikan di media nasional. Saat ini masih tercatat sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

**D**INA OKTAVIANI, lahir di Tanjungkarang, Bandar Lampung, 11 Oktober 1985. Banyak menulis puisi dan cerpen, yang dipublikasikan di berbagai media pusat dan daerah, seperti *Republika*, *Kompas*, *Koran Tempo* dan *Media Indonesia*. Ia pernah menjadi anggota Komite Sastra Dewan Kesenian Lampung (DKL), lalu hijrah ke Jakarta dan sempat kuliah di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas

Negeri Jakarta (UNJ). Sejak 2002 ia hijrah ke Yogyakarta. Karya-karyanya terkumpul dalam *Memburu Makna ke Padang Kata*, *Surat Putih 2*, *Malam Bulan*, dan *Puisi tak Pernah Pergi* – buku kumpulan sajak Bentara-Kompas.

**DYAH INDRA MERTAWIRANA**, lahir di Ponorogo, 21 Juli 1978. Alumnus Madrasah Tsanawiyah Al Islam Ponorogo ini hijrah ke Lampung untuk belajar di jurusan Bahasa dan Sastra Indoensia Universitas Lampung. Cerpen-cerpennya dipublikasikan di berbagai media pusat dan daerah, seperti *Republika*, *Media Indonesia*, *Lampung Post* dan *Suara Merdeka*. Cerpennya, *Perempuan dan Sebatang Pohon*, meraih Juara II Lomba Menulis Cerpen Festival Kreativitas Pemuda 2003 yang diadakan oleh Direktorat Kepemudaan Depdiknas dan Creative Writing Institute (CWI) dalam rangka peringatan Sumpah Pemuda. Ia tercatat sebagai anggota Komite Sastra DKL 2002-2004.

**ESTI NURYANI KASSAM**, lahir di Wonosari, Gunungkidul. Ia aktif menulis sejak masih duduk di SMU, dan memiliki obsesi untuk menjadi penulis (cerpenis) yang sukses. Hingga saat ini ia tidak menerskan studinya ke perguruan tinggi, karena alasan tertentu, sehingga aktivitas sehari-harinya hanya menulis dan mengikuti berbagai kegiatan sastra di Yogyakarta. Karya-karyanya dipublikasikan di berbagai media pusat dan daerah, seperti *Republika*, *Kedaulatan Rakyat*, dan *Bernas*, serta sejumlah antologi cerpen.

**EVI IDAWATI**, lahir di Demak, Jateng, 9 Desember 1973. Alumnus Jurusan Teater Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, ini dikenal sebagai bintang sinetron dan teater. Namun, ia juga produktif menulis cerpen, puisi, esai dan skenario untuk televisi. Karya-karyanya dipublikasikan di media massa lokal

dan nasional seperti *Bernas*, *Kedaulatan Rakyat*, *Tabloid Nova*, *Republika*, *Kompas* dan *Suara Karya*. Buku kumpulan sajaknya yang telah terbit adalah *Pengantin Sepi* (2003). Sajak-sajaknya juga terkumpul dalam *Lirik-lirik Kemenangan* (1994), *Sesudah Layar Turun* (1996), *Zamrud Katulistiwa*, *Embung Tajali*, *Filantropi* dan *Akar Rumput*.

**D**IANING WIDYA YUDISTIRA, lahir di Batang, Jawa Tengah, 6 April 1967. Lulusan SMEA Batang ini banyak menulis puisi, cerpen, dan esai kebudayaan. Karya-karyanya dipublikasikan berbagai media pusat dan daerah, antara lain *Media Indonesia*, *Horison*, *Republika*, *Wawasan*, *Suara Merdeka*, *Bali Post*, dan *Surabaya Post*. Sajak-sajaknya terkumpul dalam antologi *Pesta Penyair Jawa Tengah* (1993), *Dari Negeri Poci 2* (1994), *Mimbar Penyair Abad 21* (1996), *Dari Negeri Poci 3* (1998), dan *Antologi Puisi Indonesia* (1997). Saat biografi ini ditulis (Desember 2004), novelnya, *Sintren*, sedang dimuat secara bersambung di *Harian Republika*.

**D**JENAR MAESA AYU, lahir di Jakarta, 14 Januari 1973. Setelah cerpennya yang berjudul *Lintah* dimuat *Harian Kompas* pada tahun 2001, karya-karya cerita pendeknya terus mengalir dan mengisi berbagai media satra pusat, seperti *Republika*, *Media Indonesia*, dan *Koran Tempo*. Kumpulan cerpennya, *Mereka Bilang Saya Monyet* (2002), diterbitkan dalam bahasa Inggris dengan judul *They Say, I'm Monkey* oleh Penerbit *Metafor*. Cerpennya yang berjudul *Waktu Nayla* terpilih menjadi cerpen terbaik pilihan *Kompas* tahun 2003. Cerpennya yang lain, *Menyusu Ayah*, terpilih sebagai cerpen terbaik *Jurnal Perempuan* tahun 2002.

**MAYA WULAN** (SN Mayasari), lahir di Bontang, Kaltim, 13 Mei 1982. Kini masih tercatat sebagai mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta. Ia mulai menulis sejak duduk di bangku SMU dan mulai intens menulis fiksi, terutama cerpen, sejak 2002. cerpen-cerpennya dipublikasikan di berbagai media, seperti *Republika*, dan *Media Indonesia*. Buku kumpulan cerpen pertamanya, *Membaca Perempuan*, diterbitkan oleh Creative Writing Institute (CWI) tahun 2003. Novel pertamanya, *Membaca Perempuan*, diterbitkan oleh Creative Writing Institute (CWI) 2003. Novel pertamanya.

**OKARUSMINI**, lahir di Jakarta, 11 Juli 1967. Kini tinggal di Denpasar dan bekerja sebagai wartawan *Harian Bali Post*. Ia banyak menulis puisi, cerpen dan novel. Karya-karyanya pernah dipublikasikan di *Republika*, *Media Indonesia*, *Kalam*, *Ulumul Qur'an*, dan *Horison*. Cerpennya, *Putu Menolong Tuhan*, terpilih sebagai cerpen terbaik Majalah *Femina* 1994, dan noveletnya, *Sagra*, terpilih sebagai novelet terbaik *Femina* 1998. Novelnya yang telah terbit, antara lain *Tarian Bumi* (2000). Pada 1997 ia mengikuti temu penulis se ASEAN di Jakarta, dan pada 2002 ia mengikuti festival Puisi Rotterdam di Belanda.

**PIPIET SENJA** (Etty Hadiwati Arief), lahir di Sumedang, Jabar, 16 Mei 1957. Ia gemar menulis sejak remaja. Hingga saat ini puluhan buku cerita anak, kumpulan cerpen, novel dan novelet telah lahir dari pena kreatifnya. Untuk novel saja, sudah ada 30 novel yang dibukukan. Profilnya masuk dalam buku *Profil Perempuan Pengarang, Peneliti, dan Penerbit di Indonesia* susunan Korrie Layun Rampan. Buku-buku terbarunya, antara lain *Namaku May Sarah*, *Riak Hati Garsini* (Asy-Syaamil), *Serpihan Hati*, *Menggapai Kasih-Mu*, *Cahaya di Kalbuku* (DAR! Mizan), *Kidung Kembara*, *Rumah Idaman*, *Tembang Lara*, *Rembulan Sepasi*, dan *Jenderal Jerko* (Gema



Insani Press). Penderita thalasemia ini juga banyak menulis dalam bahasa Sunda.

**PUDJI ISDRIANI K**, lahir di Purwokerto, Jateng, 30 Mei 1957. Alumnus Fakultas Sastra Universitas Indonesia (UI) ini banyak menulis cerpen dan cerita anak. Karya-karyanya dipublikasikan di berbagai media massa, seperti *Republika*, *Suara Karya*, dan *Kompas*. Buku kumpulan cerpennya yang telah terbit adalah *Reinkarnasi Ti t i s* (Penerbit Tiga Utama, Jakarta, 2003). Ibu dari tiga orang putrid ini juga sering memenangkan lomba penulisan cerita anak dan remaja. Selain menulis dan aktif di Masyarakat Sastra Jakarta (MSJ), ia juga mengajar di SMU Negeri 26, Tebet, Jakarta.

**RATNA INDRASWARI IBRAHIM**, lahir di Malang, Jatim, 24 April 1949. Ia pernah kuliah di Fakultas Ilmu Alam Universitas Brawijaya, Malang. Cerpen-cerpennya dipublikasikan di berbagai media massa, seperti *Republika*, *Kompas*, dan *Jawa Pos*, serta sejumlah buku antologi cerpen, seperti *Kado Istimewa* (1992), *Pelajaran Mengarang* (1993), *Lampor* (1994), *Laki-laki yang Kawin dengan Peri* (1995), *Anjing-anjing Menyerbu Kuburan* (1997), dan *Wa k t u Nayla* (2003). Buku kumpulan cerpennya adalah *Menjelang Pati* (1994), *Namanya Masa* (2001), serta *Sumi dan Gambarnya* (2002). Novelnya yang telah terbit adalah *Bukan Pinang Dibelah Dua* (2003) dan *Lemah Tanjung* (2003).

**RAYANI SRIWIDODO**, lahir di Kotanopan, Sumatera Utara, 6 November 1956. Hijrah ke Jakarta dan bekerja pada Majalah Kartini. Pada 1977 ia mengikuti International Writing Program di Universitas Iowa, Amerika Serikat. Ia menulis cerpen, puisi dan cerita anak. Karya-karyanya dipublikasikan di berbagai media massa nasional, seperti *Republika*, *Kompas*,

*Suara Pembaruan, Media Indonesia, Majalah Horison*. Sajaknya, Senja Itu akan Berpaling ke Halaman, mendapat penghargaan dari Majalah Horison. Buku kumpulan cerpennya yang telah terbit adalah Balada Satu Kuntum (1974). Bersama Isma Sawitri, ia menyunting Sembilan Kerlip Lilin: Antologi 9 Penyair Perempuan (2000).

**TITIE SAID**, lahir di Bojonegoro, Jatim, 11 Juli 1935. Sarjana Muda Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra UI (1959) ini pernah menjadi redaktur majalah Wanita (1957-1959), Hidup (1959-1960), dan Kartini, serta menjadi pemimpin redaksi Majalah *Famili*. Ia banyak menulis puisi, cerpen, novel, dan kolom. Karya-karyanya dipublikasikan di berbagai media massa nasional—surat kabar dan majalah wanita. Buku-bukunya yang telah terbit adalah Perjuangan dan Hati Perempuan (kumpulan sajak, 1962) dan Jangan Ambil Nyawaku (novel, 1977).

**TITIK SUGIYARTI**, adalah wartawati Republika untuk daerah Karawang, Bekasi, Cikampek, dan sekitarnya. Di selasela kesibukannya, ia juga cukup produktif menulis cerpen, dan salah satu cerpennya pernah dibicarakan secara khusus oleh Korrie Layun Rampan. Cerpen-cerpennya pernah dipublikasikan di media massa nasional, seperti *Republika, Suara Karya*, dan beberapa majalah wanita.

**UCU AGUSTIN**, lahir di Sukabumi, Agustus 1976. Alumnus Jurusan Aqidah Filsafat IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, ini pernah menjadi wartawan Radio 68H, dan bekerja sebagai penulis drama radio untuk sebuah lembaga non-pemerintah di Jakara. Cerpen-cerpennya dipublikasikan di berbagai media massa nasional, seperti *Republika, Media Indonesia*, dan *Koran Tempo*. Ia juga banyak menulis dongeng anak, dan yang

telah terbit sebagai buku, antara lain Petualangan Salman dan Muhi, Kegalaan Sebuah Sungai, Kisah si Kikir, Cerita Embi, dan Masjid yang Bersedih. Kini bekerja pada sebuah LSM di Jakarta.

# Biografi Penyunting

**AHMADUN YOSI HERFANDA**, lahir di Kaliwungu, Kendal, 17 Januari 1958. Alumnus SMAN I Kendal (1975) dan Fakultas Sastra IKIP Yogyakarta (1986) ini banyak menulis puisi, cerpen dan esei. Karyanya dipublikasikan di berbagai media sastra dan antologi puisi yang terbit di dalam dan luar negeri. Antara lain, *Horison*, *Ulumul Qur'an*, *Kompas*, *Media Indonesia*, *Republika*, *Bahana* (Brunei), antologi puisi *Secreets Need Words* (Harry Aveling, ed, Ohio University, USA, 2001), *Waves of Wonder* (Heather Leah Huddleston, ed, The International Library of Poetry, Maryland, USA, 2002), *jurnal Indonesia and The Malay World* (London, Inggris, November 1998), *The Poets' Chant* (The Literary Section, Committee of The Istiqlal Festival II, Jakarta, 1995). Beberapa kali sajak-sajaknya dibahas dalam *Sajak-Sajak Bulan Ini* Radio Suara Jerman (*Deutsche Welle*). Cerpennya, *Sebutir Kepala dan Seekor Kucing* memenangkan salah satu penghargaan dalam *Sayembara Cerpen Kincir Emas 1988* Radio Nederland (Belanda) dan dibukukan dalam *Paradoks Kilas Balik* (Radio Nederland dan Pustaka Sinar Harapan, 1989). Tahun 1992 ia memenangkan sayembara menulis cerpen (juara pertama) *Suara Merdeka Awards*, dan juara pertama lomba menulis puisi Islami Yayasan Iqra Jakarta. Tahun 1997 ia meraih penghargaan tertinggi dalam *Peraduan Puisi Islam MABIMS* (forum informal Menteri Agama Brunei, Indonesia, Malaysia dan Singapura).

Ia sering diundang untuk membaca sajak dan menjadi pembicara dalam berbagai acara, diskusi dan seminar sastra di berbagai kota di dalam dan luar negeri. Tahun 1998 ia membacakan sajak-sajaknya dalam

Festival Kesenian Perak di Ipoh, Malaysia. Tahun 1997 menjadi pembicara dalam Pertemuan Sastrawan Nusantara (PSN) IX di Padang. Tahun 1999 mengikuti PSN X di Johor Baharu, Malaysia. Tahun 2002 menjadi pembicara dan membacakan sajak-sajaknya dalam festival kesenian Islam di Universitas Al Azhar, Cairo, Mesir. Agustus 2003 diundang untuk membacakan sajak-sajaknya dalam simposium penyair The International Society of Poets di New York, AS. Tahun 2003 menjadi pembicara dalam Temu Sastra Jakarta di TIM. Dan, tahun 2004 menjadi pembicara dalam PSN XIII di Surabaya.

Buku-bukunya yang telah terbit adalah Sang Matahari (puisi, Nusa Indah, Ende, 1984), Sajak Penari (puisi, Masyarakat Poetika Indonesia, Yogyakarta, 1991), Fragmen-Fragmen Kekalahan (puisi, Penerbit Angkasa, Bandung, 1996), Sembahyang Rumputan (puisi, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1996), Sebelum Tertawa Dilarang (cerpen, Balai Pustaka, Jakarta, 1997), Ciuman Pertama Untuk Tuhan (puisi dwi-bahasa, Logung Pustaka, Yogyakarta, 2004), Badai Laut Biru (cerpen, Senayan Abadi Publishing, 2004), Sebutir Kepala dan Seekor Kucing (cerpen, Bening Publishing, Jakarta, 2004) dan The Worshipping Grass (puisi dwi-bahasa, Bening Publishing, 2004).

Selain menulis dan menjalani profesi sebagai wartawan Harian Republika (redaktur sastra), ia juga aktif di berbagai organisasi, seperti HMI, ICMI, dan PAN. Ia pernah menjadi Ketua III Himpunan Sarjana Kesastraan Indonesia (HISKI, 1993-1995), ketua Presidium Komunitas Sastra Indonesia (KSI, 1999-2002), dewan pendiri Masyarakat Sastra Jakarta (MSJ) dan anggota Dewan Penasihat Forum Lingkar Pena (FLP). Karya-karya dan tentang dirinya, kini juga dapat ditemukan di [www.poetry.com](http://www.poetry.com), [www.google.com](http://www.google.com), [www.yahoo.com](http://www.yahoo.com), dan [www.cybersastra.net](http://www.cybersastra.net). Tinggal di Vila Pamulang Mas Blok L-3 No. 9, Phone/Fax (6221)-7444765, Pamulang, Ciputat 15415, Indonesia.\*